

Vol. 3, No. 1, Sept 2017

ISSN 2460-352005

JAMM

JURNAL ABDI MASYARAKAT

Diterbitkan Oleh :
Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Mercu Buana

JAM
JURNAL ABDI MASYARAKAT
ISSN : 2460 352005
Volume 3, Nomor 1, September 2017

Jurnal Abdi Masyarakat (JAM) terbit dua kali dalam setahun. Memuat tulisan terkait kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dibidang umum, khususnya bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan.

Ketua Penyunting
Inge Hutagalung

Penyunting Pelaksana
Augustina Kurniasih
Agustina Zubair
Danto Sukmajati
Harnovinsyah
Muhamad Iqbal
Harwikarya
Edi Muladi

Pelaksana Tata Usaha
Syafwan
Nasyia Muslimah Suwandi

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Pusat Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Mercu Buana Jakarta, Gedung D Lantai I Jln. Raya Meruya Selatan Kembangan Jakarta Barat 11650 Telepon (021) 5840816 pesawat 3401, Fax. (021) 5840813. *Homepage:* <http://www.mercubuana.ac.id>. *E-mail:* ppm@mercubuana.ac.id.

JURNAL ABDI MASYARAKAT diterbitkan sejak bulan September 2015 oleh Pusat Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Mercu Buana Jakarta.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS A4 spasi tunggal sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman belakang (“Petunjuk bagi Calon Penulis JAM”). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

PEMBEKALAN “KOMPETENSI KOMUNIKASI: KNOWLEDGE, MOTIVATION, AND SKILLS” DALAM BERKOMUNIKASI BAGI PENGURUS ORGANISASI SISWA INTRA SEKOLAH PADA SMA DI JAKARTA BARAT

Suryaning Hayati, Diah Wardhani, Joko Sugiharjo
(Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana)
Email: suryaning.hayati@mercubuana.ac.id

ABSTRAK

OSIS memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat belajar cara-cara berorganisasi, berdemokrasi, menyampaikan pendapat, berargumentasi, presentasi dan menghargai pendapat orang lain. Mereka juga berlatih bagaimana cara mewujudkan suatu ide atau gagasan akan menjadi suatu kegiatan yang bermanfaat dan mampu untuk mengadakan evaluasi. Selain itu, siswa juga harus memiliki komunikasi yang baik dalam perintah, jelas komunikasinya, kegiatan yang dilaksanakan terprogram dengan baik, dan mampu memberikan keputusan-keputusan yang tepat saat dibutuhkan. Kerjasama yang baik tidak akan tercapai tanpa komunikasi yang baik. Melalui komunikasi, gaya bahasa dan pembawaan diri yang baik seseorang dapat menonjol dan

dengan percaya mampu memimpin sebuah kelompok dalam sebuah tujuan. Untuk sampai pada tujuan tersebut, unsur komunikasi menjadi sangat penting. Siswa diharapkan memiliki kompetensi komunikasi dalam berkomunikasi di dalam organisasinya, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Pembekalan kompetensi komunikasi pada komponen knowledge, motivation, dan skills dalam berkomunikasi bagi pengurus OSIS diharapkan dapat memberikan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman bagi siswa pengurus OSIS akan urgensi kompetensi komunikasi dalam berorganisasi menggunakan metode: 1) Ceramah, menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pelatihan; 2) Simulasi, bentuk metode praktek agar audience dapat mengukur kompetensi komunikasi mereka, apakah telah memiliki knowledge, motivation, dan skills yang memadai sebagai pengurus OSIS; 3) Role play, metode ini dipilih agar audience dapat menilai secara langsung peserta lainnya apakah target audience sudah dapat mempraktekkan langsung bagaimana menerapkan kompetensi komunikasi untuk diri mereka.

Pada pengabdian ini, sebagaimana ditujukan untuk memberikan pembekalan kompetensi komunikasi, untuk membangun kesadaran dan pemahaman siswa OSIS, dilakukan role play. Masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk berkomunikasi interpersonal maupun kelompok. Mereka mempraktekkan masing-masing fungsi komunikasi. Di dalam role play tersebut, tim pengabdian juga mendampingi interaksi komunikasi mereka dan menerapkan kompetensi komunikasi yang mengacu pada tiga kompetensi, yaitu knowledge, motivation, dan skills.

Kata kunci: Kompetensi Komunikasi; Pengetahuan, Motivasi, Keahlian

PENDAHULUAN

Perkembangan berpikir pada siswa dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari siswa, misalnya: bakat, minat, kemampuan kecerdasan dan sikap. Faktor intern ini biasanya diindentikkan dengan kecerdasan atau intelegensi siswa. Faktor ekstern atau faktor yang berasal dari luar siswa, misalnya: lingkungan sekolah, sekolah, atau masyarakat. Faktor ekstern yang cukup memegang andil

adalah lingkungan. Lingkungan pendidikan diluar pembelajaran dapat melatih siswa pada kematangan berpikir. Namun demikian, meskipun siswa diarahkan untuk aktif pada lingkungan mereka, tetap harus dilakukan pengawasan dan pembinaan.

Sebagai upaya memudahkan pelaksanaan pembinaan siswa, dibentuklah organisasi kesiswaan di sekolah untuk memfasilitasinya. Ada beragam organisasi kesiswaan di sekolah, namun organisasi

kesiswaan di sekolah yang keberadaannya diakui oleh pemerintah adalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). OSIS di suatu sekolah tidak boleh memiliki ikatan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain. Sangatlah penting untuk memiliki aktivitas di organisasi kesiswaan. "Mereka yang terlibat dalam kegiatan social organisasi sekolah (misal OSIS) dan dikombinasikan dengan akademis, maka akan meningkatkan kompetensi identitas diri dengan baik (Agoes Dariyo, 2013:73). OSIS dibentuk dengan tujuan pokok : Menghimpun ide, pemikiran, bakat, kreativitas, serta minat para siswa ke dalam salah satu wadah yang bebas dari berbagai macam pengaruh negative dari luar sekolah. Mendorong sikap, jiwa dan semangat kasatuan dan persatuan di antara para siswa, sehingga timbul satu kebanggaan untuk mendukung peran sekolah sebagai tempat terselenggaranya proses belajar mengajar. Sebagai tempat dan sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pemikiran, dan gagasan dalam usaha untuk memantapkan kemampuan berfikir, wawasan, dan pengambilan keputusan.

Namun faktanya kebanyakan siswa justru beranggapan bahwa turut aktif dalam organisasi kesiswaan akan mengganggu akademis mereka di sekolah, sehingga enggan beraktivitas di organisasi kesiswaan. Memang siswa yang mampu menyelesaikan program pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah dengan baik dianggap telah memiliki identitas diri. Padahal tak selamanya hal itu berlaku. Banyak siswa yang akademisnya baik tidak matang secara kepribadian. Sehingga perlu perpaduan dengan realitas social untuk mengatasinya.

Melihat dinamika permasalahan siswa dalam organisasi sekolah, terdapat dua konsep penting yang dapat diterapkan dalam pembinaan, yaitu konsep manajemen sederhana dan kompetensi komunikasi.

Siswa yang sulit mengorganisasikan aktivitas akademik mereka sudah tentu sulit juga dalam menerapkan konsep manajemen

sederhana dalam organisasi. Namun ada pula siswa yang menghabiskan energinya untuk aktif dalam organisasi dan tidak memiliki kemampuan akademik yang baik. Sama halnya dengan kemampuan komunikasi yang juga penting untuk dimiliki siswa dalam berorganisasi.

Melalui komunikasi, gaya bahasa dan pembawaan diri yang baik seseorang dapat menonjol dan dengan percaya mampu memimpin sebuah kelompok dalam sebuah tujuan.

Melalui jalur OSIS ini, siswa di setiap sekolah dapat belajar cara-cara berorganisasi, berdemokrasi, menyampaikan pendapat, berargumentasi, presentasi dan menghargai pendapat orang lain. Mereka juga berlatih bagaimana cara mewujudkan suatu ide atau gagasan akan menjadi suatu kegiatan yang bermanfaat dan mampu untuk mengadakan evaluasi. Selain itu, siswa juga harus memiliki komunikasi yang baik dalam perintah, jelas komunikasinya, kegiatan yang dilaksanakan terprogram dengan baik, dan mampu memberikan keputusan-keputusan yang jitu saat dibutuhkan.

Kerjasama yang baik tidak akan tercapai tanpa komunikasi yang baik, dengan kecakapan dalam mengatur dan mengelola, serta komunikatif dalam suatu organisasi, maka anggota penguruspun akan mengikuti perintah dari atasannya dan mengerti dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota. Kerjasama yang baik akan berhasil dan tujuan yang ingin dicapai akan memuaskan.

Kelebihan para siswa yang mengikuti OSIS adalah memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mempelajari soft skills. Kemampuan ini terkait dengan kemampuan berkomunikasi dan bahasa, bekerja dalam satu team, serta kemampuan memimpin dan dipimpin.

Khalayak sasaran program pengabdian ini adalah pengurus OSIS pada SMA di Jakarta Barat. Anggota OSIS yang akan dituju yaitu SMK Bina Insan Mandiri.

Tujuan dari program ini diharapkan, melalui pembekalan kompetensi komunikasi pada komponen knowledge, motivation, dan skills dalam berkomunikasi bagi pengurus organisasi siswa intra sekolah (OSIS) SMA diharapkan dapat memberikan kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman bagi siswa pengurus OSIS akan urgensi kompetensi komunikasi dalam berorganisasi.

Hasil luaran yang diharapkan dari pengabdian pada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman pentingnya memiliki kompetensi komunikasi bagi pengurus OSIS.
- b. Pengurus OSIS dapat menerapkan kompetensi komunikasi pada komponen knowledge, motivation, dan skills dalam berkomunikasi dengan sesama pengurus, guru, pembina, orang tua, dan masyarakat.
- c. Terbentuknya kader-kader pengurus OSIS yang memiliki kompetensi komunikasi yang memadai

Kerangka Pemecahan Masalah

Organisasi

Organisasi dalam arti statis berarti melihat organisasi sebagai sesuatu yang tidak bergerak atau diam. Melihat organisasi sebagai sesuatu yang tidak bergerak berarti melihat organisasi itu seperti tergambar dalam bagan (organogram) yang beraneka ragam. Organisasi dalam arti dinamis berarti memandang organisasi sebagai suatu organ yang hidup, suatu organisme yang dinamis. Memandang organisasi sebagai organisme yang dinamis berarti memandang organisasi tidak hanya dari segi bentuk dan wujudnya, tetapi juga memandang organisasi dari segi isinya. Isi daripada organisasi adalah sekelompok orang-orang yang melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain organisasi dalam arti dinamis berarti menyoroti aktivitas atau kegiatan yang ada di dalam organisasi, serta segala macam aspek yang berhubungan dengan usaha

pencapaian tujuan yang hendak dicapai.

Organisasi Siswa Intra Sekolah

OSIS merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebuah kegiatan yang diadakan di luar jam pelajaran di dalam kelas dalam rangka untuk mengembangkan peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan bakat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh sekolah dengan didampingi oleh pendamping yang telah ditunjuk oleh sekolah.

OSIS merupakan sebuah organisasi sebagai bagian dari kegiatan pengembangan diri siswa yang masuk dalam kategori kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran dikarenakan agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah:

- a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela oleh peserta didik.
- c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembarakan peserta didik.
- e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f. Kemanfaatan social, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat (Mamat Supriatna, 2010: 2).

Manajemen

Manajemen dapat diartikan sebagai bekerja dengan orang-orang dengan

memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya organisasi untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan melalui pelaksanaan atau proses fungsi-fungsi POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling).

Keterampilan atau skill merupakan kemampuan untuk menterjemahkan pengetahuan ke dalam praktek sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan. Berbagai fungsi dan kegiatan manajerial yang diperlukan dalam mengelola organisasi membutuhkan banyak keterampilan. Keterampilan yang paling penting adalah keterampilan yang memungkinkan manajer bias membantu orang lain menjadi lebih produktif di tempat kerja. Robert L. Katz menggolongkan keterampilan manajer menjadi tiga kategori sebagai berikut:

1. Technical Skill

Kemampuan untuk menggunakan keahlian khusus dalam melakukan tugas tertentu, yang dapat melalui pendidikan formal ditambah pelatihan dan pengalaman kerja. Keterampilan ini lebih banyak dibutuhkan pada manajemen tingkat rendah.

2. Human Skill

Kemampuan untuk kerjasama dengan orang lain, keterampilan dalam bentuk kepercayaan diri, antusias dan kemampuan untuk terlibat secara tulus dalam hubungan interpersonal. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam semua tingkatan dalam manajemen.

3. Conceptual Skill

Kemampuan untuk merinci permasalahan menjadi beberapa bagian yang lebih spesifik sehingga dapat dilihat kaitan antara masing-masing bagian tersebut, serta mengetahui dampak dari setiap permasalahan bagi orang lain.

Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi adalah tingkat keterampilan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu dan mengubah sikap, pendapat

atau perilaku secara keseluruhan baik secara langsung dengan lisan maupun tidak langsung (Purwanto, 2006:20)

Menurut Devito (2011:26) kemampuan komunikasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif. Kemampuan ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (konteks) dalam mempengaruhi hubungan (content) dan bentuk pesan komunikasi. Misalnya, pengetahuan bahwa suatu topik mungkin layak dikomunikasikan kepada pendengar tertentu di lingkungan tertentu, tetapi mungkin tidak layak bagi pendengar di lingkungan lain.

Brian Spitzberg dan William Cupach (dalam Greene & Burleson, 2003; Payne, 2005) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen kompetensi komunikasi, yaitu knowledge, skills, dan motivation.

1. Knowledge

Untuk mencapai tujuan dari komunikasi, individu harus memiliki pengetahuan yang dibutuhkan dalam berkomunikasi secara efektif dan tepat. Spitzberg dan Cupach mengemukakan bahwa pengetahuan dalam hal ini lebih ditekankan pada “bagaimana” sebenarnya komunikasi daripada “apa” itu komunikasi. Pengetahuan-pengetahuan tersebut diantaranya seperti mengetahui apa yang harus diambil dalam situasi yang berbeda, bagaimana orang lain akan menanggapi dan berperilaku, siapa yang diajak berkomunikasi, serta memahami isi pesan yang disampaikan. Pengetahuan ini dibutuhkan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif dan tepat. Pengetahuan ini akan bertambah seiring tingginya pendidikan dan pengalaman. Oleh karena itu, semakin seseorang mengetahui bagaimana harus berkomunikasi dalam situasi yang berbeda maka kompetensi atau kemampuan berkomunikasinya akan semakin baik.

2. Motivation

Motivasi dalam hal ini merupakan hasrat atau keinginan seseorang untuk melakukan

komunikasi atau menghindari komunikasi dengan orang lain. Motivasi biasanya berhubungan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti untuk menjalin hubungan baru, mendapatkan informasi yang diinginkan, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, dan lain sebagainya.

Semakin individu memiliki keinginan untuk berkomunikasi secara efektif dan meninggalkan kesan yang baik terhadap orang lain, maka akan semakin tinggi motivasi individu untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, tanggapan yang diberikan orang lain akan mempengaruhi keinginan individu dalam berkomunikasi. Jika individu terlalu takut untuk mendapat tanggapan yang tidak diinginkan, maka keinginannya untuk berkomunikasi akan rendah.

3. Skills

Skills meliputi tindakan nyata dari perilaku, yang merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah perilaku yang diperlukan dalam berkomunikasi secara tepat dan efektif. Kemampuan ini meliputi beberapa hal seperti other orientation, social anxiety, expressiveness, dan interaction management. Other-orientation meliputi tingkah laku yang menunjukkan bahwa individu tertarik dan memperhatikan orang lain. Dalam hal ini, individu mampu mendengar, melihat dan merasakan apa yang disampaikan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Other-orientation akan berlawanan dengan self-centeredness dimana individu hanya memperhatikan dirinya sendiri dan kurang tertarik dengan orang lain dalam berkomunikasi. Social anxiety meliputi bagaimana kemampuan individu mengatasi kecemasan dalam berbicara dengan orang lain dan menunjukkan ketenangan dan percaya diri dalam berkomunikasi. Expressiveness mengarah pada kemampuan dalam berkomunikasi yang menunjukkan kegembiraan, semangat, serta intensitas dan variabilitas dalam perilaku komunikasi. Hal

ini dapat dilihat dari penggunaan vocal yang beragam, wajah yang ekspresif, penggunaan vocabulary yang luas, serta gerak tubuh, sedangkan interaction management merupakan kemampuan untuk mengelola interaksi dalam berkomunikasi, seperti pergantian dalam berbicara serta pemberian feedback atau respon.

Metode

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini akan dilaksanakan dalam bentuk workshop di ruang kelas dengan topik-topik terpilih mengenai kompetensi komunikasi. Agar pemecahan masalah sesuai dengan identifikasi dan rumusan masalah di atas dapat terlaksana dan mencapai tujuan, maka kegiatan ini menggunakan beberapa metode pelatihan, yaitu :

1. Ceramah

Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh peserta pelatihan. Metode ceramah yang dimaksud ditujukan sebagai pemicu terjadinya kegiatan partisipatif. Ceramah dalam hal ini lebih bersifat interaktif, yaitu melibatkan peserta melalui adanya tanggapan balik atau perbandingan dengan pendapat dan pengalaman peserta. Melalui metode ini diharapkan target audience dapat memahami terlebih dahulu hal-hal penting terkait kompetensi komunikasi organisasi kemahasiswaan pada tiga komponen, yaitu Knowledge, Motivation, dan Skills. Media yang digunakan adalah tampilan power point yang berisikan materi mengenai pembahasan ini yang akan disampaikan oleh pemberi workshop.

2. Simulasi

Metode simulasi adalah bentuk metode praktek yang sifatnya untuk mengembangkan keterampilan peserta belajar (keterampilan mental maupun fisik/teknis). Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan

untuk melakukan praktek di dalam situasi yang sesungguhnya. Situasi yang dihadapi dalam simulasi ini harus dibuat seperti benar-benar merupakan keadaan yang sebenarnya (replikasi kenyataan). Metode ini dipilih dengan harapan audience dapat menerapkan secara langsung materi yang diperoleh dari ceramah, metode ini efektif karena peserta dapat dengan leluasa mengekspresikan kompetensi komunikasi yang dimiliki saat ini. Simulasi ini bertujuan agar audience dapat mengukur kompetensi komunikasi mereka, apakah telah memiliki komponen knowledge, motivation, dan skills yang memadai sebagai pengurus OSIS. Dan apabila belum, mereka dapat mengetahui apa dan bagaimana memperbaiki dan memperdalam kompetensi komunikasi mereka untuk diterapkan dalam organisasinya.

3. Role Play

Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk ‘menghadirkan’ peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu ‘pertunjukan peran’ di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian. Misalnya: menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran/alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini dipilih agar audience dapat menilai secara langsung peserta lainnya setelah mendapatkan pemahaman melalui ceramah dan simulasi, apakah materi yang disampaikan dapat diserap secara maksimal, dan apakah target audience sudah dapat mempraktekkan langsung bagaimana menerapkan kompetensi komunikasi untuk diri mereka.

Prosedur Kerja

Prosedur kerja pada program pengabdian masyarakat ini terbagi menjadi tiga tahapan:

1. Pra program:

- a. Analisis situasi atas fenomena social, permasalahan, dan solusinya yang dituangkan dalam proposal pengabdian masyarakat.
- b. Pemetaan khalayak sasaran.

2. Implementasi program:

a. Narasumber

- Narasumber : seorang praktisi yang memiliki kompetensi dan kredibilitas di bidang komunikasi.
- Narasumber mahasiswa : seorang mahasiswa yang masih menjadi Ketua Pengurus Ormawa

b. Mekanisme dan rancangan

- Tujuan dan sasaran kegiatan dapat dicapai melalui workshop (ceramah, simulasi, dan role play)
- Agenda kegiatan
 Hari/Tanggal : Jumat, 3 Maret 2017
 Waktu : 09.00 – 15.00
 Tempat : Ruang Kelas SMK
 Bina Insan Mandiri
- Audience pada program ini adalah pengurus OSIS pada SMA di Jakarta Barat. Anggota OSIS yang akan dituju yaitu SMK Bina Insan Mandiri.

3. Finalisasi program:

Penyusunan laporan pengabdian masyarakat dan pertanggung jawaban anggaran kegiatan.

4. Untuk mengetahui apakah pembekalan kompetensi komunikasi bagi para pengurus OSIS di lingkungan SMK Bina Insan Mandiri, tim pengabdian membagikan kuesioner kepada audience untuk dapat mengetahui apakah tujuan program pengabdian masyarakat ini dapat tercapai. Nilai mean yang diperoleh dari kuesioner adalah 4,42 yang artinya sangat baik.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan interaksi antara Tim pengabdian dengan siswa OSIS di SMK Bina Insan Mandiri (BIM), tim menemukan bahwa

masih kurangnya pemahaman siswa tentang kompetensi komunikasi. Para siswa OSIS masih berpikir bahwa komunikasi sama halnya dengan berbicara, definisi yang sederhana tersebut mereka anggap sebagai komunikasi. Pemahaman lain yang mereka miliki adalah bahwa kebijakan dan aturan yang disampaikan oleh Pembina OSIS yang dalam hal ini adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan adalah sebagai instruksi. Siswa sendiri belum diharapkan untuk mulai memiliki keterampilan manajemen untuk pengelolaan sederhana dalam organisasi mereka.

Pada pengabdian ini, sebagaimana ditujukan untuk memberikan pembekalan kompetensi komunikasi, untuk membangun kesadaran dan pemahaman siswa OSIS, dilakukan role play. Masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk berkomunikasi interpersonal maupun kelompok. Mereka mempraktekkan masing-masing fungsi komunikasi. Di dalam role play tersebut, tim pengabdian juga mendampingi interaksi komunikasi mereka dan menerapkan kompetensi komunikasi yang mengacu pada tiga kompetensi, yaitu knowledge, motivation, dan skills.

Pada sesi knowledge, penekanannya adalah pada "bagaimana" berkomunikasi, mereka harus memiliki pengetahuan yang dibutuhkan dalam berkomunikasi secara efektif dan tepat, selain itu mereka sebagai komunikator juga harus memiliki pengetahuan tentang apa yang harus diambil dalam situasi yang berbeda, respon komunikasi dalam menanggapi, komunikasi yang mereka ajak bicara, serta pengetahuan yang cukup pada isi pesan yang disampaikan.

Pada sesi motivation, siswa diarahkan untuk mencapai tujuan dari dilakukannya komunikasi. Motivasi yang dimaksud disini adalah, komunikasi dilakukan untuk menjalin hubungan baru, mendapatkan informasi yang diinginkan, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, dan lain sebagainya. Siswa selama proses berkomunikasi diharapkan

dapat menampilkan antusiasme pada komunikasi untuk memperoleh respon yang positif. Pada sesi ini, siswa mengakui mengalami beberapa kesulitan. Diantara dari mereka mengatakan, sulitnya berkordinasi dengan sesama anggota OSIS. Perbedaan pendapat, konflik kepentingan, kesenjangan komunikasi, antara Pembina, ketua, dan anggota OSIS seringkali terjadi. Tim pengabdian sudah memberikan masukan tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan fokus pada tujuan akhirnya, yaitu mutual understanding. Kesiapan untuk membangun toleransi dalam berkomunikasi mengingat masing-masing anggota OSIS memiliki karakteristik personal yang berbeda.

Simulasi dan role play pada sesi skills, siswa sulit mempraktekkan komponen skills dalam kompetensi komunikasi. Komponen yang dimaksud adalah; 1) others orientation: meliputi tingkah laku yang menunjukkan bahwa individu tertarik dan memperhatikan orang lain; 2) social anxiety: meliputi bagaimana kemampuan individu mengatasi kecemasan dalam berbicara dengan orang lain dan menunjukkan ketenangan dan percaya diri dalam berkomunikasi; 3) expressiveness: mengarah pada kemampuan dalam berkomunikasi yang menunjukkan kegembiraan, semangat, serta intensitas dan variable dalam perilaku komunikasi; 4) interaction management: merupakan kemampuan untuk mengelola interaksi dalam berkomunikasi, seperti pergantian dalam berbicara serta pemberian feedback atau respon.

Pada role play tersebut, ketua OSIS mempraktekkan bagaimana berkomunikasi dengan anggotanya saat berkordinasi dengan anggotanya tentang persiapan bazar atau pentas seni. Pada komponen social anxiety ketua OSIS masih belum bisa mengendalikan kecemasan, gugup, berkeringat, intonasi suara yang tinggi dan terlalu cepat berbicara. Disaat tim pengabdian masyarakat menanyakan kondisi tersebut, ketua osis mengatakan

bahwa, ia memiliki persepsi para anggota tidak mau mendengarkan, kurang menghargai, dan merasa apa yang dikomunikasikan tidak menarik. Namun saat dikonfirmasi ke para anggota apakah benar demikian, salah seorang anggota mengatakan kalau gaya berkomunikasi ketua OSIS cenderung otoriter. Sehingga para anggota seperti tidak memiliki other orientation. Tim pengabdian kemudian memberikan contoh, dimulai dari intonasi yang lebih rendah, dan kecepatan berbicara yang diatur, serta menghindari persepsi negative bahwa anggota tidak menghargai apa yang dibicarakan. Tim kemudian menyarankan untuk memperdalam interaction management, memberikan respect pada sesama untuk saling merespon, keinginan untuk mendengarkan, mempertahankan argument, namun diiringi dengan toleransi. Sedangkan pada komponen expressiveness, tim menyarankan para anggota untuk berekspressi sewajarnya, menunjukkan rasa antusias pada komunikator dan pesan yang disampaikan namun tidak bereaksi berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

Dariyo. Agoes, Psikologi Perkembangan Remaja, Ghalia Indonesia, 2004,
 James L, Gibson. Dkk. Organisasi, Jilid 2, Edisi kelima, Erlangga, 1994, Jakarta
 Juliani, S. Dwi, Pengembangan Partisipatori Skills Melalui Kegiatan OSIS untuk Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013, Jakarta
 Masmuh, Abdullah, KOMunikasi Organisasi Dalam Perspektif Teori dan Praktek, UUM Press, 2010, Magang
 Muhammad. Arni, Komunikasi Organisasi, PT Bumi Aksara , 2011, Jakarta
 Sasa Djuarsa. Sendjaja, Teori Komunikasi, Universitas Terbuka, 2003, Jakarta
 Suharno dan Usada, Profesi Kependidikan, Yuma Pustaka, 2009, Surakarta
 Supardi U. S, Peran Berpikir Kreatif dalam Proses Pembelajaran Matematika, Jurnal

Formatif 2 (3): 248-262, ISSN: 2088-351X, Universitas Indraprasta PGRI
 Supriatna. Mamat, (PPB-FIP-UPI), file.upi.edu/.../25, Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler, 2010, Bandung
 Winardi. J, Teori Organisasi dan Pengorganisasian, PT. Raja Grafindo Persada, 2003, Jakarta

UPAYA MEMBANGUN KETAHANAN MORAL ANAK BANGSA DARI DAMPAK NEGATIF SMARTPHONE DENGAN CARA PENINGKATAN PENGETAHUAN SMARTPHONE SEHAT DAN PENINGKATAN KEWASPADAAN DAMPAK NEGATIF SMARTPHONE, BAGI ORANG TUA DI LINGKUNGAN MERUYA SELATAN

Desi Ramayanti¹, Nur Ani², Sarwati Rahayu³
Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Mercu Buana
Email: desi.ramayanti@mercubuana.ac.id, nurani@gmail.com
sarwati@mercubuana.ac.id

ABSTRAK

Tugas orang tua pada zaman dimana Teknologi Informasi berkembang sangat pesat menjadi semakin berat. Karena tugas kita sebagai orang tua akan bertambah dengan menghadapi dampak negatif yang dihasilkan seiring berkembangnya Teknologi Informasi. Anak anak, remaja saat ini cenderung tidak bisa lepas dengan Teknologi Informasi, contohnya smartphone. Berdasarkan hasil penelitian Asosiasi Penyedia jasa Internet Indonesia (APJII, 2015), disimpulkan Usia mayoritas pengguna internet di Indonesia adalah berusia 18-25 tahun, yaitu sebesar hampir setengah dari total jumlah pengguna internet di Indonesia (49%). Dampak negatif dari berkembangnya Teknologi Informasi adalah meningkatnya jumlah kekerasan seksual, akses konten porno oleh anak-anak dibawah umur dan masalah-masalah lainnya timbul akibat maraknya akses internet kepada media-media yang sangat bebas akhirakhir ini. Hal ini tentu saja menjadi perhatian bagi para orang tua. Perlu dilakukan semacam penyadaran dan sosialisasi kepada para orang tua tentang bagaimana melakukan pengontrolan akses media online kepada para orang tua. Sosialisasi ini terdiri dari bagaimana menggunakan aplikasi atau tools yang ada di internet untuk dapat memonitor segala aktivitas anak yang menggunakan internet baik di desktop maupun di media komunikasi lainnya. Kegiatan ini dilakukan di Laboratorium Komputer Fakultas Ilmu Komputer Universitas Mercu Buana dengan peserta lebih dari 20 orang dimana didalamnya ada orang tua yang memiliki anak pada kisaran usia SD dan SMP. Aplikasi yang digunakan untuk parental control adalah aplikasi tidak berbayar yaitu K-9 Parental Control dan aplikasi KAKATU. Dengan adanya kegiatan sosialisasi ini, para orang tua akan menjadi lebih sadar, lebih waspada terhadap dampak negatif dari smartphone yang dilakukan oleh anak-anak mereka.

Kata kunci: Smartphone, KAKATU, Fasilkom

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian Asosiasi Penyedia jasa Internet Indonesia (APJII, 2015), disimpulkan Usia mayoritas pengguna internet di Indonesia adalah berusia 18-25 tahun, yaitu sebesar hampir setengah dari total jumlah pengguna internet di Indonesia (49%). dan juga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengguna Utama dari Internet adalah remaja pada usia 18 – 25 tahun, dengan jenjang pendidikan adalah SMA. Usia ini adalah usia yang sangat rentan
2. Perangkat Utama yang digunakan adalah smartphone, hal ini disebabkan hampir semua orang memiliki perangkat ini.
3. Mayoritas pengguna Internet masih tinggal

dengan orang tua, sehingga juga pengaksesan terbanyak dilakukan di rumah sendiri.

Dari hal hal diatas, maka terlihat adanya hubungan yang sangat erat antara peran orangtua dalam mempengaruhi cara akses, waktu dan frekuensi akses internet pada anak dalam hal ini usia remaja.

Internet laksana pedang bermata dua, dimana ada sisi positif dan sisi negatifnya. Peran orang tua dalam hal ini sangat penting untuk mengarahkan hal ini. Dimana penggunaan internet sehat dengan smartphone bisa terjadi jika orang tua memiliki peranan aktif dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Orang tua berperan dalam menentukan

kapan anak mulai dikenalkan dengan smartphone dan internet.

2. Orang tua berperan dalam monitoring content apa saja yang bisa diakses anak melalui internet pada smartphone mereka.
3. Orang tua berperan dalam menentukan durasi penggunaan penggunaan smartphone.

Dampak negatif dari penggunaan internet dengan media smartphone ini antara lain

1. Kehilangan waktu bersosialisasi, baik dengan orang tua atau teman teman pada dunia nyata.
2. Anak anak dapat mengalami kekerasan dan pelecehan (cyber bullying).
3. Ketidakmampuan anak anak dalam menyaring informasi dapat menyebabkan mereka terjerumus dalam informasi sesat atau tidak benar (cyber fraud), sehingga anak anak dengan mudah terpapar perilaku asosial, amoral dan bertindak agresif.
4. Dapat terlibat pronografi, perjudian, penipuan dan penculikan, baik sebagai pelaku atau korban.

Dari hal hal yang dipaparkan diatas, maka permasalahan saat ini adalah banyak nya orang tua yang tidak bisa melakukan fungsi pengawasan terhadap penggunaan internet dengan smartphone, yang dikarenakan salah satunya adalah ketidakpahaman orang tua tentang fitur fitur pada smartphone, internet, serta bahaya yang luar biasa yang hadir

melalui 2 teknologi tersebut. Sehingga karena ketidakpahaman orang tua ini lah menyebabkan anak anak dalam hal ini remaja tidak bisa mengontrol bahaya yang hadir dari perangkat smartphone yang diberikan kepada mereka.

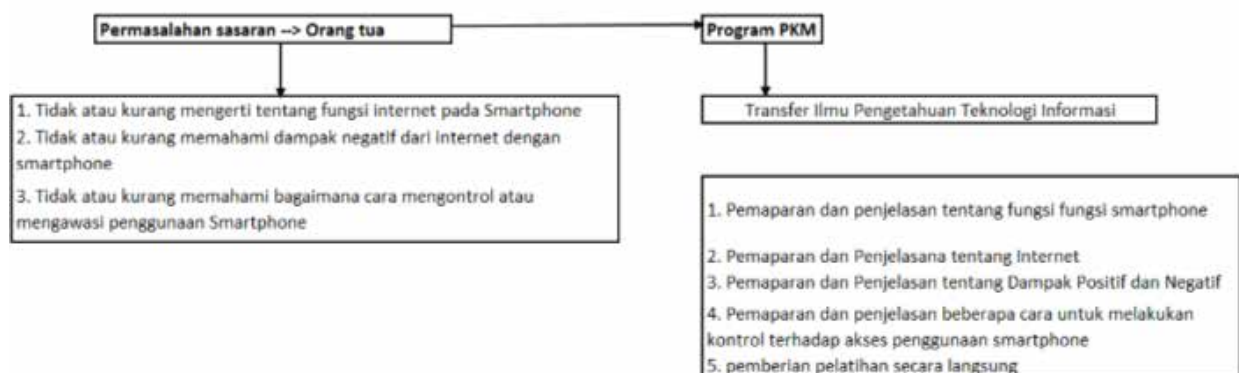
Tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah Memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang peranan orangtua dalam upaya Membangun Ketahanan Moral Anak Bangsa Dari Dampak Negatif Smartphone Dengan Cara Peningkatan Pengetahuan Smartphone Sehat Dan Peningkatan Kewaspadaan Dampak Negatif Smartphone, Bagi Orang Tua Di Lingkungan Meruya Selatan

Manfaat yang diharapkan dalam pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah :

1. Diharapkan para orang tua yang mengikuti kegiatan ini mendapatkan informasi tentang dampak negatif dari penggunaan smartphone pada anak, sehingga dapat melakukan kontrol secara berkala kepada anak anak mereka
2. Diharapkan para orang tua yang mengikuti kegiatan ini mendapatkan ilmu pengetahuan tentang bagaimana melakukan kontrol terhadap smartphone anak anak mereka dengan menginstall aplikasi parental controlling.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk

METODE



Gambar 1. Metode pemecahan masalah

memecahkan masalah dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dapat dibagi dalam beberapa tahap, sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Melakukan survei dan wawancara pada sasaran yang ingin dicapai (orang tua) didalam lingkup wilayah Meruya Selatan Mendata sasaran dengan kriteria sebagai berikut

- o Orang tua yang memiliki keinginan kuat untuk dapat menjadi pendamping optimal bagi anak anak mereka
- o Orang tua yang memiliki anak anak dengan akses smartphone Melakukan koordinasi melalui perwakilan kelompok sasaran untuk menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan.

Memberikan surat undangan jadwal kegiatan berdasarkan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama.

Tahap Pelaksanaan

- Pendaftaran peserta kegiatan
- Pemberian handout yang berisi bahan bahan pemaparan dan pelatihan
- Pemaparan materi materi yang terkait dengan tema kegiatan dan pemberian latihan latihan untuk memastikan transfer ilmu pengetahuan berjalan dengan baik.

Tahap Evaluasi

- Pemberian pertanyaan terkait dengan materi yang disampaikan
- Pengisian kuisioner untuk evaluasi kegiatan
- Pemberian sertifikat pelatihan kepada sasaran

Susunan acara kegiatan adalah sebagai berikut :

1. Registrasi Peserta

DAFTAR HADIR PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT PROGRAM STUDI INFORMATIKA, FAKULTAS ILMU KOMPUTER, UMB "UPAYA MEMBANGUN KETAHANAN MORAL ANAK BANGSA DARI DAMPAK NEGATIF SMARTPHONE DENGAN CARA PENINGKATAN PENGETAHUAN SMARTPHONE SEHAT DAN PENINGKATAN KEWASPADAAN DAMPAK NEGATIF SMARTPHONE, BAGI ORANG TUA DI LINGKUNGAN MERUYA SENIN, 6 FEBRUARI 2017				
No	Nama	No. Telp	Alamat	Tanda Tangan
1				
2	Ika Dhuha	08159104596	KP/21, 005/08	2
3	Suraini Sunardi	091340669966	KP/02/08	3
4	LUPAIYAT, Ningsih	08881146577	KP/02	4
5	Siti Umroh	08124362051	KP/02/08	5
6	Siti Diahati	08129117027	KP/02/08	6
7	TRU Bunanah	08562722300	KA 03/08	7
8	Ricic E	08708080802	KE 05/08	8
9	Sulastika	0871551107	BT 05/08	9
10	Ruhartanto	081282001090	DA 02/08	10
11	Kami n.p.p	08121343893	003/08	11
12	Lasrah	08128432066	RI 004/004	12
13	Murnani	08128994341	RI 004/004	13
14	Rina	-	RI 004/04	14
15	Nani	08117001415	LI 004/04	15
16	LISABET	-	RI 004/04	16
17	NUR AFRI	0817821731	K/04	17
18	Desyana	08706094560	05/08	18
19	Nidyani	-	04/08	19
20	Rahmatinda	08129041255	04/04	20
21	ROLVAH	08212534397	RI 004 01/08	21
22	HERLITA IV	-	RI 02 08/08	22

Gambar 2. Daftar Hadir Peserta

2. Pembagian handout materi



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini telah dilaksanakan pada :

- Hari/Tanggal : Senin / 16 Januari 2017
- Lokasi : Laboratorium Komputer C-113
Fakultas Ilmu Komputer UMB
- Waktu : 08.00 – 12.00



Gambar 3. Materi yang disampaikan

3. Sambutan oleh Ketua Program Studi Informatika Fasilkom UMB
4. Sambutan oleh Ketua Pelaksana Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat
5. Sambutan dari perwakilan Orang Tua



Gambar 4. Foto bersama dengan Peserta

6. Pemberian penyuluhan dan Tanya jawab serta diskusi



Gambar 5. Kegiatan pelatihan

7. Pengisian kuisisioner
8. Penutupan

Peserta

Kegiatan ini dihadiri oleh 20 lebih orang tua yang berada dilingkungan Meruya Selatan yang antusias untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana melakukan pengontrolan smartphone kepada anak.

Materi yang disampaikan

Materi yang dibawakan adalah materi terkait dengan bagaimana mewaspadai dampak negatif penggunaan smarphone kepada anak anak yang terkait dengan pornografi, kekerasan dan isu sara serta hoax. Setelah itu dilanjutkan dengan materi tentang cara untuk melihat history penggunaan browser internet dan youtube. Hal ini dilakukan untuk dapat melihat halaman apa saja yang dikunjungi oleh anak. Baru setelah itu pemaparan tentang aplikasi yang dapat memonitor aktifitas yang dilakukan oleh anak. aplikasi dibagi menjadi 2 yaitu aplikasi yang memonitor kegiatan anak di desktop dan aplikasi yang dapat memonitor kegiatan anak di HP atau perangkat bergerak lainnya (tablet). Aplikasi yang memonitor aktivitas anak di

desktop adalah aplikasi K-9. Aplikasi ini adalah aplikasi tidak berbayar yang memberikan layanan kepada orang tua untuk membatasi akses internet kepada halaman-halaman yang ditentukan oleh orang tua dan bisa juga dilakukan setting jam penggunaan. Aplikasi lainnya adalah aplikasi KAKATU yang dapat memonitor aktifitas anak di HP. Penjelasan dari kedua aplikasi ini ada di lampiran. • Hasil kegiatan Selain melaksanakan sosialisasi, kami sebagai narasumber juga memberikan kesempatan pada para orang tua untuk mencoba menginstall aplikasi KAKATU (di HP), dari aplikasi ini bisa melakukan parental control kepada anak yang akan menggunakan HP. Selain itu para orang tua merasa sangat bersyukur dengan adanya kegiatan sosialisasi ini mereka menjadi lebih waspada dan lebih dekat lagi kepada anak-anak mereka.

Kesimpulan

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa para orangtua memahami dengan baik materi yang disampaikan melalui metode ceramah, tanya jawab. Para orangtua sangat antusias mempelajari aplikasi KAKATU dan K-9 untuk melakukan pengawasan kepada anak-anak mereka.

Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil kegiatan adalah agar kegiatan yang berbagi pengetahuan tentang IT dapat terus dilaksanakan secara kontinyu kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

APJII, A. P. (2015). Profil Pengguna Internet Indonesia 2014. Jakarta: Pustakom UI APJII.
<http://www.kakatu.web.id/>
<http://www1.k9webprotection.com/>

SOSIALISAI & PELATIHAN PENGGUNAAN SIMULATOR OSILOSKOP Versi 1

1) Darwin Sebayang, 2) Nurato 3) Nur Indah

Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Mercu Buana Jakarta
Email: d_sebayang@hotmail.com , nuratoa@gmail.com , nur.indah@mercubuana.ac.id

ABSTRAK

Simulator Osiloskop adalah perangkat lunak yang digunakan untuk memperkenalkan kepada pengguna mengenai dasar sistem pengukuran isyarat listrik menggunakan osiloskop. Simulator Osiloskop dapat digunakan untuk melatih pengguna dalam pengoperasian osiloskop yang sebenarnya. Penampilan instrumen-instrumen dalam Simulator Osiloskop beserta dengan komponen dan tombol-tombolnya menyerupai bentuk instrumen yang sebenarnya. Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan pada SMK Negeri 35 Jakarta Barat dihadiri oleh 25 siswa dan 1 Guru pada kelas XII program studi Audio Video, kegiatan berlangsung dengan memperkenalkan simulator osiloskop langsung kepada siswa dengan presentasi dan praktek menggunakan simulator. Kegiatan diakhiri dengan memberika 1 CD simulator osiloskop dengan 1 Modul cara penggunaan.

Kata kunci: Osiloskop, Simulator Osiloskop

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Osiloskop adalah alat ukur elektronika yang dapat memproyeksikan suatu bentuk sinyal baik sinyal analog maupun sinyal digital sehingga sinyal-sinyal tersebut dapat dilihat, diukur, dihitung dan dianalisa sesuai dengan bentuk keluaran sinyal yang diharapkan [Rian Priyadi, 2013]. Osiloskop memegang peran yang sangat penting dalam bidang perkembangan teknologi karena untuk menciptakan suatu perangkat elektronika dibutuhkan suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk menganalisis perangkat yang akan dibuat sehingga perangkat tersebut dapat bekerja sesuai dengan yang diinginkan oleh pembuatnya.

Namun osiloskop merupakan alat ukur yang tidak murah, sehingga tidak semua orang dapat membeli perangkat tersebut. Hal tersebut akan menjadi kendala bagi orang-orang yang bekerja di bidang elektronika, Mahasiswa dan siswa yang mempelajari bidang elektronika, maupun orang-orang yang memiliki hobi di

bidang yang cukup untuk memiliki perangkat tersebut.

Sehingga hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk memperkenalkan alat yang berfungsi sebagai osiloskop dengan harga yang lebih murah, bersifat praktis (mudah digunakan, dan mudah untuk dibawa) dan berbentuk sebagai suatu aplikasi (software) atau Instrumentasi virtual.

1.2. Analisis Situasi

SMK Negeri 35 memiliki jurusan Audio video, Teknik Listrik dan Teknik Mesin, dimana 3(tiga) jurusan tersebut menggunakan alat ukur pengukuran Osiloskop untuk melakukan praktikum pada mata pelajaran Teknik Listrik. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya alat ukur osiloskop yang ada di laboratorium sekolah.

Untuk memiliki sebuah osiloskop selain harga yang harus dikeluarkan tidak murah, pemakaian dan perawatan osiloskop harus menjadi perhatian, karena sebagai alat elektronika osiloskop mempunyai tingkat

sensitivitas yang tinggi terhadap input yang diberikan yang terkadang bisa membuat osiloskop itu menjadi rusak.

Karena osiloskop ini berbentuk sebuah virtual osiloskop, sehingga pengguna yaitu Pelajar, Mahasiswa dan professional akan lebih mudah memahami kerja osiloskop tanpa ada ketakutan terjadinya hubungan komponen elektronika yang salah atau terjadinya kerusakan pada osiloskop

1.3. Justifikasi dan Sasaran

Alat ukur osiloskop merupakan perangkat yang sangat dibutuhkan dibidang elektronika khususnya pada dunia pendidikan sebagai alat praktikum dan pengukuran, namun pada umumnya perangkat tersebut tidaklah murah sehingga akan menjadi kendala, sekolah, kampus atau suatu lembaga pendidikan hanya mampu membeli 1 sampai 2 osiloskop untuk dijadikan alat peraga.

Dengan penggunaan osiloskop virtual ini, diharapkan siswa dapat mempelajari proses kerja, cara pengambilan data, pengukuran dan membaca hasil pengukuran dengan mudah tanpa ada rasa takut akan terjadi kerusakan apabila ada kesalahan penyetelan,

1.4. Identifikasi Masalah

Dari identifikasi permasalahan tersebut maka didapatkan beberapa poin penting, diantaranya adalah :

1. Alat ukur osiloskop merupakan perangkat yang sangat dibutuhkan dibidang elektronika namun tidak murah harganya, sehingga menjadi kendala bagi orang-orang yang membutuhkannya namun tidak memiliki financial yang cukup untuk membelinya,
2. Osiloskop mempunyai sensitivitas yang tinggi sehingga sering kali dalam penggunaannya atau melakukan praktikum terjadi kesalahan sehingga berakibat kerusakan pada alat.
3. Tidak sedikit orang yang bekerja secara mobile dan membutuhkan alat ukur

osiloskop untuk menyelesaikan pekerjaannya, namun perangkat yang bersifat mudah dibawa dan portable lebih mahal lagi harganya.

1.5. Relevansi

Osiloskop Virtual ini merupakan penelitian dalam rangka menunjang peralatan yang ada di Laboratorium Teknik Mesin UMB yang sekarang masih dalam tahap 1 dan masih terus dilakukan pengembangan.

Osiloskop virtual tahap 1 ini, masih seputar cara pemakaian, proses kerja osiloskop sampai dengan cara menampilkan sinyal keluaran dari yang diukur.

2. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

2.1 2.1. Solusi

Dalam rangka melakukan pengabdian, sangat penting untuk bisa memperkenalkan Osiloskop Virtual ini kepada masyarakat khususnya siswa sekolah menengah kejuruan yang dalam pembelajaran praktikum, maka kami menawarkan solusi yang mungkin ditemukan dalam pengaplikasi alat osiloskop sebagai berikut :

1. Penampilan instrumen-instrumen dalam Simulator Osiloskop beserta dengan komponen dan tombol-tombolnya menyerupai bentuk instrumen yang sebenarnya.
2. Simulator Osiloskop dapat dioperasikan dengan cara sama seperti penggunaan instrumen yang sebenarnya seperti mencolokkan steker pada stop kontak, menghidupkan dengan menekan tombol 'ON/OFF', dan memutar atau menekan tombol-tombol pada panel.
3. Simulator Osiloskop dapat dioperasikan secara bebas dan tidak perlu mengikuti urutan-urutan yang sudah ditentukan sehingga pengguna bisa mendapatkan pengalaman seperti apabila sedang mengoperasikan instrumen yang sebenarnya.
4. Siswa dapat mudah memahami proses kerja Osiloskop

5. Siswa dapat menggunakan osiloskop virtual untuk melatih pengguna dalam pengoperasian osiloskop yang sebenarnya

2. Capaian Luaran

No	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1	Publikasi ilmiah di jurnal/prosiding 1)	
2	Publikasi pada media masa (cetak/elektronik) 2	
3	Peningkatan omzet pada mitra yang bergerak dalam bidang ekonomi 3)	
4	Peningkatan kuantitas dan kualitas produk 3)	
5	Peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat 3)	Tercapai
6	Peningkatan ketentraman /kesehatan masyarakat (mitra masyarakat umum)3)	
7	Jasa, model, rekayasa sosial, sistem, produk/barang 4)	Tercapai
8	Hak kekayaan intelektual (paten, paten sederhana, hak cipta, merek dagang,	Tercapai
9	Buku ajar 6)	Tercapai

3. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan dibagi atas 4 bagian yaitu :

3.1. Pre-Tes

Kegiatan pre-tes dilakukan sebelum kegiatan pelatihan diberikan, siswa belum membaca buku petunjuk penggunaan Osiloskop Virtual atau materi yang berkaitan dengan osiloskop lainnya, maupun mencoba mengoperasikan osiloskop virtual.

Pre-tes untuk mengetahui sampai mana pengetahuan siswa tentang alat ukur osiloskop dan kemampuan dalam menggunakan osiloskop.

3.2. Pengarahan

Pengarahan dilakukan yaitu memberikan gambaran umum tentang :

1. Alat ukur osiloskop
2. Komponen-komponen osiloskop
3. Fungsi-fungsi dari komponen yang ada.
4. Cara Pengoperasian, Menghidupkan dan mematikan Osiloskop
5. Menghubungkan osiloskop dengan alat yang akan diukur.

3.3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilakukan dengan tahap sebagai berikut :

1. Pengistalan software osiloskop virtual
2. Menjalankan software osiloskop virtual
3. Melakukan kalibrasi
4. Melakukan pengukuran Tegangan dan frekuensi

3.4. Post – Test dan Kuisener

Kegiatan post-Test dilakukan sesudah kegiatan pelatihan diberikan, Siswa sudah membaca buku petunjuk penggunaan osiloskop virtual atau materi yang berkaitan dengan osiloskop lainnya, dan melaksanakan pelatihan menggunakan osiloskop virtual.

Kuiser dilakukan untuk mengetahui sejauh mana osiloskop virtual ini memberikan kemudahan dan pemahaman kepada siswa maupun Guru dalam melakukan praktikum-praktikum yang berhubungan dengan alat ukur osiloskop.

5. KESIMPULAN

Dari hasil pelaksanaan pengabdian di SMK Negeri 35 maka dapat disimpulkan

1. Simulator Osiloskop sangat dibutuhkan pada pelajar sebelum melakukan pengukuran dengan menggunakan osiloskop sebenarnya
2. Simulator Osiloskop memudahkan siswa untuk memahami fungsi-fungsi setiap komponen yang ada pada simulator

DAFTAR PUSTAKA

Najaruddin, 2014, Osiloskop, Education. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr Hamka, Jakarta

Stevani Agnesia Sigiros, 2015, Instrumentasi Virtual Menggunakan Labview Dan Soundcard, LIPI Indonesia.

Wulan Sari, 2013. Alat ukur dan teknik pengukuran, jilid 2, BSE..

WORKSHOP KLINIK EKONOMI KERAKYATAN: DENGAN KONSEP ONE VILLAGE ONE SOCIOPRENEUR (OSOP)

Ardhariksa Zukhruf K & Enjang Pera Irawan
Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana
Email: gustiariksa@gmail.com & enjang_irawan@yahoo.com

ABSTRAK

Negara yang maju merupakan Negara yang jumlah entrepreneur nya tinggi. Melihat kondisi ini maka Universitas Mercu Buana berupaya menggali potensi jiwa wirausaha generasi muda, minimal di wilayah sekitar universitas. Salah satu upaya untuk mewujudkan hal tersebut, maka Universitas Mercu Buana memiliki program pengabdian kepada masyarakat. Pada program pengabdian kepada masyarakat kali ini, kami dosen fakultas ilmu komunikasi menyelenggarakan workshop klinik ekonomi kerakyatan: dengan konsep one village one sociopreneur (Osop). Tujuan workshop ini yaitu ingin membentuk usaha pemuda yang berkarakter dinamis, kelompok usaha ini telah berperan dalam pengembangan diri pemuda melalui kegiatan kewirausahaan. Metode workshop ini melalui ceramah, diskusi interaktif dan simulasi lapangan yang melibatkan seluruh peserta. Pada proses simulasi, para peserta workshop didampingi dan diarahkan langsung oleh instruktur workshop yang memiliki pengalaman bisnis yang beragam. Hasil workshop ini berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman perencanaan bisnis, manajemen keuangan, pengelolaan produksi dan pengetahuan dan keterampilan manajemen pembiayaan.

Kata kunci: Workshop, klinik ekonomi kerakyatan

PENDAHULUAN

Saat ini pemerintah telah memfokuskan pada 9 program prioritas yang disebut 'Nawa Cita' oleh pemerintahan Presiden Joko Widodo saat ini yang termaktub dalam beberapa program yaitu diantaranya “Kami akan menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara, melalui pelaksanaan politik luar negeri bebas aktif, keamanan nasional yang terpercaya dan pembangunan pertahanan negara Tri Matra terpadu yang dilandasi kepentingan nasional dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim. Kami akan meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program Indonesia Pintar wajib belajar 12 tahun bebas pungutan. Kami akan meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional, sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama

bangsa-bangsa Asia lainnya. Kami akan mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik”.

Begitulah cita-cita bangsa dan negara Indonesia saat ini di bawah pemerintahan Presiden Joko Widodo. Banyak terlintas harapan bagi sejumlah masyarakat, khususnya pada masyarakat golongan kecil dan kurang mampu agar dapat hidup layak dan mandiri secara ekonomi. Seiring dan sejalan dengan dimulainya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), maka tantangan dan juga harapan membuat sebagian masyarakat berharap agar bisa bersaing khususnya pada sektor usaha kecil menengah (UMKM) dan ekonomi kerakyatan.

Seperti halnya program pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan oleh tim IPTEK bagi Masyarakat LPPM Universitas Mercu Buana. Selama kurang lebih dua tahun terakhir, tim IBM Universitas Mercu Buana

berfokus melakukan pengabdian pada masyarakat khususnya pada bidang industri kecil dan UMKM. Hasil pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan beberapa tahun terakhir, alhamdulillah banyak memberikan manfaat pada peserta pengabdian untuk menjadikan masyarakat yang mandiri secara ekonomi, meskipun belum sepenuhnya terpenuhi dari target pencapaian namun setidaknya berdampak positif bagi keberlangsungan hidup masyarakat kecil.

Pada lingkungan sekitar kampus Universitas Mercu Buana, tim IBM melihat masih banyak juga warga masyarakat di Jakarta yang hidupnya jauh dari kata sejahtera. Meskipun tinggal di ibukota, namun bila dilihat dari indeks kebahagiaan dan kesejahteraan diantara provinsi di Indonesia, masyarakat di ibukota sebenarnya masih banyak yang membutuhkan kelayakan untuk keberlangsungan hidup. Jauh sekali bila kita lihat di media baik elektronik maupun cetak yang selalu mencitrakan masyarakat Jakarta adalah masyarakat modern dan berkecukupan. Tim IBM Universitas Mercu Buana menemukan beberapa masyarakat di Jakarta yang sebenarnya membutuhkan pendampingan dan kemandirian ekonomi kerakyatan untuk para pemuda.

Workshop Klinik Ekonomi Kerakyatan: Dengan Konsep One Village One Sociopreneur (Osop) ingin membentuk usaha pemuda yang berkarakter dinamis, kelompok usaha ini telah berperan dalam pengembangan diri pemuda melalui kegiatan kewirausahaan. Perannya telah dirasakan tidak hanya oleh pemuda sendiri tetapi oleh masyarakat sekitar karena berhasil dalam menciptakan aktivitas yang produktif bagi para pemuda. Di sisi lain dapat memutus mata rantai kegiatan negatif pemuda pada periode sebelumnya dan disamping menjadi role model bagi angkatan berikutnya.

Workshop Klinik Ekonomi Kerakyatan: Dengan Konsep One Village One Sociopreneur (Osop) ini diharapkan harus mampu menciptakan usaha bisnis yang lebih

mapan untuk menopang ekonomi kerakyatan keluarga kecil maupun masyarakat. Akan tetapi, permasalahan sering muncul sebagaimana halnya kelompok usaha pemuda di tempat lain, baik yang berkaitan dengan manajemen bisnis, akses terhadap pembiayaan serta yang secara non bisnis seperti motivasi kewirausahaan pemuda itu sendiri.

Berikut ini adalah hasil identifikasi kami terhadap permasalahan beberapa mitra yang dihadapi dan harus dipecahkan oleh Workshop Klinik Ekonomi Kerakyatan: Dengan Konsep One Village One Sociopreneur (Osop) dilihat dari berbagai sudut pandang yang relevan. Berdasarkan identifikasi masalah inilah maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu sebagai berikut: 1) Mitra belum memiliki perencanaan bisnis yang jelas sehingga target dan sasaran usaha belum memiliki arah kepada pengembangan usaha bisnis yang lebih mapan, 2) Manajemen keuangan yang belum memenuhi standar akuntansi paling tidak untuk standar UMKM. Laporan hanya dalam bentuk laporan kas saja. Upah kerja diberikan per proyek produksi sehingga belum ada manajemen pembiayaan yang baik, dan 3) Pengelolaan produksi yang berorientasi pada pesanan bukan pada persediaan. Hal ini menyebabkan lemahnya fungsi pemasaran. Kelompok usaha tidak memiliki strategi pemasaran, hal ini bisa diakibatkan belum mantapnya perencanaan bisnis.

Tujuan dari Program pengabdian masyarakat yang kami selenggarakan ini adalah sebagai berikut: 1) Memberikan pemahaman dan keterampilan dalam perencanaan bisnis yang jelas sehingga target dan sasaran usaha belum memiliki arah kepada pengembangan usaha bisnis yang lebih mapan, 2) Memberikan pemahaman dan keterampilan dalam manajemen keuangan yang belum memenuhi standar akuntansi paling tidak untuk standar UMKM. Laporan hanya dalam bentuk laporan kas saja. Upah kerja diberikan per proyek produksi sehingga belum ada

manajemen pembiayaan yang baik, dan 3) Memberikan pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan produksi yang berorientasi pada pesanan bukan pada persediaan. Hal ini menyebabkan lemahnya fungsi pemasaran. Kelompok usaha tidak memiliki strategi pemasaran, hal ini bisa diakibatkan belum mantapnya perencanaan bisnis.

Manfaat dari Program pengabdian masyarakat yang kami selenggarakan ini adalah sebagai berikut: 1) Peserta dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam bidang perencanaan bisnis yang jelas sehingga target dan sasaran usaha belum memiliki arah kepada pengembangan usaha bisnis yang lebih mapan, 2) Peserta dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam bidang manajemen keuangan yang belum memenuhi standar akuntansi paling tidak untuk standar UMKM. Laporan hanya dalam bentuk laporan kas saja. Upah kerja diberikan per proyek produksi sehingga belum ada manajemen pembiayaan yang baik, dan 3) Peserta dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam bidang pengelolaan produksi yang berorientasi pada pesanan bukan pada persediaan. Hal ini menyebabkan lemahnya fungsi pemasaran. Kelompok usaha tidak memiliki strategi pemasaran, hal ini bisa diakibatkan belum mantapnya perencanaan bisnis.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada pada penduduk di daerah Petukangan Utara dan Ciledug, maka Tim LPPM Universitas Mercu Buana menginisiasi dengan menyelenggarakan Workshop Klinik Ekonomi Kerakyatan: Dengan Konsep One Village One Sociopreneur (Osop)

METODE PELAKSANAAN

Metode Workshop Klinik Ekonomi Kerakyatan: Dengan Konsep One Village One Sociopreneur (Osop) ini yaitu melalui ceramah, diskusi interaktif dan simulasi lapangan yang melibatkan seluruh peserta. Pada proses simulasi, para peserta pelatihan

didampingi dan diarahkan langsung oleh instruktur pelatihan. Kemudian khalayak yang menjadi sasaran dalam kegiatan Workshop Klinik Ekonomi Kerakyatan: Dengan Konsep One Village One Sociopreneur (Osop). ini yaitu para pemuda dilingkungan masyarakat dilingkungan Parung Serab Ciledug dengan jumlah 20 peserta. Adapun hal-hal yang disampaikan pada workshop ini yaitu:

1. Entrepreneurship Motivation. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan motivasi wirausaha dalam bentuk tukar pengalaman dengan usahawan muda yang sukses untuk meningkatkan gairah wirausaha pemuda mitra.
2. Pelatihan manajemen usaha. Kegiatan ini dilakukan dalam rangkaian kegiatan Entrepreneurship Motivation. Fokus dari materi ini adalah menambahnya wawasan tentang strategi merintis dan mengembangkan usaha bagi para pemuda baik secara umum maupun secara khusus yang berkaitan dengan jenis usaha yang sedang digeluti.
3. Pendampingan penyusunan rencana bisnis. Rencana bisnis merupakan bagian penting dari upaya pengembangan bisnis. Sebagian wirausaha menganggap rencana bisnis tidaklah terlalu penting sepanjang kita tidak memerlukan sumber pendanaan dari pihak lain. Pelatihan dan pendampingan pembuatan rencana bisnis difokuskan untuk memberikan wawasan pengembangan bisnis serta dapat menghasilkan rencana bisnis bagi bisnis yang sedang dikembangkan. Rencana bisnis akan digunakan untuk mengakses sumber pendanaan baik dari bank maupun non bank.
4. Pendampingan manajemen keuangan. Kemampuan kelompok wirausaha dalam merancang laporan keuangan sangat diperlukan agar proses pelaksanaan bisnis bisa sberjalan dengan efektif. Laporan keuangan dengan standar akuntansi mungkin tidak terlalu mendesak diperlukan bagi wirausahawan pemula. Tetapi

kemampuan pengelolaan keuangan sangat diperlukan dalam kegiatan bisnis paling tidak dapat mencata arus kas dari proses usaha. Kegiatan ini dilaksanakan secara khusus untuk membina dan membekali kelompok usaha agar mampu mengelola keuangan. Dalam pelaksanaannya hanya seorang anggota kelompok usaha yang dilatih untuk dapat mengembangkan laporan keuangan.

5. Pelatihan dan pendampingan strategi marketing dan promosi. Marketing merupakan aspek bisnis yang sangat penting. Aspek ini meliputi branding, differentiation, promotion dan positioning. Namun, marketing yang biasa dilakukan masih defensive artinya hanya mengandalkan promosi dari mulut ke mulut. Kegiatan yang dilakukan bersama tim, masih berbentuk pendampingan terhadap proses marketing serta konsultasi terhadap setiap masalah yang dihadapi selama proses marketing. Pengembangan media promosi dilakukan untuk kepentingan promosi usaha secara lebih luas.

Penilaian atau evaluasi Workshop Klinik Ekonomi Kerakyatan: Dengan Konsep One Village One Sociopreneur (Osop) ini dilakukan dengan mengajukan daftar pertanyaan atau kuesioner kepada peserta melalui pertanyaan tertutup dan terbuka yang hasilnya akan diumumkan secara terbuka. Menilai hasil simulasi.

Perlengkapan (peralatan atau teknologi) yang digunakan dalam workshop ini diantaranya yaitu laptop (untuk mempresentasikan materi), dan Kamera dokumentasi. Selain itu, kami pun menyertakan materi yang dibagikan kepada para peserta sosialisasi berupa foto kopi materi. Perlengkapan tersebut digunakan sebagai bagian dari media yang dapat mempermudah penyelenggaraan sosialisasi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Workshop Klinik Ekonomi Kerakyatan: Dengan Konsep One Village One Sociopreneur (Osop) ini telah dilaksanakan pada Jumat, 17 Februari 2017. Peserta sosialisasi ini merupakan siswa sekolah menengah atas, yaitu siswa dari SMA Sumpah Pemuda Joglo Jakarta Barat yang merupakan salah satu sekolah yang berada di lingkungan Universitas Mercu Buana, tepatnya di Rt 05 Rw 02 Kelurahan Meruya Selatan, Kecamatan Kembangan Jakarta Barat. Adapun peserta yang hadir dalam seminar ini yaitu sejumlah 40 peserta.

Kegiatan workshop ini diawali oleh sambutan bapak Enjang Pera Irawan, M.I.Kom selaku perwakilan Bidang Studi PR Fikom Universitas Mercu Buana. Setelah sambutan dan pembukaan dilakukan, sosialisasi pun dimulai dengan paparan materi oleh bapak Ardhariksa Zukhruf K, M.Med.Kom terkait 1. pentingnya inisiatif anak muda dalam mengembangkan potensi dan melihat peluang bisnis, 2. Dasar manajemen keuangan perusahaan. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan bapak Arie Sadewa yang menyampaikan materi terkait 1. bisnis dibidang digital merupakan salah satu bisnis yang prospektif untuk anak muda, 2. Konsep penyusunan rencana bisnis. Kemudian yang terakhir materi disampaikan oleh bapak Mustopha yang menyampaikan materi mengenai 1. pentingnya motivasi bisnis dari muda, 2 strategi marketing dan promosi. Kegiatan sosialisasi tersebut dimoderatori oleh bapak Enjang Pera Irawan, M.I.Kom. Kegiatan Sosialisasi dilaksanakan pada 17 Februari 2017 dari pukul 14.30 sd 16.30 wib di Universitas Mercu Buana.

Pembahasan

Workshop Klinik Ekonomi Kerakyatan: Dengan Konsep One Village One Sociopreneur (Osop) ini cukup diminati peserta, dimana para peserta merupakan para pelajar usia 16 sampai 17 tahun. Materi yang

disampaikan dalam program workshop ini mengenai pentingnya: 1) pemahaman dan keterampilan dalam perencanaan bisnis yang jelas sehingga target dan sasaran usaha belum memiliki arah kepada pengembangan usaha bisnis yang lebih mapan, 2) pentingnya pemahaman dan keterampilan dalam manajemen keuangan yang belum memenuhi standar akuntansi paling tidak untuk standar UMKM. Laporan hanya dalam bentuk laporan kas saja. Upah kerja diberikan per proyek produksi sehingga belum ada manajemen pembiayaan yang baik, 3) pentingnya pemahaman dan keterampilan dalam pengelolaan produksi yang berorientasi pada pesanan bukan pada persediaan. Hal ini menyebabkan lemahnya fungsi pemasaran. Kelompok usaha tidak memiliki strategi pemasaran, hal ini bisa diakibatkan belum mantapnya perencanaan bisnis.

Setelah pemaparan materi oleh pembicara, berikutnya masuk kepada sesi diskusi interaktif dan tanya jawab. Para peserta diberikan kesempatan untuk mengutarakan pertanyaan terkait seputar bagaimana memulai bisnis dan mengembangkan bisnis. Setelah diskusi selesai, berikutnya peserta dilatih untuk melakukan simulasi mengenai menyusun proposal perencanaan bisnis .

Hasil workshop ini diharapkan peserta memperoleh: 1) Peserta dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam bidang perencanaan bisnis yang jelas sehingga target dan sasaran usaha belum memiliki arah kepada pengembangan usaha bisnis yang lebih mapan, 2) Peserta dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam bidang manajemen keuangan yang belum memenuhi standar akuntansi paling tidak untuk standar UMKM. Laporan hanya dalam bentuk laporan kas saja. Upah kerja diberikan per proyek produksi sehingga belum ada manajemen pembiayaan yang baik, dan 3) Peserta dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman dalam bidang pengelolaan produksi yang berorientasi pada pesanan bukan pada persediaan. Hal ini menyebabkan lemahnya fungsi pemasaran.

Kelompok usaha tidak memiliki strategi pemasaran, hal ini bisa diakibatkan belum mantapnya perencanaan bisnis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan workshop ini merupakan kegiatan yang perlu dilakukan secara rutin, hal ini dimaksudkan agar Universitas Mercu Buana dapat lebih berkontribusi terhadap masyarakat, khususnya pada kalangan muda untuk membuka persepsi dan motivasi bisnis kepada mereka. Minimnya informasi terkait entrepreneur membuat anak muda tidak begitu antusias untuk memulai bisnis. Dengan workshop seperti ini para dosen juga dapat menerapkan berbagai hasil riset secara langsung kepada masyarakat, sehingga temuan-temuan riset tidak hanya dipajang di perpustakaan semata, melainkan lebih implementatif.

Saran

1. Workshop semacam ini disarankan untuk terus dilakukan dan ditingkatkan, mengingat pentingnya membangun mental bisnis dikalangan generasi muda. Selain itu, ini merupakan sarana bagi Perguruan Tinggi untuk dapat memberikan kontribusinya kepada masyarakat secara nyata.
2. Dalam kegiatan ini disarankan juga disisipkan berbagai informasi yang memberikan keterangan kepada masyarakat mengenai program-program kegiatan pengabdian masyarakat saja yang telah dilakukan. Hal ini tentu sebagai upaya dalam memperkuat citra dan reputasi Universitas Mercu Buana terhadap publik. Selain itu, program ini dapat dijadikan sarana promosi bagi kepada masyarakat yang berpotensi menjadi calon orang tua mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- BroadBand Economy. Tantangan dan Peluang Koperasi dan UKM dalam Pemanfaatan BroadBand. Seminar Nasional BroadBand Economy, Jakarta – Desember 2012.
- Dewan Riset Nasional Kemenristek. 2010. Agenda Riset Nasional 2010 – 2014.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. 2010. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2010-2014.
- Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. 2011. Pedoman Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. 2012. Pedoman Penelitian Edisi VIII.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2012. Panduan Penyusunan Proposal Kegiatan Penerapan dan Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Daerah (IPTEKDA) LIPI XVI Tahun 2013.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zeng, Mand W Reinartz. Beyond Online Search : The Road to Profitability”. California Management Review Vol 45 . 2003
-

**PEMBENTUKAN BANK SAMPAH MITRA MERCU BUANA DAN PENGEMBANGAN
USAHA MELALUI KEWIRAUSAHAAN DAN KEAGENAN PERBANKAN DI RW 02
KELURAHAN MERUYA SELATAN
JAKARTA BARAT**

**Helsinawati
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana
Email: watihelsina@gmail.com**

ABSTRAK

Rencana pembentukan Bank Sampah pada RW 02 Kelurahan Meruya Selatan dan Perluasan usaha bank sampah melalui kewirausahaan dengan biaya rendah dengan menjalin mitra usaha dengan dunia Perbankan merupakan langkah pengembangan usaha bank sampah melalui jasa keagenan perbankan untuk dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi kader/pengurus dan anggota Bank Sampah. Disamping itu juga kesempatan untuk memperoleh kredit usaha mikro dengan syarat dan ketentuan Bank yang menjadi mitra usaha.

Kata kunci: Bank Sampah, Pengembangan Usaha, dan Agen Bank.

PENDAHULUAN 1.1. Analisis Situasi

Pemanfaatan bank sampah dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kreatifitas dan peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakat, selain menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih. Mekanisme kerja bank sampah dimulai dari pemisahan sampah menjadi sampah organik dan non organik lalu sampah non organik disetor kepada bank sampah, petugas bank sampah akan memimbang sampah non organik, lalu membukukan pada buku bank sampah nasabah dan pada laporan - laporan yang berhubungan dengan bank sampah sesuai transaksinya, menyerahkan dana tunai (uang) kepada nasabah untuk pembelian tunai.

Rencana pembentukan unit kerja bank sampah pada RW 02 Kelurahan Meruya Selatan untuk membantu pemanfaatan sampah dari masyarakat RW 02 Kelurahan Meruya Selatan. Selanjutnya pengembangan usaha bank sampah melalui kewirausahaan biaya rendah dan keagenan perbankan untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi

kader/pengurus dan nasabah bank sampah, serta peluang untuk mendapatkan kredit usaha kecil mandiri dengan syarat dan ketentuan yang berlaku pada bank.

Pembentukan unit kerja bank sampah pada Kelurahan Meruya Selatan yang telah kami lakukan adalah pembentukan Bank Sampah Kelurahan Meruya Selatan dengan nama Permata RPTRA Kelurahan Meruya Selatan, berlokasi dikedung RPTRA Kelurahan Meruya Selatan, RW 03, Kelurahan Meruya Selatan, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat.

Pembentukan bank sampah ini didukung oleh Satlak Lingkungan Hidup Kecamatan Kembangan dalam hal ini unit Bank Sampah yang telah berkoordinasi untuk melakukan pembentukan dan pelatihan pembukuan Bank Sampah dilingkungan Kecamatan Kembangan.

Berdasarkan hal diatas kami akan menindaklanjuti pembentukan unit kerja Bank Sampah pada Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat dengan sasaran masyarakat dan dunia

pendidikan di wilayah kecamatan Kembangan, dengan sasaran awal kami pembentukan Bank Sampah RW 02 dan Agen Bank yang berdasarkan pengamatan kami belum memiliki unit kerja Bank Sampah dan Agen Bank.

Pengembangan usaha bank sampah untuk membantu pemberdayaan kelompok kerja bank sampah agar dapat meningkatkan pendapatan kader dan anggota bank sampah. Salah satu upaya pengembangan yang kami tawarkan adalah menjalin kemitraan dengan dunia perbankan melalui jasa keagenan perbankan dimana kader dan nasabah dapat menjadi agen bank melalui aktivitas anggota dan kader menjadi nasabah bank melalui alokasi transaksi penerimaan dan pengeluaran dana bank sampah melalui transaksi produk perbankan dalam bentuk tabungan. Transaksi perbankan jasa keagenan ini menggunakan smart phone yang berisi menu info rekening, beli pulsa, bayar tagihan, kirim uang, tabungan, pengaturan, bantuan dan menu selesai/penutup. Sebelum memberikan pelayanan pada nasabah Agen Perbankan sebagai wakil bank dalam melayani nasabah akan mendapat pelatihan dari bank yang bersangkutan yang berisi materi yaitu a). Pemahaman tentang keagenan perbankan, b) Penguasaan ketrampilan dasar, dan c) pendalaman ketrampilan. Kegiatan ini juga sebagai upaya mengembangkan usaha kecil melalui pemberian kredit jasa perbankan kepada anggota dan kader bank sampah yang telah menjadi nasabah bank. Salah satu bank yang bersedia mewadahi kegiatan ini adalah Bank BTPN (Bank Tabungan Pensiun Nasional).

1.2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil pengamatan pada masyarakat RW 02, dan Kelurahan Meruya Selatan di Kecamatan Kembangan

- Belum banyak terbentuknya Unit Kerja Bank Sampah pada dunia Pendidikan (sekolah dan kampus) di Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat.
- Masih Perlu dibentuk bank Sampah baru pada Masyarakat meningkatkan jumlah Rukun

Warga disetiap Kelurahan di Di Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat belum seluruhnya memiliki Bank Sampah.

- Masih perlunya pemanfaatan sampah menjadi produk yang mempunyai nilai jual bagi pengurus dan anggota/nasabah bank sampah untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi keluarga.
- Masih perlunya pengembangan usaha bank sampah dalam bidang kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia perbankan dengan diversifikasi usaha menjadi agen bank bagi pengurus dan anggota.

Berdasarkan kondisi diatas, maka kami Tim Pengabdian Masyarakat yang memandang perlunya melakukan pembentukan bank sampah pada dunia pendidikan dengan sasaran awal pembentukan bank sampah di RW 02 sekaligus pengembangan kewirausahaan dengan biaya rendah melalui diversifikasi usaha menjadi agen bank sampah bagi pengurus dan anggota/nasabah pada unit kerja Bank Sampah Mitra Universitas Mercu Buana di RW 02 Kelurahan Meruya Selatan, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat.

Kelebihan atau keunggulan dari RW 02 Kelurahan Meruya Selatan yaitu:

- Memiliki waktu luang yang cukup
- Lokasi tempat tinggal anggota kelompok berdekatan
- Komunikasi mudah dilakukan.
- Koordinasi dapat cepat diupayakan
- Keinginan untuk meningkatkan pengetahuan

Kelemahan masyarakat RW 02 Kelurahan Meruya Selatan yaitu:

- Pengetahuan yang relatif belum memadai
- Pemahaman yang masih kurang
- Pendidikan formal yang relatif belum tinggi
- Mayoritas usia anggota kelompok yang cukup lanjut
- Kemampuan kognitif dan fisik yang mulai berkurang

Peluang dari pihak luar RW 02 Kelurahan Meruya Selatan yaitu:

- Dukungan dari instansi Kelurahan untuk mengembangkan kelompok dan individu.

- 2) Dukungan dari Akademisi dalam hal ini LPPM atau tim Pengabdian Masyarakat Universitas Mercu Buana untuk memberikan Pelatihan.
- 3) Dukungan dari Instansi lain yang lebih tinggi seperti Walikota dan Pemda DKI dalam upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat.
- 4) Dukungan dari lembaga lain dalam upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat.

Ancaman atau hambatan dari pihak luar RW 02 yaitu:

- 1) Pihak lain baik individu atau kelompok yang kurang mendukung.
- 2) Provokasi dari pihak yang kurang bertanggung jawab.
- 3) Pihak Pesaing usaha yang tidak sehat.

Berdasarkan hasil survey dan observasi, belum ada bank sampah yang dibentuk di RW 02, Kelurahan Meruya Selatan, maka kami berinisiatif untuk mengajukan proposal guna membentuk bank sampah pada RW 02 sebagai mitra Universitas Mercu Buana, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat. Dalam pembentukan agen perbankan kami berkerja sama dengan mitra usaha perbankan yaitu Bank Tabungan Pensiun Nasional (BTPN) guna pengembangan usaha kedepan melalui transaksi perbankan sebagai agen bank serta pemberian kredit usaha kecil mandiri dengan syarat dan ketentuan yang berlaku pada bank tersebut pada Kelompok Usaha, IRT, Wira Usaha dan Kelompok Bank sampah di RW 02 Kelurahan Meruya Selatan, Jakarta Barat.

1.3. Tujuan kegiatan

Tujuan Kegiatan Pengabdian pada masyarakat dalam pembentukan Bank sampah pada RW 02 Kelurahan Meruya Selatan adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara kesehatan dan Kebersihan Lingkungan Tempat Tinggal Warga.
- b. Mendidik untuk menjaga lingkungan, dengan memisahkan limbah organik dan non organik.
- c. Memanfaatkan limbah menjadi produk yang

- memiliki nilai ekonomi (Nilai Jual).
- d. Meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui proses produksi pembuatan pupuk dan bio gas dari limbah organik dan pemasaran produknya.
- e. Meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui proses produksi pembuatan kerajinan dari limbah non organik dan pemasaran produknya.
- f. Pengembangan usaha kewirausahaan dengan biaya rendah dengan memproduksi dan memasarkan produk kerajinan dari limbah non organik dan pupuk dan bio gas dari limbah organik.
- g. Pengembangan usaha dengan diversifikasi usaha melalui pembentukan agen perbankan (agen bank) bagi pengurus dan anggota.
- h. Menjalin kemitraan dengan dunia perbankan dalam upaya pengembangan usaha melalui fasilitas kredit usaha kecil mandiri.

1.4. Kontribusi kegiatan

Kegiatan pengabdian bank sampah ini diharapkan memberikan kontribusi kepada pihak-pihak yang terkait yaitu:

- A. Bagi Seksi Dinas Kebersihan Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat.
 - a. Memberikan masukan kepada pihak Seksi Dinas Kebersihan Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat sehingga program pemberdayaan ekonomi keluarga melalui program Bank Sampah dapat menjadi program unggulan dan berhasil dengan baik serta menjadi program percontohan bagi sekolah dan kampus lainnya.
 - b. Dapat memberi masukan dan berkerjasama dengan unit Bank sampah Seksi Dinas Kebersihan Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat dalam pembentukan Bank sampah baru di Kecamatan Kembangan.
 - c. Dapat memberi masukan dan berkerjasama dengan unit Bank sampah Seksi Dinas Kebersihan Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat dalam memonitor dan mengevaluasi kegiatan Bank sampah

di Kecamatan Kembangan agar berjalan secara berkesinambungan.

- B. Bagi Kader dan anggota Bank Sampah RW 02 Kelurahan Meruya Selatan
 - a. Dapat meningkatkan kinerja para kader Unit Kerja Bank Sampah sehingga dapat meningkatkan perdayaan masyarakat dilingkungannya secara berkesinambungan dan dapat menjadi program percontohan bagi kelompok Bank Sampah lainnya.
 - b. Meningkatkan pemberdayaan ekonomi pengurus dan anggota melalui pemasaran sampah non organik, serta pemasaran produk hasil pengolahan limbah organik dan non organik.
 - c. Mengembangkan usaha bank sampah melalui kewirausahaan dengan biaya rendah dengan diversifikasi usaha sebagai agen bank.
 - d. Sebagai sarana untuk bertukar pikiran antara kelompok Bank Sampah RW 02 dengan tim pengabdian masyarakat Universitas Mecu Buana.

C. Bagi Bank yang mawadahi

- a. Meningkatkan jumlah nasabah bank yang bersangkutan.
- b. Meningkatkan jumlah agen bank pada bank yang bersangkutan.
- c. Meningkatkan pendapatan dan profitabilitas bank yang bersangkutan

2. SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Rencana Capaian Target Luaran adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2. Rencana Capaian Target Luaran

NO	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1	Publikasi ilmiah di jurnal/prosiding	Accepted
2	Publikasi pada media masa (cetak/elektronik)	Tidak Ada
3	Peningkatan omzet pada mitra yang bergerak dalam bidang ekonomi	Ada
4	Peningkatan kuantitas dan kualitas produk	Ada
5	Peningkatan pemahaman dan ketrampilan masyarakat	Ada
6	Peningkatan ketahanan kesehatan masyarakat (maka masyarakat umum)	Tidak Ada
7	Jasa model, rekayasa sosial, sistem, produk/barang	Tidak Ada
8	Hak kekayaan intelektual (paten, paten sederhana, hak cipta, merek dagang)	Tidak Ada
9	Buku ajar (modul)	Tidak Ada

3. METODE PELAKSANAAN

3.1. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan program pengabdian masyarakat yang akan diselenggarakan oleh tim Pengabdian Masyarakat untuk pembentukan bank sampah adalah masyarakat RW 02, Kelurahan Meruya Selatan. Sedangkan untuk pembentukan agen Bank saranya adalah IRT (Industri Rumah Tangga), Kelompok Usaha, Wira usaha, kelompok Bank Sampah di RW 02, Kelurahan Meruya Selatan.

Tabel 3.1. Khalayak Sasaran.

Tabel 3.1. Khalayak Sasaran.

Nama Kegiatan	Pembentukan Bank Sampah dan Agen Bank di RW 02 Kelurahan Meruya Selatan, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat
Tempat Kegiatan	RW 02 dan Kelurahan Meruya Selatan, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat.
Waktu Kegiatan	Juli 2016 sampai dengan Februari 2017
Penanggung Jawab	Tim pengabdian masyarakat - Universitas Mercu Buana, Jakarta.
Peserta	Masyarakat RW 02, Kelurahan Meruya Selatan Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat.

3.2. Metode Kegiatan

3.2.1. Metode Pembentukan Bank Sampah dan Agen Bank

Metode pembentukan dan pengembangan Bank Sampah digunakan melalui proses:

1. Pendekatan persuasif .

Merupakan pendekatan langsung ke masyarakat yang menjadi sasaran program pembentukan unit kerja bank sampah dengan komunikasi dan diskusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

2. Pendekatan menggunakan fungsi manajemen

Merupakan pendekatan kepada masyarakat dalam pembentukan unit kerja bank sampah dengan menggunakan fungsi manajemen yang meliputi

A. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penetapan sebelum suatu kegiatan pembentukan bank sampah dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Perencanaan dijadikan dasar atau tolok ukur dalam melaksanakan kegiatan.

Dalam perencanaan Dosen pendamping bersama masyarakat menyusun Rencana Kerja dalam Bentuk :

- 1). Rencana Kualitatif (Rencana Program Kerja)
- 2). Rencana Kuantitatif (Anggaran Kegiatan)

B. Implementasi

Implementasi merupakan proses pelaksanaan kegiatan pada unit kerja bank sampah berdasarkan rencana yang telah ditetapkan serta menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan internal dan eksternal Bank Sampah dalam rangka pencapaian tujuan. Dalam implementasi meliputi:

1) Aktualisasi (actualization)

Merupakan pelaksanaan kegiatan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan yaitu pembentukan Unit Bank Sampah baru dengan memberi nama bank sampah dan pembentukan pengurus bank sampah.

2) Pengarahan (directing)

Merupakan pengarahan yang dilakukan oleh dosen pendamping kepada pengurus bank sampah yang telah dibentuk dalam melaksanakan kegiatannya sehingga sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam pengarahan didalamnya termasuk:

a.) Motivasi (motivating).

Merupakan kegiatan memberikan motivasi yang dilakukan oleh dosen pendamping kepada pengurus bank sampah guna meningkatkan kinerja dalam melaksanakan kegiatannya sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.

b). Memberikan Perintah (Comanding)

Merupakan kegiatan memberikan perintah kerja yang dilakukan oleh ketua kepada

pengurus bank sampah guna meningkatkan kinerja dalam melaksanakan kegiatannya sesuai ketentuan yang telah ditetapkan, dimana dosen pendamping dapat memberikan masukan cara memerintah yang efektif.

c). Pengorganisasian (Organizing)

Merupakan pengelompokan sumber daya yang ada dalam unit kerja bank sampah sehingga tertata dengan rapi dan benar, sehingga efisien dan efektif. Dalam pengorganisasian ini sumber daya yang dikelompokkan terdiri atas:

1) Pengorganisasian Sumber Daya Manusia

Merupakan pengelompokan sumber daya manusia sesuai dengan kemampuan, pendidikan dan pengalaman atau dikenal dengan istilah *the right men on the right place* yaitu penempatan orang yang tepat pada posisi yang tepat, serta membagi tugas, mendelegasikan otoritas, dan menetapkan aktivitas yang hendak dilakukan oleh ketua pada seluruh hirarki organisasi. Susunan pengurus minimal ketua, sekretaris dan bendahara bank sampah.

2) Pengorganisasian Assets.

Merupakan pengelompokan harta perusahaan sesuai dengan jenisnya. Assets yang dikelompokkan dapat berupa asset tetap seperti bangunan, mesin, peralatan, kendaraan, dan inventaris kantor. Pengelompokan assets lancar berupa pengelompokan persediaan yang dimiliki oleh unit kerja bank sampah.

3) Pengorganisasian Dokumen.

Merupakan pengelompokan dokumen sesuai dengan jenis dokumen dan kegiatan setiap department atau devisi yang ada dalam organisasi, misalnya dokumen penjualan ditempatkan pada file penjualan, dokumen kas ditempatkan pada file kas. Dalam pengorganisasian dokumen penyusunan bisa berdasarkan abjad atau nomor kode.

C Pengendalian

Merupakan proses pengendalian pelaksanaan kegiatan pada unit kerja bank sampah agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan

dan perubahan yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Pengendalian pelaksanaan kegiatan terdiri atas:

1) Monitoring

Merupakan kegiatan memonitor aktivitas yang dilakukan oleh unit kerja bank sampah agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan perubahan yang dilakukan dapat mencapai tujuan

2). Evaluasi

Merupakan kegiatan menilai kinerja pelaksanaan kegiatan pada unit kerja bank sampah berdasarkan rencana dan perubahan yang dilakukan dapat mencapai tujuan.

3) Pengawasan (control).

Merupakan kegiatan mengawasi aktivitas yang dilakukan pada unit kerja bank sampah sesuai dengan rencana dan perubahan yang ditentukan, serta mengambil keputusan untuk mendapat solusi terbaik dari hasil pengawasan sehingga tujuan organisasi bank sampah dapat tercapai.

3.2. Kerangka Kerja

Berikut di sampaikan beberapa tahapan kegiatan pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat di Kecamatan Kembangan.



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sosialisasi Bank Sampah dan Agen Bank

Sosialisasi tentang bank sampah dilakukan dengan secara berkesinambungan dimulai bulai Agustus 2016 hingga Februari 2017. Pada tanggal 11 Agustus 2016 dijelaskan tentang bank sampah dan agen bank.

Pada penjelasan tentang bank sampah Helsinawati menjelaskan bahwa Bank sampah merupakan “bank” atau unit yang mengelolah sampah yang diklasifikasikan menjadi sampah organik, sampah non organik, dan sampah beracun, dimana sampah organik dapat dijadikan pupuk dan bio gas, sedangkan sampah non organik dapat dimanfaatkan untuk bahan baku kerajinan, seperti plastik (gelas, botol, bungkus kopi, pengharum pakaian, dan dus/box plastik), Koran atau kertas bekas, kain percah, kawat bekas, dan lain lain. Sampah beracun harus dibuang pada tempat aman yang telah ditentukan sehingga tidak mengganggu kesehatan dan keselamatan warga. Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle yaitu mengelolah sampah melalui prinsip 3R (Reduce, Reuse, dan Recycle), dimana Reduce mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan sampah, Reuse menggunakan kembali sampah secara langsung, Recycle memanfaatkan sampah setelah diolah (daur ulang), hal inilah yang semakin menginspirasi masyarakat untuk mendirikan bank sampah.

Sedangkan Firman dari Bank BTPN (Bank Tabungan Pensiun Nasional) menjelaskan bahwa keterbatasan akses layanan keuangan terutama bagi masyarakat yang belum menggunakan dan mendapatkan layanan perbankan dan layanan keuangan lainnya, maka Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewujudkan komitmennya dalam keuangan inklusif melalui program branchless banking yang merupakan program perluasan jangkauan perbankan tanpa kantor dengan memanfaatkan media teknologi, serta

dibantu oleh agen seperti toko, kantor pos, perorang dan sebagainya. Produk dari layanan ini tabungan dengan karakteristik Basic saving Account (BSA), kredit atau pembiayaan nasabah mikro, asuransi mikro dan produk keuangan lainnya. Bank BTPN telah bekerjasama dengan Kelompok Bank Sampah untuk membentuk agen bank pada Bank sampah dimana transaksi keuangan bank sampah melalui tabungan. Pengembangan usaha bank sampah untuk membantu pemberdayaan kelompok kerja bank sampah agar dapat meningkatkan pendapatan kader dan anggota bank sampah Agen BTPN Wow sebelum memberikan pelayanan pada nasabah Agen Perbankan sebagai wakil bank dalam melayani nasabah akan mendapat pelatihan dari bank yang bersangkutan yang berisi materi yaitu a). Pemahaman tentang keagenan perbankan, b) Penguasaan ketrampilan dasar, dan c) pendalaman ketrampilan. Kegiatan ini juga sebagai upaya mengembangkan usaha kecil melalui pemberian kredit jasa perbankan kepada anggota dan kader bank sampah yang telah menjadi nasabah bank.

Berikut ini adalah gambar tentang kegiatan sosialisasi awal bank sampah dan pembentukan agen bank di Kelurahan Meruya Selatan.

Gambar 4.1. Bp. Firman dan Bp. Deri dari BTPN berfoto bersama Ibu Wahyuridah Bank Sampah sebagai Agen Bank oleh (Ibu Lurah Meruya Selatan), Petugas 3R, Helsinawati pada kelompok Bank Sampah Dari Satlak Lingkungan Hidup Kecamatan Kelurahan Meruya Selatan. Kembangan, dan Pengurus Bank Sampah.



Gambar 4.2. Sosialisasi pengembangan usaha Bank Sampah Sebagai Agen Bank



Gambar 4.3. Mengunjungi galeri produk Bank Sampah bersama Bp. Sarwono (Lurah Meruya di Kelurahan Meruya Selatan., Ibu Wahyuridah (Ibu Lurah Meruya Selatan) di RPTRA Meruya Selatan.)





Gambar 4.4. Peserta Sosialisasi Agen Bank

4.2. Pembentukan Agen Bank dan Bank Sampah.

Pembentukan Agen Bank dimulai dari pihak Bank BTPN menyerahkan formulir pendaftaran kepada Ibu Dien Chandra dan Ibu Neni Budi kedua pihak inilah yang menjadi pioner Agen Bank di RW 02, kemudian Ibu Kamera. Dengan demikian yang telah menjadi Agen Bank di RW 02 Kelurahan Meruya Selatan menjadi 3 Agen.

pembentukan Bank Sampah pengurus inti bank sampah dibentuk pada tanggal 24 Januari 2017. Dengan susunan Ketua Ibu Yani, Wakil Ibu Dien Chandra dan Bendahara Ibu Kamera bertempat di RPTRA Mahkota Meruya Selatan. Pada saat itu juga dilakukan sosialisasi tentang agen bank kepada masyarakat Meruya Selatan. Helsinawati menjelaskan cara meningkatkan nasabah adalah melalui rekan, tetangga, keluarga, dan masyarakat umum lainnya yang berdomisili dan memiliki Kartu Tanda Penduduk di wilayah Jakarta Barat, dan diharapkan selalu membawa brosur formulir pendaftaran saat keluar rumah.

Pengurus Bank Sampah yang telah menjadi agen bank adalah Ibu Dien Chandra dan Ibu Kamera. Pencarian nasabah lebih gencar dilakukan oleh Ibu Kamera sehingga jumlah nasabah ibu Kamera lebih besar dari Ibu Dien

Chandra.



Gambar 4.5. Rapat pembentukan Bank Sampah dan Agen Bank di RW 02 dihadiri Ibu Lurah Wahyuridah, Ibu Dien Budiasih Chandra, Ibu Neni Budi, Ibu Kamera dan Ibu Helsinawati Dosen UMB.

Berikut ini gambar saat Sosialisasi Agen Bank pada tanggal 24 Januari 2017. Berikut ini foto acara pembentukan Bank Sampah dan Agen Bank, serta Sosialisasi Agen Bank.



Gambar. 4.6. Foto saat sosialisasi agen bank di RPTRA Mahkota, Kelurahan Meruya Selatan bersama Ibu Lurah Meruya Selatan, Pengurus Bank Sampah RPTRA Permata, Agen Bank, Kelompok Senam dan masyarakat.

Berikut ini adalah tahap akhir dari pembentukan bank sampah dan agen bank pada RW 02 Kelurahan Meruya Selatan. Kami berharap semoga RW lain di Kelurahan Meruya Selatan ikut berpartisipasi membentuk Bank Sampah dan Agen Bank.



Gambar 4.7. Bersama Pengurus Bank Sampah dan Agen Bank RW 02, dan saat rapat pembentukan tahap Akhir Bank Sampah di RW 02.

Pada tahap akhir Pembentukan Bank Sampah dengan Susunan Pengurus Bank Sampah RW 02. Ketua Ibu Kamera, Wakil Ketua Ibu Sri Mulyani, Sekretaris Ibu Siti khodijah, Wakil Sekretaris Ibu Nurjanah, Bendahara Ma'anah, Wakil Bendahara Semah, Bagian Pembelian Sri Mulyati.

Kegiatan pembentukan Agen Bank dan Bank Sampah sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan agar masyarakat dapat memahami dan berminat untuk berpartisipasi membentuk Bank Sampah dan Agen Bank. Sosialisasi tentang program bank sampah dan agen bank dapat dilakukan beberapa kali pada beberapa kelompok masyarakat mulai dari kelompok PKK, kelompok Senam, kelompok masyarakat lainnya dan masyarakat umum lainnya. Bank Sampah yang telah terbentuk dapat dikembangkan menjadi Agen Bank agar transaksi keuangan mereka dapat melalui produk perbankan yaitu Basic Saving Account. Selain itu baik pengurus maupun anggota Bank Sampah dapat meningkatkan penghasilan mereka dengan menjadi Agen Bank. Selain itu Agen dan nasabah Bank akan mendapat kesempatan untuk memperoleh kredit mikro dengan syarat dan ketentuan yang berlaku pada bank. Selain itu Agen Bank memperoleh kesempatan untuk menggunakan

fasilitas pemasaran on line yang disediakan oleh Bank Laku Pandai. Setelah dibentuk Agen Bank sebaiknya diberikan pelatihan dengan memanggil pihak Bank yang menjalankan program Laku Pandai, agar Agen Bank dapat meningkatkan jumlah nasabah, sehingga program pemerintah yang dicanangkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) untuk meningkatkan jumlah masyarakat yang berminat untuk menyimpan dananya di Bank semakin meningkat serta semakin mudah dan terjangkaunya layanan Perbankan kepada masyarakat Indonesia.

4.3. Capaian Target Luaran

Capaian Target Luaran adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Capaian Target Luaran

NO	Jenis Luaran	Indikator Capaian
1	Pembentukan Bank Sampah	Terbentuk
2	Pembentukan Agen Bank	Terbentuk 3 agen
3	Peningkatan omzet pada mitra yang bergeser dalam bidang ekonomi	Ada
4	Peningkatan kuantitas dan kualitas produk	Ada
5	Peningkatan pemahaman dan ketahanan masyarakat	Ada

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Agar masyarakat tertarik untuk berpartisipasi membentuk Bank Sampah dan Agen Bank sebaiknya dilakukan beberapa kali sosialisasi tentang program bank sampah dan agen bank serta pendampingan, agar kegiatan Bank Sampah dan Agen Bank dapat berjalan secara berkesinambungan.
2. Bank Sampah dapat dikembangkan melalui kemitraan dengan dunia perbankan melalui diversifikasi usaha sebagai Agen Bank. Bank Sampah RW 02 telah terbentuk dengan susunan pengurus Ketua Ibu Kamera, Wakil Ketua Ibu Sri Mulyani,

Sekretaris Ibu Siti khodijah, Wakil Sekretaris Ibu Nurjanah, Bendahara Ma'anah, Wakil Bendahara Semah, Bagian Pembelian Sri Mulyati. Selain itu telah terbentuk pula Agen Bank pada RW 02 yaitu Ibu Kamera, Ibu Dien Budiasih, dan Ibu Neni Budi.

3. Agen Bank perlu mendapatkan pelatihan agar meningkatkan jumlah nasabah yang membuka tabungan, sehingga membantu program pemerintah yang dicanangkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) untuk meningkatkan jumlah masyarakat yang berminat untuk menyimpan dananya di Bank semakin meningkat serta semakin mudah dan terjangkaunya layanan Perbankan kepada masyarakat Indonesia.

5.2. Saran.

1. Bank Sampah diharapkan sebaiknya dibentuk pada setiap RW untuk mengurangi jumlah sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA) sampah, serta masyarakat dapat memberdayakan ekonomi keluarga dengan memilah sampah, lalu menjual sampah anorganik kepada pengepul. Selain itu dapat memanfaatkan limbah menjadi produk daur ulang yang memiliki nilai ekonomi.
2. Bank sampah lain diharapkan dapat mengembangkan usahanya sebagai Agen Bank agar transaksi keuangan bank sampah dapat menggunakan produk perbankan yaitu tabungan. Selain itu pengurus dan anggota Bank Sampah yang menjadi Agen Bank dapat meningkatkan penghasilannya, dan memperoleh kesempatan untuk mendapatkan fasilitas kredit mikro dengan syarat dan ketentuan yang berlaku pada bank yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Wahyu Handaru, Widya Parimita, Inka Winarni Mufdhalifah, 2015, Membangun Intensi Berwirausaha melalui adversity Quotient, self efficacy, dan need for Achievement, MK, VOL. 17, NO. 2,

SEPTEMBER 2015, 155–166 DOI: 10.9744/jmk.17.2.155–166 , ISSN 1411-1438 print / ISSN 2338-8234 online.

Ahmad Rodoni, Herni Ali, 2010, Manajemen Keuangan, edisi 1, Mitra Wacana Media.

Anonimous. 2005. Pedoman Pengembangan Kewirausahaan, Basic Penumbuhan Wirausaha Baru, Kementerian Koperasi dan UKM, Deputi Bidang Pengembangan Sumberdaya, Jakarta.

Anonimous. 2006. Kajian Model Penumbuhan Unit Usaha Baru, Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK, Jakarta.

Arthur J. Keown, David F. Scott Jr, John D. Martin, J. William Petty. 2002. Introduction Financial Management. Prentice- Hall, Inc.

Ardiana, I.D.K.R., Brahmayanti, I.A. Subaedi, 2010, Kompentensi SDM UKM dan Pengaruhnya terhadap Kinerja UKM di Surabaya. JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN, VOL.12, NO. 1, MARET 2010: 42-55

Bekti Prihatiningsih, Achmad Fadillah, 2013, Analisis Sistem Pengelolaan sampah "Bank Sampah" melalui partisipasi adaptif masyarakat di Kota Malang. (Jurnal -Universitas Merdeka Malang diakses Mei, 2015

Brigham EF, and Houston, F Joel, 2001, Manajemen Keuangan, edisi 8, Erlangga, Jakarta.

Feni Dwi Anggraeni, Imam Hardjanto, Ainul Hayat, 2014, Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui Fasilitasi Pihak Internal dan Potensi Internal (Studi Kasus pada Kelompok Usaha “Emping Jagung” di Kelurahan Pandanwangi Kecamatan Blimbing, Kota Malang)Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 6, Hal. 1286-1295

Hafsah, M. Jafar. (2004) Upaya Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah (UKM). Infokop Nomor 25 Tahun XX, 2004, Diakses pada tanggal 3 April 2013 pukul 22.15 WIB dari www.smecda.com.

Husnan, Suad, 1990. Manajemen Keuangan, Teori dan Penerapan, Edisi Pertama, Cetakan

ketiga, BPFE Yogyakarta.

Jaidan Jauhari, 2010, Upaya pengembangan Usaha Kecil dan Menengah dengan memanfaatkan E commerce Jurnal Sistem Informasi (JSI), VOL. 2, NO. 1, April 2010 Halaman 159-168 ISSN Print : 2085-1588 ISSN Online : 2355-4614 <http://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jsi/index>

Lufi Tri Wahyu Ningrum, Wike Agustin Prima Dania ,Shyntia Atica Putri , Perencanaan Strategi Pengembangan Perusahaan Menggunakan Metode Quantitative Strategy Planning Matrix (QSPM) (Studi Kasus KUD DAU Malang, Jawa Timur) Strategic Planning for Corporate Development using Quantitative Strategy Planning Matrix (QSPM) (A Case Study at KUD DAU Malang, East Java)

Shofiyatul Muntazah, Indrawati Theresia, 2014, Pengelolaan Program Bank Sampah Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Bank Sampah Bintang Mangrove Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kecamatan Gunung Anyar Surabaya, Jurnal Pendidikan Non Formal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

Suharto, Edi (2009) Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial. Bandung, PT Refika Aditama.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Weston, J Fred and Eugene F Brigham, 2004. Managerial Finance, Tenth Edition, Dryden Press, Hinsdale Illinois.

WORKSHOP DAN PENYULUHAN WIRAUSAHA UNTUK GURU DAN STAF TK. AL'ALAQ, JATIBENING, BEKASI, JAWA BARAT

Adi Nurmahdi, Andam Dewi dan Endri
Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Mercu Buana
E: adi.nurmahdi@mercubuana.ac.id, andeta2015@gmail.com , endri67@yahoo.com

ABSTRAK

TK Al'Alaq berada di jalan Dr. Ratna, Kelurahan Jatibening, Kecamatan Pondok Gede, Bekasi. Tidak terlalu jauh terdapat pula Kampus D Universitas Mercu Buana di Kranggan, Pondok Gede, Bekasi, yang keberadaannya telah membawa dampak positif bagi pemberdayaan masyarakat disekitar kampus, termasuk kegiatan Pengabdian Masyarakat ini. Pada tahun 2020 Pemerintah Indonesia menargetkan delapan juta pengusaha baru UKM, maka perlu diadakan sosialisasi dan penyuluhan terprogram dan intensif. Secara umum terdapat dua opsi untuk dapat berwirausaha: Pertama, karena bakat alamiah atau born / natural entrepreneur; sangat sedikit jumlahnya seperti pengusaha Lim Sioe Liong (Salim Group), Mochtar Riady (Lippo Group) dan H. Probosutedjo (Mercu Buana Group), yang merupakan contoh pengusaha-pengusaha sukses dan saat ini sekelas taipan/konglomerat; Kedua, pengusaha yang diciptakan karena pembelajaran di sekolah / kampus / pusat pelatihan ditambah dengan jam terbang dan pengalaman lapangan yang atau dikenal sebagai made / educated entrepreneurs. Dikarenakan wirausaha adalah bagian dari intra-disiplin keilmuan maka hal-hal yang dapat menunjang keberhasilan suatu usaha sangat dapat untuk dipelajari; baik secara formal dan informal. Pembelajaran wirausaha pada kalangan pendidik adalah fenomena baru. Terlihat dari hasil feedback evaluasi pada pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di TK Al'Alaq, Jatibening, Bekasi dimana hasil kegiatan mengindikasikan tingginya minat di kalangan pendidik untuk dapat berusaha sendiri. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah: ceramah, tanya jawab, dan presentasi simulasi bisnis per group. Hasil kegiatan ini memperoleh tanggapan positif dari peserta sekolah yang sangat antusias dalam mengikuti penyuluhan, telah membuka wawasan baru tentang pentingnya berwirausaha bagi pendidik. Diharapkan keterampilan yang didapat dapat pula diteruskan ke peserta didik.

Kata kunci: Penyuluhan, Wirausaha, Tenaga Pendidik dan Staf, Al'Alaq Jatibening

PENDAHULUAN

Bagi negara berkembang seperti Indonesia peran wirausaha tidak dapat diabaikan terutama dalam meningkatkan pembangunan nasional. Diperlukan lebih banyak wirausaha untuk dapat meningkatkan kreasi dan inovasi secara optimal, melalui gagasan-gagasan baru yang menjadi kegiatan rutin dalam berusaha. Pengembangan pendidikan nasional ditujukan untuk mewujudkan cita-cita mencerdaskan dan meningkatkan taraf hidup bangsa, sehingga kita akan menjadi bangsa yang unggul dan dapat bersaing di kancah internasional. Salah satu upaya mewujudkan cita-cita dimaksud terutama di lembaga pendidikan telah

dikembangkan dan dilaksanakan mata pelajaran wirausaha. Konglomerat Ciputra menyatakan bahwa Pendidikan entrepreneurship akan mampu menghasilkan dampak nasional yang besar bila kita berhasil mendidik kewirausahaan di seluruh bangku sekolah kita, dan mampu menghasilkan empat juta entrepreneur baru dari lulusan lembaga pendidikan kita selama 25 tahun mendatang. Pendidikan wirausaha di sekolah dapat berjalan mulus jika saja para pendidik juga memiliki pengalaman dan keterampilan berwirausaha yang baik, walau awalnya memberanikan diri membuka usaha dengan skala kecil dan menengah (UKM), namun dapat diandalkan sebagai income tambahan

bagi kesejahteraan keluarga. UKM dapat dijalankan cukup oleh salah satu anggota keluarga dan dimulai dari rumah, atau dijalankan oleh pendidik diluar jam mengajar.

Sebagaimana diketahui salah satu tujuan kebijaksanaan pembangunan nasional adalah meningkatkan produksi yang disertai dengan penciptaan lapangan kerja baru yang seluas-luasnya dan penyebaran pendapatan yang lebih merata. Berdasarkan uraian di atas, maka sudah sewajarnya para lulusan sekolah menengah atas patut diarahkan untuk memahami secara realistis keadaan sekarang ini dalam hubungannya dengan masalah kesempatan kerja. Juga perlu disadari bahwa tanggung jawab mereka tergantung sepenuhnya pada diri mereka. Pendidik dapat mencontohkan bagaimana berwirausaha dengan baik, jika pendidik memiliki pula usahanya sendiri walau dengan skala kecil dan mengengah awalnya. Pemikiran yang selalu menggantungkan sepenuhnya harapan kepada pemerintah dan pihak lainnya untuk menyediakan lapangan kerja perlu disingkirkan. Salah satu alternatif yang menarik untuk memecahkan masalah ketenagakerjaan ini adalah menumbuhkan sikap mandiri, mengembangkan pengetahuan, menumbuhkan motivasi dan menanamkan minat dan mentalitas wirausaha terhadap peserta didik sejak dini mungkin.

Salah satu solusi untuk mengurangi jumlah pengangguran serta meningkatkan pendapatan masyarakat dalam rangka pengembangan wilayah adalah melalui pengembangan SDM bermental pengusaha atau UKM di samping pengembangan sumber daya lainnya melalui pendidikan formal sebagai sebuah lembaga untuk menumbuhkan sikap mandiri, mengembangkan pengetahuan, dan menumbuhkan motivasi serta menanamkan minat berwirausaha kepada siswa, dan pendidik sebagai katalisator untuk perubahan mindset peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan berwirausaha yang baik. Karakteristik pewirausaha dapat digambarkan sebagai berikut ini: Tenaga-tenaga wirausaha

mempunyai kemampuan luar biasa. Sudah sewajarnya kita memberikan kesempatan kepada individu untuk memiliki keterampilan dan kepribadian wirausaha. Ilmu kewirausahaan dapat dibentuk, dilatih, dididik, dikembangkan dan ditingkatkan. Seorang yang berjiwa wirausaha akan menjadikannya manusia yang berkepribadian dan berwatak unggul, memberikan kemampuan untuk membersihkan sikap mental negatif, serta meningkatkan daya saing dan daya juang untuk mencapai kemajuan. Jiwa kewirausahaan merupakan salah satu bekal bagi seseorang dalam menjalani kehidupan. Usaha pengenalan UKM sangat mutlak diharapkan oleh setiap orang.

Kecenderungan yang terjadi pada masyarakat, kebanyakan dari kita lebih menginginkan pekerjaan yang mapan setelah menyelesaikan pendidikannya. Mereka tidak mau mengawali kehidupan setelah lulus dengan memulai suatu usaha. Kesuksesan seseorang mereka lihat dari ukuran seberapa makmur kehidupan orang tersebut, berapa besar gaji yang diperolehnya, apakah ia sudah memiliki mobil mewah atau rumah yang indah. Padahal, sukses tidaknya seorang wirausahawan bukan dilihat dari sudut pandang kemakmuran dan kesejahteraan seseorang. Namun lebih dinilai dari usaha apa yang telah diperbuat dalam pekerjaannya, baik itu dengan memulai suatu usaha sendiri atau lewat pekerjaan yang digelutinya.

METODE

Khalayak sasaran antara yang strategis dalam Pengabdian Masyarakat ini adalah pendidik dan staff TK Al'Alaq, Jatibening, Bekasi yang berjumlah 15 orang. Asumsi awal adalah seluruh peserta memiliki pemahaman dan pengetahuan yang sama dalam hal kewirausahaan, sehingga mendapatkan kesempatan yang sama pula untuk dapat mendalami dan memahami kegiatan ini.

Metode yang digunakan adalah:

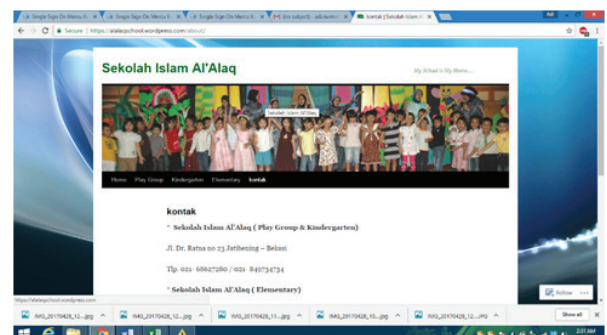
- 1). Metode ceramah; digunakan untuk menyampaikan materi yang berupa teori dan contoh-contoh praktis harian dalam

menjalankan usaha.

- 2). Metode tanya jawab; digunakan untuk memberikan kesempatan bagi peserta untuk mendalami pemahaman materi, dan mengeksplorasi akan bisnis plan ke depan.
- 3). Metode simulasi; digunakan untuk mempraktekan cara cara UKM, dengan memberi contoh riil berupa UKM yang mudah untuk dikembangkan sejak awal seperti usaha Mie Ayam yang berbasis dari rumah, selain usaha perdagangan online dengan memanfaatkan social media seperti Instagram dan Facebook. Peserta dikelompokkan dan diminta untuk dapat mendiskusikan bisnis plan dan UKM yang akan dibuka dalam jangka pendek yang sesuai poin-poin dalam assignemnet sheet. Selanjutnya diadakan group presentasi, serta penilaian dan feedback langsung oleh tim penyuluh.
- 4). Metode diskusi; digunakan pada waktu setelah dilakukan evaluasi hasil praktek peserta pelatihan.



Gambar 1 s/d 4: Foto-foto Kegiatan Workshop Kewirausahaan Al'Alaq Jatibening



Gambar 5: Website TK Al'Alaq Jatibening

Evaluasi Kegiatan

Terdapat tiga tahapan evaluasi yang akan dilakukan dalam kegiatan ini, yakni:

- 1) Evaluasi sebelum kegiatan (pre-workshop) yang menggali informasi awal sebelum kegiatan dilakukan, dengan penyebaran kuesioner pre-workshop yang berisi pemgetahuan peserta selama ini dan apa yang diharapkan dari kegiatan ini.
- 2) Evaluasi pada saat (in between) workshop yang mengukur seberapa besar pengetahuan yang didapat pada saat workshop yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan peserta, dengan penyebaran assessment materials / sheets, dan penilaian hasil simulasi UKM, dengan kriteria penilaian sebagai berikut:
 - A :85% - 100% = sangat baik
 - B :70% - 84% = baik
 - C = 60% - 69% = cukup
 - D = 0% - 59% = kurang
- 3) Evaluasi akhir kegiatan (post workshop) dengan kuesioner untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan workshop dan tingkat kepuasan peserta.

Adapun pelaksanaan kegiatan ini melalui dua tahapan, yaitu persiapan dan pelaksanaan, dengan rincian yaitu:

1. Tahap Persiapan;
 - a. Perizinan
 - b. Persiapan materi, bahan, alat, assessment materials.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Sesi I: Pembukaan dan penyampaian materi teori dan praktek.
 - b. Sesi II: Praktek simulasi wirausaha UKM dengan memberikan contoh-contohnya.
 - c. Sesi III: Penyelesaian, diskusi, presentasi group, dilanjutkan evaluasi hasil dan penutupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Pengabdian Masyarakat dijabarkan dalam 3 aspek, yaitu: kehadiran peserta, partisipasi dan kesungguhan / keseriusan

peserta, serta hasil assessment materials.

1. Kehadiran peserta

Sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah pendidik dan staf TK Al'Alaq Jatibening Bekasi. Pada pelaksanaan kegiatan jumlah peserta yang hadir adalah sesuai jumlah personel yang dimiliki yaitu 15 orang pendidik dan staf dengan tingkat kehadiran 100%.
2. Partisipasi dan kesungguhan peserta

Partisipasi dan kesungguhan peserta dapat disimpulkan sangat baik sekali dan penuh dengan motivasi dan antusiasme. Hal ini terlihat dari kesungguhan dan keseriusan peserta dalam mengikuti kegiatan, termasuk pada sesi simulasi dan assessment material. Hal ini didukung dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta untuk menggali secara lenih dalam akan pengalaman dan hasrat yang diinginkan dalam persiapan membuka UKM.
3. Hasil penyuluhan berupa evaluasi sebelum, pada saat, dan sesudah workshop menjabarkan potret diri sesungguhnya peserta akan pemahaman UKM.

Pembahasan

Dari hasil tabulasi kuesioner pre-workshop didapat sebagai berikut:

1. Peserta sudah mengerti basic dari definisi wirausaha.
2. Hanya 25% pernah menjalankan UKM dalam bentuk laundry, kelontong, fashion.
3. Majoritas sebelumnya pernah mendapat pelatihan formal berwirausaha.
4. Peserta memiliki harapan tinggi jika berbisnis akan lebih mandiri dan lebih sejahtera.

Hasil survei evaluasi pelaksanaan yang dilakukan menyimpulkan:

1. Peserta meraih pemahaman yang lebih baik akan wirausaha dari workshop ini.
2. Seluruh peserta ingin mandiri dan berbisnis sendiri.
3. Peserta mengetahui apa saja yang dibutuhkan untuk sukses berbisnis: produk, dana, lokasi, workshop, fokus dan pasar

diperlukan.

Mengkaji hasil yang dicapai oleh para peserta melalui assessment material yaitu 20% berhasil dengan kriteria sangat baik dengan nilai A, dan 80% dengan kriteria baik dengan nilai B, menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang wirausaha dan minat untuk dapat membuka usaha secara mandiri sangat tinggi. Faktor pendorong yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan ini adalah antusiasme peserta dan keingintahuan secara rinci akan kunci sukses berwirausaha.

Dengan skala Likert 1 dengan nilai terendah Sangat Tidak Baik dan 5 Sangat Baik, dengan menjabarkan kriteria; materi pelatihan, pemahaman materi oleh penyuluh, komunikasi pelatih, simulasi bisnis, konsumsi, kecukupan waktu, dan skor acara keseluruhan responden menyatakan Sangat baik = 15%, Baik 55%, cukup (netral) = 30%, maka dapat disimpulkan bahwa rangkaian kegiatan penyuluhan berjalan baik dan berguna bagi peserta untuk dapat membuka wawasan dan memberanikan dirinya untuk berbisnis secara mandiri.

Relevansi kegiatan ini dapat memperkenalkan dan menambah pengetahuan dan keterampilan pendidik dan staf. Bagi tim Pengabdian Masyarakat merupakan penerapan langsung dari materi-materi mata kuliah yang disampaikan di kelas dan diaplikasikan kepada masyarakat secara langsung, selain pengalaman tim Pengabdian Masyarakat dalam menjalankan usahanya sendiri dan di share melalui program ini. Tindak lanjut kegiatan ini diharapkan para pendidik dan staf memperoleh dasar pengetahuan dan keterampilan berwirausaha, dapat memberanikan diri untuk berwirausaha walaupun dengan skala relative kecil terlebih dahulu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- 1) Tujuan dari penyuluhan ini yang telah membekali pendidik dan staf akan pengetahuan berwirausaha dapat memberi manfaat ke para peserta.

- 2) Peserta menyatakan kesimpulan dengan hasil baik atas rangkaian pelaksanaan penyuluhan ini, selain mereka termotivasi untuk berbisnis. Dalam kegiatan ini interaksi dan diskusi antar group serta simulasi berjalan sangat baik.
- 3) Majoritas peserta ingin membuka usahanya sendiri dalam jangka dekat, enam sampai dengan dua belas bulan ke depan.
- 4) Peserta memahami pentingnya berwirausaha bagi peningkatan kesejahteraan keluarga yang dapat dilakukan di tahap awal dengan cara paruh waktu.

5.2 Saran

- 1) Lebih sering tersedia workshop wirausaha sejenis di masa mendatang.
- 2) Diharapkan praktisi dan akademisi dapat lebih banyak mengisi workshop semacam ini.
- 3) Pengetahuan yang didapat semoga dapat diimplementasi segera, dan bersamaan waktu dibenihkan ke peserta didik, sehingga budaya sekolah yang berorientasi bisnis dapat terbentuk, hal yang menguntungkan semua pihak baik sekolah, pendidik dan peserta didik.
- 4) UKM di sekolah dapat dimulai dengan para pendidik mengelola usaha kecil secara kelompok sehingga dapat meningkatkan kreatifitas, jiwa entrepreneur dan income tambahan bagi pihak yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2017. Jumlah wiraswasta Indonesia. (Online), (<http://www.bps.go.id>), diakses 18 Juli 2017.
- Buchari, Alma, 2015, Kewirausahaan, Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.
- <https://nmarcheta.wordpress.com/2012/04/13/kewirausahaan-dan-etika-bisnis/> diakses 18 Juli 2017.
- <https://mahmuddin.wordpress.com/2010/12/15/faktor-faktor-pendorong-kewirausahawan/> di akses 18 Juli 2017
- Hendro, 2012, Dasar-Dasar Kewirausahaan. Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal,

Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis,
Penerbit Erlangga, Jakarta.

<https://rzabdulaziz.wordpress.com/2014/02/06/buku-dan-materi-kuliah-kewirausahaan-enterpreneurship/> diakses 18 Juli 2017

Sinay F.R, 2015, Pendidikan Anak Berwawasan Kewirausahaan, Universitas Pattimura, Jurnal Ilmiah, Jendela Pengetahuan, ISSN 1979-7848.

Sunarya, PO Abas; Sudaryono; Saefullah Asep, 2011, Kewirausahaan, Publisher Andi, Yogyakarta

PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA PROMOSI MEMANFAATKAN MULTIMEDIA MENGGUNAKAN SOFTWARE ADOBE FLASH UNTUK ANAK LULUSAN SMU DI KOTA TANGERANG

Ali Ramadhan, Agus Nursidhi, Rusydina Octaviani.
Fakultas Desain Dan Seni Kreatif Universitas Mercu Buana
Email: ardesign26@gmail.com

ABSTRAK

Media promosi termasuk salah satu cara untuk menyampaikan suatu tujuan. Dengan adanya media promosi, dapat memberikan informasi mengenai suatu hal. Media promosi telah berkembang menjadi berbagai macam cara dan salah satunya melalui multimedia. Multimedia diketahui sebagai salah satu cara untuk memanfaatkan lebih dari satu media. Multimedia saat ini telah berkembang menjadi pilihan untuk membantu menyampaikan informasi dalam hal mempromosikan suatu produk. Lulusan SMU dituntut untuk dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemapuan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Yang secara tidak langsung juga meningkatkan sumber daya manusia untuk lingkungannya.

Melalui pelaksanaan program pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan, lulusan SMU dapat mengetahui berbagai hal mengenai multimedia secara lebih mendalam. Tidak hanya dari sisi pengetahuan teoritis namun dapat juga berupa pengetahuan praktik. Dengan adanya program pelatihan, didapatkan hasil bahwa lulusan SMU yang menjadi peserta dapat memiliki pengetahuan tambahan dalam hal praktik dalam menerapkan pemakaian perangkat lunak berbasis multimedia untuk membuat media promosi serta dapat meningkatkan kualitas diri dengan memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki.

Kata kunci: Media, Promosi, Multimedia, Lulusan SMU, Pelatihan

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Multimedia merupakan salah satu hasil dari perkembangan teknologi saat ini. Multimedia dapat “menyajikan informasi yang menggabungkan penglihatan, pendengaran dan dengan yang dilakukan. Multimedia saat ini telah memberi “nuansa baru” dalam memperoleh informasi melalui aktivitas yang diberikan” (Ramadhan 2016). Multimedia memiliki arti “gabungan dari seminimalnya sebuah “media diskrit” yang merupakan sebuah media dimana validitas datanya tidak tergantung dari kondisi waktu, termasuk didalamnya teks dan grafik dan sebuah media kontinu yang merupakan sebuah media dimana validitas datanya tergantung dari kondisi waktu, termasuk di dalamnya suara dan video” (Steinmetz, 1995:2). Selain pengertian tersebut

multimedia diartikan juga sebagai kombinasi dari teks, gambar, suara, animasi dan video dikirim ke anda melalui komputer atau alat elektronik lainnya atau dengan manipulasi digital” (Vaughan, 2004:1). Aktifitas yang berbantuan multimedia dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu menjadikan kegiatan lebih “dinamis” dengan memberi dimensi baru pada melihat suatu aktifitas. Khususnya untuk menyampaikan suatu informasi.

Dalam hal penyampaian informasi, terdapat makna, kata dalam aplikasi multimedia dapat menjadi pemicu untuk memperluas penggunaannya karena cakupan dari pemanfaatan multimedia dapat berkembang karena multimedia melakukan tidak hanya menyediakan salah satu komponennya. Namun komponen multimedia dapat lebih dikembangkan dengan

menyertakan komponen lain yang dapat dimanfaatkan dalam multimedia. Seperti menghidupkan elemen teks dengan menyertakan gambar dan suara (musik) bahkan animasi atau video. Sehingga pada saat ini, multimedia dianggap dapat menjadi alat bantu yang dapat menyampaikan suatu informasi secara lebih baik. Karena multimedia diketahui merupakan “penggunaan lebih dari satu macam media untuk menyajikan informasi dan alat untuk mendistribusikan dan mempresentasikan informasi” (Munir, 2012:3).

Dalam perkembangan saat ini, penyampaian informasi dapat dikembangkan sebagai salah satu cara untuk melakukan promosi. Promosi merupakan “salah satu bagian penting dalam kegiatan pemasaran. Dahulu barang atau jasa yang ditawarkan belum sebanyak saat ini, sehingga media promosi belum terlalu menjadi bagian penting dalam memasarkan suatu barang atau jasa yang ditawarkan” (Sunyoto, 2014:5). Promosi diketahui sebagai “suatu kegiatan yang menjadi salah satu bagian dari bauran pemasaran perusahaan, yang isinya memberikan informasi kepada masyarakat atau konsumen tentang produk atau jasa yang ditawarkan perusahaan. Promosi merupakan kegiatan komunikasi antara perusahaan dengan pelanggan atau konsumen”. Selain itu promosi dapat memiliki arti sebagai “suatu komunikasi informasi penjual dan pembeli yang bertujuan untuk merubah sikap dan tingkah laku pembeli, yang sebelumnya tidak mengenal menjadi mengenal sehingga menjadi pembeli dan mengingat produk tersebut” (Saladin, 2002:123). Sehingga promosi masih dianggap sebagai salah satu cara untuk memberikan informasi mengenai barang atau jasa yang ditawarkan dan dapat menjadi pembeda dengan yang lain dikarenakan adanya penyampaian informasi.

Dengan semakin berkembangnya persaingan barang dan jasa yang ditawarkan, maka promosi menjadi bagian penting dalam pemasaran saat ini. Sehingga untuk membedakannya perlu adanya media promosi.

Media promosi diketahui merupakan “salah satu cara yang paling efektif untuk menyampaikan isi pesan atau mempromosikan suatu barang atau jasa atau hal lainnya kepada masyarakat umum atau target pasar yang dituju” (Maulana dan Ramadhan, 2016: 43). Dan dalam proses penyampaian isi suatu pesan dibutuhkan cara yang baik dan benar agar suatu pesan dapat diterima oleh masyarakat sebagai target pasar.

Saat ini, tidak sedikit media promosi yang dapat digunakan dalam mempromosikan suatu barang atau jasa yang ditawarkan seperti “media promosi statis” seperti poster, brosur, spanduk, baliho, billboard dan “media promosi dinamis” iklan TV, iklan radio bahkan dalam bentuk multimedia yang diterapkan secara online atau offline. Dengan harapan penggunaan media promosi tersebut dapat memberikan informasi dan menawarkan barang atau jasa kepada masyarakat umum sebagai calon konsumen. Media promosi dikenal sebagai “suatu alat untuk mengkomunikasikan suatu produk/jasa/image/perusahaan ataupun yang lain agar dapat dikenal dan diketahui oleh masyarakat. Namun, media promosi berasal dari dua kata yang terpisah yaitu “media” dan “promosi”. Selain itu, setiap kata tersebut memiliki arti tersendiri dari setiap kata.

Lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU) diketahui merupakan salah satu masa perkembangan suatu keadaan dimana kesadaran (pengetahuan, perasaan) manusia belum tersusun rapih sehingga belum berfungsi maksimal menuju keadaan dimana kesadaran tersusun urut yang ditandai adanya proses perubahan dan kondisi pertumbuhan dan perkembangannya” (Hartono, 2006:12). Dalam “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013, Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan”(2013) dijelaskan bahwa “lulusan SMU dituntut untuk dapat memahami, menerapkan dan menganalisis

pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah”. Sehingga dalam perkembangannya, perlu adanya aktifitas yang dapat menambah rasa ingin tahunya. Khususnya menambah pengetahuan dalam hal aktifitas menambah pengetahuannya dalam hal berpraktik. Saat ini, telah berkembang program (kursus) yang menawarkan multimedia sebagai fokus pembelajarannya. Sehingga dengan adanya hal tersebut dapat menjadi nilai tambah yang ditawarkan kepada lulusan SMU untuk menambah wawasan berpraktik.

Khususnya di kota Tangerang saat ini telah berkembang jumlah tempat kursus yang menawarkan multimedia dan disertakan dengan perkembangan usaha atau bisnis yang bergerak pada sektor barang atau jasa yang dilakukan oleh masyarakat khususnya warga kota Tangerang). Seiring dengan hal tersebut dibutuhkan adanya sumber daya manusia yang dapat menerapkan teknologi informasi khususnya multimedia. Untuk dapat membantu para pengusaha dalam melakukan promosi barang atau jasa yang ditawarkan olehnya. (<http://www.tangerangkota.go.id/standar-kompetensi-sdm-bidang-teknologi-informasi>) Sehingga perlu adanya pelatihan yang tidak hanya memberikan pengetahuan tambahan bagi lulusan Sekolah Menengah Umum (SMU) dalam berpraktik. Namun dapat secara langsung menyediakan sumber daya manusia yang dapat menerapkan pengetahuan tambahan khususnya multimedia kepada masyarakat (pengusaha) yang membutuhkannya.

Permasalahan

Pada saat ini, kemampuan komputer dapat dimanfaatkan di berbagai bidang untuk mengajar, memberikan informasi, dan menyajikan hiburan. Dan diketahui bahwa

multimedia memiliki kemampuan untuk dapat menyajikan sesuatu berdasarkan dari suatu kepentingan. Dengan semakin berkembangnya aplikasi multimedia sebagai media promosi penjualan dapat mendorong banyak pihak untuk terlibat untuk berhubungan langsung dalam proses penyampaian atau penerimaan informasi untuk suatu kebutuhan khususnya untuk promosi. Multimedia yang digunakan dalam pelatihan ini dapat diartikan sebagai program untuk penyampaian suatu konten digital secara keseluruhan dengan menggunakan kombinasi terpadu antara teks, audio, gambar dua dimensi (2D) dan tiga dimensi (3D), video dan animasi” untuk menyampaikan informasi suatu produk yang ditawarkan dengan menggunakan satu software berbasis komputer yang dapat memfasilitasi komunikasi untuk menyampaikan informasi suatu produk.

Dengan adanya permasalahan yang terdapat pada pelaksanaan pelatihan tersebut maka masalah dirumuskan bahwa Dalam pelatihan ini, penggunaan software yang berhubungan dengan perancangan multimedia akan diterapkan sebagai salah satu cara untuk menambah pengetahuan peserta khususnya dalam pembuatan multimedia. Selain itu untuk mendapatkan alternatif dalam memecahkan masalah yang ada, maka dengan diadakannya pelatihan pembuatan media promosi memanfaatkan multimedia menggunakan software adobe flash untuk anak lulusan smu di kota tangerang maka diharapkan peserta khususnya lulusan SMU yang berada di kota Tangernag memiliki bekal dalam bentuk pengetahuan dalam bentuk praktik untuk dapat menerapkannya secara individu yang dihubungkan dengan suatu usaha atau dapat juga dihubungkan dengan sebagai sumber daya manusia yang mampu membuat (menerapkan) pengetahuan dalam pembuatan multimedia untuk memabntu promosi dari pengusaha yang berada di kota Tangerang.

Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Tujuan Kegiatan

Tujuan dari pelaksanaan program pelatihan ini adalah memberikan pengetahuan kepada lulusan Sekolah Menengah Umum tentang penggunaan multimedia sebagai salah satu media untuk promosi. Dan memberi contoh tentang penerapan multimedia sebagai media promosi produk. Serta penggunaan software yang berkaitan dengan pembuatan multimedia yang digunakan sebagai dasar untuk mengenalkan teknik dalam membuat media promosi produk. Selain hal tersebut, pelatihan ini juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan tambahan kepada lulusan Sekolah Menengah Umum mengenai teknik pembuatan multimedia dan memberikan pengetahuan praktik kepada lulusan Sekolah Menengah Umum untuk mengembangkan keahlian dan dapat mengetahui proses pembuatan multimedia.

Manfaat Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan kepada lulusan Sekolah Menengah umum dalam penguasaan software komputer yang berbasis program pembuatan multimedia. Melatih ketrampilan penggunaan teknologi khususnya penggunaan software komputer. Selain itu juga manfaat dari pelatihan ini dapat memberikan pengenalan teknik kepada peserta mengenai proses pembuatan multimedia menggunakan software dan memberikan pengetahuan tambahan mengenai pembuatan multimedia yang dikhususkan kepada penyampaian informasi untuk kebutuhan promosi suatu produk menggunakan software komputer.

METODE

Metode Kegiatan

Untuk pelaksanaan dari pengabdian masyarakat yang akan dilakukan menggunakan lima metode yaitu:

1. Presentasi

Metode presentasi digunakan untuk menjelaskan fungsi multimedia dalam kasus mempromosikan suatu produk. Selain itu, presentasi juga diperlukan untuk menjelaskan berbagai macam teori yang berkaitan dengan multimedia dan fungsi khususnya.

2. Tutorial

Pelaksanaan metode tutorial digunakan untuk menunjukkan metode yang dilakukan dalam menjalankan program yang digunakan pada pembuatan multimedia untuk mempromosikan produk. Hal ini dibarengi dengan praktek awal yang dilaksanakan oleh instruktur. Untuk menunjukkan dasar dalam melaksanakan prakteknya

3. Praktek

Metode praktek dilakukan agar peserta dari pelatihan dapat langsung mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari penggunaan metode presentasi dan tutorial. Sebagai salah satu cara untuk dapat membantu peserta untuk memperdalam pengetahuannya maka instruktur juga akan menampilkan beberapa contoh yang telah diterapkan.

4. Modul

Penggunaan modul dalam pelatihan ini, dimaksudkan untuk bahan acuan peserta dalam mempelajari multimedia. Modul yang digunakan merupakan hasil dari rangkuman penulisan yang dianggap perlu oleh instruktur.

5. Tanya Jawab

Penggunaan metode tanya jawab dilakukan sebagai bentuk komunikasi yang dijalin antara instruktur dengan peserta. Metode tanya jawab akan dilakukan di dalam kelas dimaksudkan untuk merespon keingintahuan peserta mengenai teknik yang sedang diajarkan. Metode tanya jawab dapat berkembang kepada metode tutorial jika instruktur merasa perlu menunjukkan kepada peserta mengenai teknik yang sedang diajarkan.

Rancangan Evaluasi

Dalam pelaksanaan pelatihan ini terdapat beberapa kriteria yang akan menjadi tolak ukur dasar pencapaian dari kegiatan yaitu :

1. Peserta memiliki perangkat komputer dalam bentuk personal computer atau laptop yang berfungsi dan mampu untuk mengoperasikannya.. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan peserta dapat melakukan latihan dan mengaktifkan software di tempat lain.
2. Peserta mampu mengoperasikan software dalam membuat konten multimedia untuk tujuan yang diinginkan berupamembuat suatu informasi menggunakan software.

Selain tolak ukur dasar dari pencapaian kegiatan. Indikator pencapaian dari pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi dua bagian yaitu pencapaian instruktur dan pencapaian peserta. Untuk pencapaian instruktur dapat diketahui dari :

1. Instruktur mampu memberikan penjelasan serta bantuan yang dapat membantu peserta yang mengalami kesulitan dalam berpraktik.
2. Instruktur dapat memberikan pelayanan yang baik dalam komunikasi dan proses pelatihan sebagai dukungan untuk membantu mitra untuk dapat meningkatkan jumlah omzet yang akan diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan.

Sedangkan untuk pencapaian peserta adalah :

1. Peserta mampu untuk mengetahui penggunaan software multimedia.
2. Peserta mampu untuk mempraktekan sendiri penggunaan software multimedia perintah yang digunakan dan dapat diterapkan untuk membuat suatu informasi.

Untuk indikator keberhasilan dari program pelatihan ini adalah :

1. Peserta mampu untuk mengerjakan (mempraktekan) penggunaan software multimedia.
2. Peserta mampu mengerjakan dan mengaplikasikan (menerapkan) setiap teknik (perintah) yang diajarkan pada pelatihan

dalam bentuk praktek yang dilaksanakan di setiap pertemuannya.

3. Keberhasilan peserta dalam mengerjakan proyek akhir yang telah ditentukan sebelumnya oleh instruktur dan sesuai dengan tujuan awal dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan ini. Dengan ketentuan yaitu ketepatan dan kesesuaian hasil yang ditentukan pada awal oleh pihak instruktur.

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, pelatihan ini akan dilakukan di Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) Semesta Indah Indonesia yang beralamat Ruko Madrid No 33 Jl Parasel. Palem Semi, Karawaci, Tangerang, Banten Telp: (021) 2966 2506. Dalam pelaksanaannya akan menggunakan fasilitas yang disediakan oleh lembaga tersebut.

Untuk pelaksanaan dari pelatihan ini akan dilaksanakan pada bulan November Hingga Desember 2016. Yang akan dilaksanakan dalam bentuk 12 pertemuan. Pelaksanaan ke 12 pertemuan tersebut akan dibagi dengan 10 pertemuan untuk (praktik) pembelajaran dan 2 pertemuan yang dibagi 1 pertemuan awal akan diisi pengenalan (sesi pembukaan acara) kelompok pelaksana dan penjelasan mengenai metode pelaksanaan. Dan 1 pertemuan akhir akan diisi dengan sesi penutup (sesi penutupan acara). Dalam 10 pertemuan dari pertemuan ke 2 sampai dengan ke 11 akan difungsikan langsung kepada kegiatan praktik yang diawali dengan penjelasan teori dan menunjukkan teknik yang akan dilatih seputar membuat konten multimedia. Selain itu, dalam pertemuan ke 3 akan dilaksanakan praktek dasar fotografi sebagai salah satu cara untuk menghasilkan gambar yang baik sebagai dasar dalam pembuatan gambar produk sebagai awal dalam menghadirkan salah satu elemen multimedia.

Luaran Yang Akan Dicapai

Berdasarkan dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat dalam bentuk

pelatihan. Luaran yang akan dicapai dari program pelatihan ini adalah:

Metode

Jenis luaran metode dari hasil pelaksanaan pelatihan ini berupa penguasaan dari penggunaan software komputer yang dipakai dan pemberian pengetahuan dalam proses pembuatan multimedia sebagai media untuk mempromosikan suatu produk. Dalam penerapannya, software yang akan digunakan dapat dimanfaatkan untuk membuat suatu media penyampa informasi.

Jasa

Dalam pelaksanaan program pelatihan ini, peserta akan menggunakan peralatan komputer dan software yang berkaitan dengan proses pembuatan multimedia untuk menyampaikn suatu informasi khususnya promosi produk. Penggunaan software juga dapat untuk menambah keahlian dan pengetahuan peserta karena dapat memiliki kemampuan untuk mengoperasikan software komputer dan menerapkannya untuk keperluan promosi produk.

Selain jasa dalam keahlian dalam bidang penguasaan software komputer, dalam pelatihan ini juga dilakukan pelatihan fotografi sebagai penunjang untuk menampilkan produk yang akan dipromosikan. Namun dengan batasan praktek dasar.

Kegiatan Pelatihan

Secara keseluruhan, kegiatan pelatihan ini dibagi ke dalam 6 tahap yaitu:

- Tahap mencari peserta. Pada tahap ini, peserta diperoleh dari beberapa siswa yang terdapat pada Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) Semesta Indah Indonesia. Hal ini dapat menjadi nilai tambah dari program ini karena peserta telah disediakan oleh pihak yang membantu dalam menyelenggarakan dan menyediakan tempat dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini.

- Tahap registrasi peserta. Pada tahap ini, dilakukan oleh pihak Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) Semesta Indah Indonesia kepada para calon peserta yang dimulai pada bulan Oktober 2016. Pada tahap registrasi peserta (siswa) yang pada tahap awal ingin mengikuti program ini wajib untuk melakukan registrasi ulang yang diadakan pada tanggal 17-29 Oktober 2016 yang dimaksudkan untuk mengetahui jumlah akhir serta batas maksimal dari peserta yang akan mengikuti program pelatihan ini. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dari peralatan yang disediakan oleh pihak Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) Semesta Indah Indonesia.

Berdasarkan dari hasil yang didapat pada hari terakhir pendaftaran ulang, didapatkan hasil 10 orang yang dipastikan mengikuti program pelatihan ini. Jumlah tersebut dapat dikatakan sudah sesuai dengan keterbatasan sarana dan peralatan yang akan digunakan. Sehingga masih menyisakan beberapa unit komputer yang dapat digunakan jika terjadi suatu hal yang menjadi kendala pada saat pelaksanaan program pengabdian ini.

- Tahap pelaksanaan pelatihan yang dilakukan oleh peserta dan instruktur pelatihan dalam hal ini ketua dan kelompok pelaksana program pengabdian kepada masyarakat Universitas Mercu Buana.



Gambar 3. Pelaksanaan dan aktifitas

Dalam penerapannya, pelaksanaan kegiatan merupakan tahap ketiga dari kegiatan pelatihan yang dilakukan. Dan pada pelaksanaannya dibagi kedalam dua tahap

yaitu:

- Tahap pertama berupa pelaksanaan pelatihan yang berupa penjelasan materi praktik dari pelatihan. Dalam penerapannya, pelaksanaan pelatihan ini dilakukan dalam 11 pertemuan. Pelaksanaan yang dilakukan berkaitan langsung dengan penggunaan peralatan penunjang dari pelaksanaan pelatihan ini. Seperti penggunaan kamera, perangkat lunak editing dan pembuatan animasi 2 dimensi. Pada pelaksanaan kegiatan ini, instruktur akan menjelaskan (menunjukkan) terlebih dahulu materi yang akan diajarkan melalui presentasi serta mempraktikkan teknik yang digunakan.

Dalam tahap pelaksanaan pelatihan ini. Pelatihan ini dilakukan dalam beberapa aktifitas yaitu:

- Persiapan objek. Pada tahap ini, objek yang disiapkan merupakan objek yang akan dijadikan bahan pembuatan animasi pada program pengabdian masyarakat ini. Hal ini dimaksudkan agar peserta dapat mengetahui produk apa saja yang dapat digunakan dalam pembuatan animasi.

- Sesi foto produk. Pada tahap ini dimaksudkan agar peserta dapat mengetahui tahap membuat foto produk menggunakan kamera yang telah disediakan oleh pihak instruktur atau pihak Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) Semesta Indah Indonesia. Sebagai bekal dari menambah kemampuan praktik dari peserta.

- Editing Foto. Tahap ini merupakan tahap yang dimaksudkan untuk menambah kemampuan praktik dari peserta dilihat dari sudut pandang penggunaan perangkat lunak yang digunakan untuk melakukan editing foto hasil dari sesi foto produk.

- Pengenalan Dasar Multimedia. Pada tahap ini, pengenalan dilakukan dalam bentuk presentasi dan praktik secara langsung yang dilakukan oleh pihak tim instruktur kepada para peserta pelatihan. Yang dimaksudkan untuk dapat memberikan penjelasan seputar dasar yang terdapat pada multimedia. Sebagai salah satu bentuk pengetahuan tambahan.

- Pelatihan penggunaan software animasi 2 dimensi yang merupakan tahap utama dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan ini. Penggunaan perangkat lunak merupakan salah satu tujuan dari pelaksanaan pelatihan untuk dapat memberikan pengetahuan berpraktik yang dapat dimiliki oleh pihak peserta.

- Pelatihan pembuatan animasi text, gambar, objek bergerak. Pelatihan ini juga akan memberikan penjelasan dalam berpraktik untuk dapat memanfaatkan elemen dasar dari animasi yang ditambahkan dengan beberapa elemen tambahan yang mendukung suatu animasi khususnya multimedia. Selain itu pemanfaatan multimedia juga akan dimanfaatkan untuk animasi yang dikhususkan dari pelatihan ini yaitu untuk mengenalkan suatu produk. Sehingga perlu memanfaatkan berbagai elemen yang sudah ada dari pertemuan pertama. Dan selain itu pelatihan ini juga akan menghasilkan luaran untuk dapat dikembangkan oleh peserta yaitu membuat fixed animasi dan akan ditunjukkan pada hari terakhir.

- Tahap kedua yang merupakan pertemuan ke 12 yaitu sesi penutupan acara. Yang dalam penerapannya berupa sesi perpisahan pihak tim instruktur dengan peserta yang dilangsungkan di Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) Semesta Indah Indonesia serta membagikan beberapa kenang-kenangan yang disediakan oleh pihak mitra serta melihat hasil yang telah dibuat oleh peserta memanfaatkan fasilitas dari Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) Semesta Indah Indonesia sebagai mitra.



Gambar 5. Multimedia yang menjadi tolak ukur keberhasilan

Selain itu, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi tolak ukur yang menjadi keberhasilan dari pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelatihan pembuatan animasi ini. Yaitu faktor kerapian dan ketepatan dalam mengkombinasikan antara objek-gambar-animasi-teks-suara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi bagi Peserta

Kegiatan pelatihan pada program pengabdian pada masyarakat Universitas Mercu Buana dalam bentuk pelatihan pembuatan media promosi memanfaatkan multimedia menggunakan software adobe flash ini memiliki relevansi dengan kebutuhan penguasaan suatu teknologi pendukung dalam bentuk penguasaan program komputer. Selain itu, pada saat pelaksanaan pelatihan. Peserta memiliki tujuan ingin menambah pengetahuan mengenai penguasaan suatu perangkat lunak yang berbasis multimedia untuk dapat menambah pengetahuan dan kemampuan dalam menguasai perangkat lunak yang berbasis multimedia. Hal ini dapat ditunjang dari informasi yang diberikan oleh pihak mitra yang sudah menyeleksi berdasarkan Tanya jawab yang mereka lakukan dengan peserta yang tidak lain adalah siswa dari LPK Semesta Indah Indonesia. Oleh karena itu, peserta yang berasal dari lulusan SMU menganggap dengan adanya program pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelatihan ini dapat membantu mereka untuk menambah pengetahuan mengenai adanya perangkat lunak yang dapat menunjang dalam pembuatan media promosi berbasis multimedia.

Hasil kegiatan pelatihan

Berdasarkan dari hasil tanya jawab (wawancara) dan pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, kegiatan pelatihan pembuatan media promosi memanfaatkan multimedia menggunakan software adobe flash pada program pengabdian

pada masyarakat Universitas Mercu Buana memberikan hasil sebagai berikut:

- Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman peserta dari kalangan lulusan SMU untuk menguasai praktek dasar dari pembuatan media promosi yang memanfaatkan perangkat lunak animasi (Adobe Flash).

- Peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta dalam menguasai salah satu bidang khusus sehingga peserta memiliki dan mengetahui salah satu teknik dalam suatu proses pembuatan media promosi yang memanfaatkan multimedia. Hal ini dapat dicontohkan dari adanya salah satu peserta yang dapat memberikan hasil yang baik dari salah satu proses yang dilakukan seperti dapat menghasilkan foto yang dapat dikategorikan baik pada tahap proses fotografi (sesi foto produk pada pertemuan 3) serta terdapat peserta lain yang dapat menghasilkan suatu gambar yang dikategorikan baik pada sesi editing foto (pertemuan 4).

- Meningkatnya keterampilan peserta dalam mengetahui proses pembuatan suatu konten multimedia yang dikhususkan untuk media promosi dengan memanfaatkan perangkat lunak Adobe Flash yang digunakan dalam pelatihan untuk pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini sehingga dimungkinkan untuk menambah pengetahuan mereka dalam bentuk praktek secara langsung.

- Meningkatnya pengetahuan praktek peserta dalam menguasai proses pembuatan suatu media promosi menggunakan salah satu perangkat lunak dalam bidang multimedia yang dapat dijadikan bekal untuk menambah kemampuan mereka yang dapat mereka lampirkan pada program yang dikuasai bagi peserta yang ingin mencari pekerjaan dan dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang dimiliki.

Faktor pendukung

Dalam pelaksanaan pelatihan ini terdapat beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian pada

masyarakat ini yaitu:

- Adanya bantuan yang dilakukan oleh pihak LPK Semesta Indah Indonesia dalam memberikan fasilitas yang mendukung terlaksananya program pengabdian masyarakat ini. Serta menyediakan peserta yang merupakan siswa dari lembaga tersebut untuk dapat terlibat untuk mensukseskan program pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelatihan ini.



Gambar 17. faktor pendukung dalam kegiatan

- Besarnya minat dan antusiasme peserta pada saat kegiatan berlangsung. Hal ini dapat terlihat dari pemanfaatan fasilitas secara maksimal sehingga kegiatan berlangsung dengan baik. Selain itu, besarnya minat dapat dilihat juga melalui tanya jawab yang dilakukan oleh peserta kepada pihak tim pelaksana tidak hanya pada saat di ruang namun terkadang dilakukan juga di luar ruang.
- Kehadiran dari peserta yang tepat waktu. Sehingga tidak mengganggu aktifitas yang sedang berlangsung. Hal ini dapat memberikan nilai tambah dari adanya suatu program pengabdian karena dapat berpengaruh kepada jam yang digunakan. Selain itu, dikarenakan peserta berasal dari satu tempat yang sama dan telah saling kenal, maka tidak ada kecanggungan antara peserta, sehingga dalam berkomunikasi tidak berjarak seperti orang lain.

Faktor penghambat

Dalam pelaksanaan pelatihan ini terdapat beberapa faktor penghambat yang terjadi pada saat pelaksanaan program pengabdian pada

masyarakat dalam bentuk pelatihan ini yaitu:

- Keterbatasan waktu pelaksanaan pelatihan di setiap pertemuan karena pada saat pelaksanaan, masih terdapat peserta yang ingin menambah pengetahuan secara teoritis melalui penjelasan yang dilakukan antara peserta dengan instruktur.
- Adanya peserta yang memang baru mengetahui adanya pengertian media promosi sehingga membutuhkan waktu tambahan untuk memberikan penjelasan kepada peserta tersebut untuk dapat memberikan pengetahuan kepada mereka. Sehingga hal ini secara langsung berkaitan dengan faktor penghambat yang pertama. Sehingga perlu adanya komunikasi antara pihak tim pelaksana sebagai instruktur dengan pihak LPK Semesta Indah Indonesia mengenai adanya waktu tambahan yang perlu diberikan dan diluar dari persetujuan awal.



Gambar 18. Faktor penghambat kegiatan

- Metode pengajaran dari pelatihan ini yang menitikberatkan kepada metode penyampaian yang disertakan dengan praktik maka terkadang terdapat peserta yang masih perlu bantuan dalam bentuk bimbingan untuk memberitahukan mereka mengenai tahap yang harus dilakukan.
- Bahan ajar yang digunakan oleh pihak tim pelaksana masih dalam bentuk modul pembelajaran yang langsung mengarah kepada praktik sehingga perlu adanya penjelasan teoritis yang berkaitan langsung dengan

program pelatihan yang dilaksanakan.

Pembahasan

Melihat dan Mengkaji hasil dari pelaksanaan pelatihan yang dilakukan, pada pelaksanaan pelatihan ini memberikan hasil bahwa para peserta 100% dapat menggunakan software yang berbasis multimedia seperti Adobe Flash serta memahami penggunaan kamera untuk membuat gambar produk dengan baik. Penilaian ini didapat berdasarkan indikator dari hasil yang dilampirkan oleh peserta serta di review kembali oleh pihak instruktur. Pada pelaksanaan kegiatan pelatihan yang mengacu kepada olah digital. 70% peserta sudah mampu untuk menerapkan pengetahuan yang diberikan oleh instruktur. Sedangkan untuk 30% sisanya hanya butuh pengulangan dalam hal penyampaian yang disertakan dengan memberikan contoh melalui praktik oleh instruktur. Secara keseluruhan dalam pelaksanaan pelatihan ini waktu tambahan untuk penjelasan materi secara menyeluruh dapat dikatakan tidak ada.

Pada pertemuan yang mengacu kepada penggunaan software berbasis multimedia. didapatkan hasil 90% peserta dapat mengerjakan materi dan teknik pada pertemuan tersebut. Hal ini dikarenakan instruktur yang terlibat dapat memberikan bantuan secara personal sampai peserta dapat menjalankan sesuai materi praktik. Sedangkan untuk 10% peserta memerlukan penjelasan serta contoh praktik yang diulang oleh pihak instruktur. Untuk hasil dari tahap uji coba awal multimedia yang dibuat. Didapatkan hasil bahwa 100% hasil yang telah dibuat perlu adanya perbaikan untuk lebih sempurna. Indikator dari pelaksanaan ini adalah terdapat beberapa kesalahan dalam mengkombinasikan antara gambar, suara dan waktu. Sehingga pelaksanaan tahap selanjutnya yang berupa perbaikan (revisi) hasil multimedia dapat dilaksanakan.

Pada pelaksanaan pertemuan ke 11 yaitu tahap revisi (perbaikan) hasil. Indikator

yang digunakan adalah menghasilkan multimedia yang sesuai dengan kombinasi antara gambar, suara dan waktu dengan baik. Yang dapat diartikan tidak ada kesalahan dalam penempatannya. Dan pada pelaksanaan pertemuan ini didapatkan hasil 100% peserta dapat menghasilkan multimedia dengan baik. Hal ini juga disebabkan oleh pelaksanaan revisi dilakukan dalam 1 pertemuan secara khusus sehingga instruktur dan peserta dapat fokus terhadap perbaikan yang dilakukan dan segala kesalahan yang ada akan langsung dirapihkan (diperbaiki) agar sesuai dengan yang ditargetkan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat kali ini, pihak instruktur dan LPK tidak banyak mengalami hambatan yang berarti. Karena program pelatihan ini dilaksanakan pada lembaga yang terbiasa untuk menyelenggarakan program kerja sama dengan pihak lain dalam bentuk praktik khususnya yang berhubungan dengan penggunaan perangkat komputer. Sehingga kekurangan atau kesalahan yang terdapat pada pelaksanaan sudah diantisipasi sejak awal oleh pihak LPK.

Berdasarkan dari wawancara dengan pihak peserta dan mitra, terdapat faktor yang menjadi pendorong dan mempengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan ini yaitu adanya keinginan peserta untuk memperoleh dan menambah pengetahuan serta keterampilan untuk bisa menguasai salah satu software komputer karena bagi pihak peserta dan mitra, kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi dengan kebutuhan penguasaan software komputer di lingkungan yang lebih luas. Diketahui juga bahwa para peserta ingin menambah pengetahuan mengenai penguasaan software dari komputer. Maka dengan adanya program pelatihan ini, terdapat peluang untuk dapat mengetahui, mempraktekan dan menambah ilmu pengetahuan yang dilihat oleh peserta.

Tindak lanjut dari pelaksanaan kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat

memberikan pengetahuan yang lebih baik lagi kepada para peserta. Karena perkembangan dari perangkat multimedia sudah semakin canggih. Sehingga perlu adanya penambahan pengetahuan yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini simpulan yang didapat adalah: Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat menunjukkan bahwa peserta dapat dengan baik mengetahui pengetahuan dasar mengenai multimedia dan dapat mempraktekkan penggunaan software yang berbasis multimedia. Selain itu, peserta juga mengetahui beberapa tahap dalam pembuatan multimedia untuk media promosi. Khususnya untuk tahapan foto produk dan olah digital, peserta memiliki pengetahuan tambahan yang dapat digunakan tidak hanya untuk pemanfaatan multimedia. Namun dapat dimanfaatkan ke dalam penguasaan tambahan dalam penggunaan software dari perangkat komputer.

Dengan memanfaatkan metode praktek dan didemonstrasikan oleh pihak instruktur, para peserta dapat mengetahui secara langsung praktek dalam membuat multimedia untuk keperluan sebagai media promosi menggunakan software Adobe Flash serta mengetahui beberapa teknik dalam fotografi dan teknik olah digital yang digunakan untuk menghasilkan gambar yang telah jadi sehingga lebih baik. Selain itu dengan pendekatan yang dilakukan oleh pihak instruktur kepada peserta secara langsung, dapat membantu peserta untuk dapat melatih kemampuan praktiknya dan dapat secara langsung mendapat arahan dari instruktur jika terdapat kesalahan pada saat praktik.

Saran

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan kegiatan ini terdapat beberapa saran yang diajukan agar pelaksanaan program

pengabdian pada masyarakat yang akan dilakukan menjadi lebih baik yaitu: Penggunaan mitra dalam pelaksanaan program pengabdian ini dapat lebih luas cakupannya agar pelaksanaan suatu program pengabdian pada masyarakat tidak hanya berkisar di satu area saja. Sehingga ilmu yang dapat diajarkan akan dapat diterima oleh masyarakat lebih luas. Selain itu dari hasil yang didapat oleh peserta pada program pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelatihan ini agar dapat menyampaikan dan menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan adanya pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelatihan ini hendaknya hasil dari pelatihan tersebut dapat menjadi pelengkap pengetahuan dan keterampilan yang dapat dipraktekkan dan dikembangkan menjadi salah satu kemampuan yang dimiliki oleh peserta sebagai bekal dalam pergaulan yang lebih luas seperti memanfaatkan kemampuan ke perusahaan yang membutuhkan media untuk berpromosi menggunakan multimedia, atau dapat juga menerapkan ilmu fotografi yang didapat untuk menjadi fotografer pemula dan dapat juga sebagai alternatif untuk meneruskan pengetahuan ke jenjang pendidikan tinggi yang sesuai serta dapat dimanfaatkan untuk memperoleh pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- _. (2013), Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013, Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hartono, Rudi (2006). *Link To the World; English For SMA*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Maulana, Rahmat. Ramadhan, Ali & Sudaryanti, Tuti. (2016). *Analisa Penerapan Strategi Pemasaan Berbasis Multimedia*
-

Terhadap Produk Baru Pada Kiosk TIMBERLAND Supermall Karawaci. Jurnal FUTURE TECH Vol 10, No 2 Juni 2016 Hal 41-51, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer MasaDepan: Tangerang.

Munir, (2012), MULTIMEDIA Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan, Penerbit Alfabeta: Bandung.

Ramadhan, Ali.(2016), Multimedia Sebagai Metode Pembelajaran, Jurnal FUTURE TECH Vol 10, No 2 Juni 2016 Hal 1-12, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer MasaDepan: Tangerang.

Saladin, Djaslim dan Oesman, Yevis, Marti. (2002). Perilaku Konsumen dan Pemasaran Strategik. Balai Pustaka: Jakarta.

Steinmetz, Ralf & Nahratedt, Klara. (1995). Multimedia: Computing, Communications & Applications, Prentice Hall: New Jersey.

Suntoyo, Andi. (2009). Adobe Flash + XML = Rich Multimedia Application. Penerbit ANDI: Yogyakarta.

Vaughan, Tay. (2004), Multimedia: Making It Work, 6th Edition, McGraw-Hill Technology Education: Columbus

Website

<http://www.tangerangkota.go.id/standar-komp-entensi-sdm-bidang-teknologi-informasi>

PROGRAM PSIKOEDUKASI BELIEVE IN YOURSELF PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA YADIKA 11 JATIRANGGA

Luh Mea Tegawati
Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana
Email: luhmea@gmail.com

ABSTRAK

Maraknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja mulai menjadi sorotan dewasa ini. Kekerasan remaja memiliki dampak serius karena sering kali berlangsung seumur hidup, tidak hanya pada aspek medis, tetapi juga pada fungsi psikososial. Apabila kasus-kasus dibiarkan tersebar dan menjadi konsumsi Remaja maka akan menjadi contoh yang buruk bagi perilaku remaja. Kasus yang muncul di sekitar kita tersebut hanyalah gunung, bisa jadi akan muncul kasus-kasus lain yang saat ini masih belum dilaporkan oleh masyarakat. Seperti kasus yang muncul di SMP Yadika 11 Bekasi berikut menurut hasil observasi dan wawancara, Beberapa siswa melakukan tindakan kekerasan terhadap siswa lain yang berdalih bercanda atau humor. Mereka berinteraksi dengan masuk ke dalam geng-geng tertentu dan melakukan tindakan saling menjatuhkan atau menyakiti antaranggota. Kondisi self esteem rendah memiliki kecenderungan seseorang untuk selalu menyamakan perilakunya terhadap kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan, keterasingan, maupun cemoohan. Self esteem rendah juga membuat remaja tidak memiliki tujuan sikap keyakinan terhadap pilihannya. Mereka merasa tidak mampu mengatasi permasalahan dan pesimis terhadap masa depan. Hal tersebut juga akan menunjukkan kesan yang buruk tentang diri mereka sendiri sehingga mereka tidak mampu percaya kepada dirinya dan berusaha mengikuti keinginan kelompok. Metode yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman mengenai self esteem dengan teknik Psikoedukasi yang bertujuan untuk tindakan pencegahan untuk siswa agar terhindar dari resiko low self-esteem yang mengakibatkan perasaan rendah diri, dan mental lemah. Program ini bersifat preventif primer, bertujuan untuk mencegah terjadinya suatu gangguan, mengurangi resiko dan menunda atau menghindari munculnya gangguan mental. Selanjutnya program ini kami beri nama "Believe in Yourself". Psikoedukasi akan dilakukan selama 3 jam dalam satu hari pertemuan.

Kata kunci: Self esteem, Believe in yourself, Program Psikoedukasi

PENDAHULUAN

Maraknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh remaja mulai menjadi sorotan dewasa ini. Menurut, Global Status Report on Violence Prevention 2014 terdapat 133 negara yang melaporkan tentang penganiayaan anak, kekerasan remaja, pelecehan seksual, dan penelantaran. Selanjutnya, sekitar 250.000 kasus pembunuhan remaja terjadi sepanjang tahun 2013, yaitu 43% dari total jumlah pembunuhan global setiap tahun.

Kekerasan remaja memiliki dampak serius karena sering kali berlangsung seumur hidup, tidak hanya pada aspek medis, tetapi juga pada fungsi psikososial. Misalnya, Kasus kekerasan seksual menduduki proporsi yang signifikan, yaitu 24% dari semua kasus yang

dilaporkan. Kasus yang terjadi misalnya gadis remaja mengalami kekerasan dalam rumah tangga berupa kekerasan seksual pertama mereka. Laporan Multi-Country Study on Women's Health and Domestic Violence menyebutkan bahwa kekerasan fisik dan intimidasi juga umum di kalangan remaja. Laporan dari 40 negara berkembang menunjukkan bahwa intimidasi terjadi pada 45,2% remaja laki-laki dan 35,8% gadis atau remaja perempuan.

Adapun beberapa kasus kekerasan remaja yang terjadi di daerah antara lain, kasus di Palembang pada tanggal 23 Januari 2006 terjadi tawuran antar geng remaja yang melibatkan setidaknya lebih dari tiga sekolah SMK (Harian Pagi Sumatera Ekspres

Palembang). Kasus di probolinggo pada tanggal 22 September 2006 tawuran melibatkan dua geng sepeda BMX (Indosiar.com). Kasus di Denpasar Bali pada pertengahan Mei 2012, kekerasan yang melibatkan geng wanita dan disebarkan tayangan tersebut di dunia maya. Dan tentunya masih banyak kasus yang tidak tercium oleh media tetapi menjadi santapan sehari-hari siswa .

Apabila kasus-kasus dibiarkan tersebar dan menjadi konsumsi Remaja maka akan menjadi contoh yang buruk bagi perilaku remaja. Kasus yang muncul di sekitar kita tersebut hanyalah gunung, bisa jadi akan muncul kasus-kasus lain yang saat ini masih belum dilaporkan oleh masyarakat. Seperti kasus yang muncul di SMP Yadika 11 Bekasi berikut menurut hasil observasi dan wawancara, Beberapa siswa melakukan tindakan kekerasan terhadap siswa lain yang berdalih bercanda atau humor. Mereka berinteraksi dengan masuk ke dalam geng geng tertentu dan melakukan tindakan saling menjatuhkan atau menyakiti antaranggota geng. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa yang tidak menjadi anggota geng sering kali tersudut atau bahkan menjadi korban kekerasan. Dalam hal ini, tidak ada tindakan tegas dari guru di sekolah tersebut untuk mengatasi tindak kekerasan dan kompetisi geng ke arah perilaku kenakalan remaja. Guru dan karyawan kurang peka terhadap kondisi interaksi antarsiswa tersebut dan menganggap sebagai hal yang tidak harus menjadi perhatian serta menganggap ini merupakan hal yang biasa terjadi.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang berarti manusia sebagai makhluk yang selalu berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat mencapai apa yang diinginkan dengan dirinya sendiri, karena manusia menjalankan perannya dengan menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan pemikiran dan perasaannya. Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia

tentang status dan posisi dirinya adalah kehidupan bersama serta bagaimana tanggungjawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan (Hadi, 1996). Dalam perkembangannya sebagai makhluk sosial dimana antar individu merupakan satu komponen yang saling ketergantungan dan membutuhkan, sehingga untuk bisa memperoleh kondisi yang diinginkan tidak lepas dari peran serta orang lain didalamnya. Dapat dikatakan bahwa sejak lahir manusia sudah disebut sebagai makhluk sosial (Hadi, 1996). Hakekat manusia sebagai makhluk sosial akan membentuk hukum, mendirikan kaidah perilaku, serta bekerja sama dalam kelompok. Dalam kelompok terdapat kepercayaan tertentu (norma) yang cenderung akan diikuti oleh seluruh individu yang ada dalam kelompok tersebut (Hurlock, E. B., 1999).

Bergaul dengan lingkungan sekitar melalui teman atau sahabat merupakan aktifitas atau kebutuhan dasar seseorang sebagai makhluk sosial. Pergaulan pada masa remaja membuat seseorang tumbuh menjadi lebih baik atau justru menjadi penghambat perkembangan seseorang. Hal ini terkait dengan perilaku konformitas remaja tersebut dengan teman-temannya. Konformitas secara singkat didefinisikan sebagai perilaku yang mendorong agar seseorang bisa sesuai dengan lingkungan atau kelompok (Alwisol, 2009). Akan tetapi kesesuaian yang terjadi tidak bisa dikendalikan sehingga akan mudah terpengaruh situasi yang negatif.

Baron & byrne merumuskan konformitas adalah adalah perubahan perilaku dan keyakinan sebagai hasil dari tekanan kelompok dimana tekanan itu bisa nyata atau bayangan saja (Baron & Byrne, dalam Hurlock, 1994). Individu akan melakukan tindakan sesuai dengan harapan-harapan kelompok sosial dimana perilaku tersebut merupakan ekspresi persetujuan pada norma-norma kelompok. Adapun norma tersebut merupakan aturan-aturan mengenai perilaku yang dapat

diterima dan diharapkan (Myers, 1988). Menurut (Myers, 1988), bentuk perilaku konformitas ada dua jenis, yaitu compliance adalah melakukan suatu tindakan konformitas disebabkan tekanan sosial meskipun secara pribadi sebenarnya tidak menyetujui, dan acceptance adalah melakukan suatu tindakan konformitas disebabkan perasaan senang hati karena percaya terhadap tekanan atau norma dalam kelompok. Menurut Sears, dkk (1992), konformitas adalah penyesuaian individu terhadap persepsi dan penilaian kelompok terhadap suatu hal. Menurut Myers (1999), konformitas mencerminkan perubahan perilaku sebagai hasil tekanan kelompok secara nyata atau hanya imajinasi. Hal ini dapat terlihat dari kecenderungan seseorang untuk selalu menyamakan perilakunya terhadap kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan, keterasingan, maupun cemoohan (Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A., 1992).

Self-esteem merupakan motivasi manusia yang mendasar guna mendorong motivasi keterhubungan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya (Forest, A, L., Wood, J, V., 2012). Tennen & Affleck, 1993 mengatakan bahwa self-esteem adalah perasaan mampu untuk mengatasi tantangan dalam hidup mereka (Heaterton, Todd F., Wyland, Carrie L, 1965). Karakteristik individu dengan self-esteem tinggi adalah, bangga dengan dirinya sendiri, aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik, optimis, memandang hidup secara positif, memiliki pendirian tetap (Larasati, W, 2012).

McFarlin & Blascovich (1981), mengatakan bahwa orang dengan harga diri rendah akan berusaha mengkonfirmasi kesan yang buruk tentang diri mereka sendiri. Perbedaan yang paling mencolok adalah orang yang memiliki self esteem rendah adalah mereka yang tidak mampu percaya kepada dirinya sendiri (Baumeister, Roy F. & Bushman, Brad J, 2008). Serupa dengan definisi dari McFarlin & Blascovich, Campbell, 1990 mengatakan orang dengan self

esteem rendah ketika mendapat masalah yang tidak dimengerti, mereka akan mengatakan “tidak mengetahui atau tidak yakin” dalam memberikan jawaban dan akan tidak konsisten dengan jawaban mereka di lain hari (Baumeister, Roy F. & Bushman, Brad J, 2008). Orang-orang dengan self esteem rendah akan cenderung untuk menghindari, masalah, penolakan, dan segala kemalangan lainnya. Berbeda dengan orang yang mempunyai self esteem tinggi, cenderung untuk meninggalkan zona nyaman (Baumeister, Roy F. & Bushman, Brad J, 2008). Cutrona, Crocker & Wolfe, 2001 mengatakan orang dengan self esteem yang rendah adalah orang yang tidak puas akan hidupnya, dan lebih banyak depresi (Gilovich, Thomas, Keltner, Dacher., Chen, Serena., & Nisbet, Richard E., 2013). Ditambahkan Rosenberg, 1979 mengatakan self esteem adalah evaluasi keseluruhan diri secara mendalam (Varnali, Kaan., Toker, Aysegul, 2015). Self-esteem yang rendah terdapat pula pada korban bullying. Self-esteem yang rendah merupakan efek berkepanjangan setelah perilaku bullying diterima oleh individu. Lebih jauh lagi efek tersebut dapat berujung kepada terjadinya bunuh diri (Andreas, 2007).

Collins dkk (dalam White, 2004) melakukan penelitian tentang geng, menemukan bahwa beberapa dari remaja yang diwawancarai menyatakan dirinya sebagai geng untuk mendapatkan penghargaan tertentu. Alasan untuk menjadi geng adalah untuk menegaskan keberadaannya sosialnya, untuk mendapatkan perlindungan terus-menerus, dan untuk memberikan kompensasi terhadap posisi ekonomi. Remaja menyatakan dirinya anggota geng, mereka cenderung terlibat dalam perilaku antisosial dan kriminal dibandingkan dengan mereka yang tidak mengaku anggota geng. Berndt (1979) dan Bixenstine, Decorte, dan Bixenstine (1976) melakukan penelitian, meminta siswa pada tingkat kelas yang dipilih dari Kelas 3 sampai 12 untuk menunjukkan bagaimana mereka akan menanggapi situasi hipotetis di mana teman-teman dekat

mendorong mereka untuk bergabung dalam berbagai kegiatan antisosial. Dalam kedua studi, sesuai disposisi meningkat dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Dalam satu studi (Berndt, 1979) kesediaan untuk menyesuaikan berkurang di kelas tertua atau tertinggi. Tekanan teman sebaya lebih eksplisit dalam studi ini. Karena teman-teman yang digambarkan dalam situasi hipotetis tidak hanya sebagai berpartisipasi dalam kegiatan antisosial tapi aktif mendorong responden untuk bergabung dengan mereka (Bixenstine, V. E., DeCorte, M. S., & Bixenstine, B. A., 1976).

Dapat disimpulkan bahwa Compliance atau kecenderungan untuk membuat geng pada remaja mengarah pada kepatuhan terhadap aturan kelompok dalam hal ini geng yang aktivitasnya ke arah perilaku negatif. Remaja yang bergabung dalam geng tersebut disinyalir mempunyai self esteem yang lebih rendah daripada remaja yang berani bertindak individual atau bergabung dengan aktivitas yang positif di lingkungan. Kondisi self esteem rendah memiliki kecenderungan seseorang untuk selalu menyamakan perilakunya terhadap kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan, keterasingan, maupun cemoohan. Self esteem rendah juga membuat remaja tidak memiliki tujuan sikap keyakinan terhadap pilihannya. Mereka merasa tidak mampu mengatasi permasalahan dan pesimis terhadap masa depan. Hal tersebut juga akan menunjukkan kesan yang buruk tentang diri mereka sendiri sehingga mereka tidak mampu percaya kepada dirinya dan berusaha mengikuti keinginan kelompok.

METODE

Metode yang digunakan dengan teknik Psikoedukasi yang bertujuan untuk tindakan pencegahan untuk siswa agar terhindar dari resiko low self-esteem yang mengakibatkan perasaan rendah diri, dan mental lemah. Program ini bersifat preventif primer, bertujuan untuk mencegah terjadinya suatu gangguan, mengurangi resiko dan

menunda atau menghindari munculnya gangguan mental. Selanjutnya program ini kami beri nama "Believe in Yourself". Psikoedukasi akan dilakukan selama 3 jam dalam satu hari pertemuan.

Metode yang digunakan adalah:

Psikoedukasi adalah metode yang paling efektif dari praktik uji klinis. Karena psikoedukasi memiliki fleksibilitas dari model yang menggabungkan kedua informasi penyakit spesifik dengan tujuan untuk mengelola situasi terkait.

Tahapan evaluasi yang akan dilakukan dalam pelatihan pengabdian ini, yakni:

1. Evaluasi pada akhir pelatihan, yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman melalui pertanyaan yang menggali pengetahuan peserta sebelum (pretest) dan sesudah psikoedukasi (postes)
2. Evaluasi pada akhir pelatihan, untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian dengan menggunakan kuesioner respon peserta terhadap psikoedukasi, sarana, fasilitas, dan fasilitator.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa pelatihan keterampilan, melalui tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun rincian kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

1. Tahap Persiapan;
 - a. Perizinan
 - b. Persiapan alat, bahan dan Modul psikoedukasi serta uji coba untuk modul psikoedukasi
2. Tahap Pelaksanaan
 - Pertemuan I : Pembukaan dan penyampaian Materi tentang self esteem
 - Pertemuan II : Evaluasi hasil pelatihan dengan teknik wawancara individual dan pengisian skala (tidak terdokumentasi)



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan

Dalam rangka memecahkan masalah yang sudah diidentifikasi pada uraian di atas maka metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh tim pengabdian adalah berbentuk penyampaian informasi melalui Psikoedukasi



Gambar 2. Penyampaian Psikoedukasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil yang ingin kami tampilkan adalah hasil evaluasi dari respon partisipan dan proses pelatihan yaitu sebagai berikut:

Respon Partisipan

Pada acara psikoedukasi “Believe in Yourself” yang kami laksanakan di sekolah SMP Yadika 11 Jatirangga Bekasi ini dihadiri oleh seluruh anggota OSIS sebanyak 33 peserta.. Peserta hadir pada pukul 13.00, dengan kegiatan pertama berupa makan siang yang dibagikan fasilitator. Selanjutnya peserta

mengisi lembar pretes untuk mengetahui pemahaman awal mengenai self esteem terkait materi yang akan disampaikan.

Pemberian materi tentang gambaran masalah tentang kekerasan yang dialami banyak remaja karena rendahnya self esteem oleh pembicara yaitu salah satu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana. Sesi ini peserta mendapatkan gambaran mengenai berbagai perilaku yang mungkin dialami oleh siswa saat berinteraksi dengan teman sebaya. Perilaku yang mungkin dialami oleh siswa yaitu mendapatkan kekerasan dari teman lain. Siswa yang mengalami kekerasan disinyalir kurang mampu melawan apa yang dilakukan oleh teman lain. Ini salah satu dampak dari rendahnya self esteem pada siswa. Siswa yang memiliki self esteem baik akan mampu mempertahankan diri dan memperjuangkan haknya saat berada dalam kondisi tertekan. Peserta tampak antusias saat mendengarkan materi ini. Siswa juga terlihat cukup memahami materi tersebut ditandai dengan munculnya beberapa pertanyaan di akhir materi.

Materi selanjutnya mengenai “believe in your self” yaitu bagaimana menanamkan kepada siswa mengenai pentingnya mempunyai self esteem yang positif. Self esteem ditandai dengan adanya keyakinan diri, kepercayaan diri dalam bersikap, dan memiliki tujuan yang positif. Untuk mendeteksi bagaimana kecenderungan siswa dalam bersikap, penyelenggara meminta siswa mengisi quiz untuk mendeteksi sejauh mana positifnya self esteem yang mereka miliki. Sebelum mengisi quiz tersebut, siswa sudah dijelaskan mengenai gambaran umum tentang self esteem. Selain itu, siswa juga diberikan pengetahuan mengenai dampak rendahnya self esteem, pentingnya memiliki tujuan hidup, dan apa saja yang bisa dilakukan untuk meningkatkan perkembangan diri agar lebih positif. Peserta tampak antusias saat mengisi kuis, mereka mengungkapkan hasil dari kuis tersebut satu persatu. Mereka menyadari bahwa keyakinan saat melakukan tindakan di

lingkungan akan berpengaruh terhadap masa depan mereka.

Proses Pelatihan

Berdasarkan hasil dari lembar evaluasi yang telah kami berikan pada partisipan, mereka menyatakan bahwa materi yang diberikan dalam psikoedukasi memberikan pemahaman baru terhadap para siswa-siswi. Para partisipan mengatakan bahwa selama ini para siswa selama ini belum mengerti mengenai pentingnya memiliki keyakinan diri yang positif saat berada di lingkungan. Mereka cenderung terlalu mengikuti pengaruh atau ajakan lingkungan yang terkadang tidak tepat. Mereka kurang memiliki self esteem untuk memilih tindakan yang berbeda dengan orang lain. Mereka juga tidak berani mengkomunikasikan pilihannya yang berbeda tersebut pada orang lain karena takut tidak memiliki teman. Setelah mendapatkan materi, partisipan menilai mengenai materi yang disampaikan memiliki manfaat langsung bagi dirinya, dan juga dapat berdampak dalam lingkungannya.

Manfaat langsung tersebut seperti saling menghargai orang lain, menghargai perbedaan yang ada, lebih percaya diri mengungkapkan pendapat, dan tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik. Mereka memahami pentingnya memiliki tujuan positif saat melakukan sesuatu sehingga tidak mudah terpengaruh misalnya ikut-ikutan melakukan bullying terhadap teman yang lemah. Mereka juga menjadi tahu bahwa keyakinan terhadap diri sendiri akan menghindarkan dirinya ditindas oleh orang lain karena mampu mempertahankan diri. Partisipan mengetahui bahwa self esteem akan meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri di lingkungan.

Namun, Partisipan berpendapat agar acara psikoedukasi tersebut agar dilaksanakan pada ruang terbuka agar menimbulkan suasana yang lebih siap menerima materi. Pemilihan waktu bila nanti akan diadakan kembali

sebaiknya jangan dilaksanakan pulang sekolah, tetapi saat jam sekolah karena terdapat beberapa orang tua yang tidak tahu mengenai kegiatan tersebut sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi para orang

Pembahasan Hasil

Berdasarkan hasil pretes, kelompok kami mendapati hasil rata-rata partisipan pada saat pretest menjawab kurang sesuai dengan konteks materi yang akan diberikan. Karena beberapa partisipan tidak memberikan jawaban pada pertanyaan-pertanyaan yang tersedia. Beberapa partisipan juga terlihat kesulitan menjawab pertanyaan pre-test. Jawaban partisipan juga memiliki kemiripan satu dengan partisipan lainnya, karena pada saat kami memberikan pertanyaan pre dan post partisipan duduk berdekatan. Namun, Hal tersebut dapat diatasi dengan memperketat pengawasan saat mengerjakan pretes sehingga peserta fokus terhadap pekerjaan masing-masing. Penyelenggara juga membantu menjelaskan ulang pertanyaan yang kurang dipahami oleh peserta sehingga peserta mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Berdasarkan hasil postes, kelompok kami mendapati hasil yang meningkat dibandingkan hasil pretest sebelumnya, hal ini terlihat dari jawaban yang dituliskan oleh partisipan yang sudah mulai memahami materi psikoedukasi yang telah diberikan. Partisipan sudah mengetahui apa saja dampak negative dari self esteem yang rendah, pertanyaan yang sebelumnya dikosongkan sudah dapat terjawab dengan benar. Beberapa partisipan sudah ada yang mengerti tentang apa itu self esteem sebelum materi psikoedukasi diberikan. Berdasarkan hasil pretest dan posttest, didapati peningkatan pengetahuan mengenai self-esteem pada siswa/i sesudah diberikan materi psikoedukasi. Siswa yang memiliki self esteem baik akan mampu mempertahankan diri dan memperjuangkan haknya saat berada dalam kondisi tertekan. Mereka menyadari bahwa keyakinan saat melakukan tindakan di

lingkungan akan berpengaruh terhadap masa depan mereka. Kejadian yang sering dialami oleh siswa yaitu mendapatkan kekerasan dari teman lain ataupun diajak untuk menyerang siswa yang lemah. Siswa yang mengalami kekerasan disinyalir kurang mampu melawan apa yang dilakukan oleh teman lain. Ini salah satu dampak dari rendahnya self esteem pada siswa. Siswa yang memiliki self esteem baik akan mampu mempertahankan diri dan memperjuangkan haknya saat berada dalam kondisi tertekan. Disisi lain, Siswa yang memiliki self esteem yang baik akan berani mempertahankan pendapatnya sehingga tidak mudah terpengaruh ajakan negatif misalnya ikut menyerang siswa lain yang lemah. Hal tersebut berkaitan dengan teori mengenai self-esteem, karakteristik individu dengan self-esteem tinggi adalah, bangga dengan dirinya sendiri, aktif dan dapat mengekspresikan diri dengan baik, optimis, memandang hidup secara positif, memiliki pendirian tetap (Larasati, W, 2012).

Hal ini terlihat dari jawaban posttest siswa/i mengenai bagaimana cara meningkatkan self-esteem diri, mereka menjawab sudah sesuai dengan materi psikoedukasi yang diberikan. McFarlin & Blascovich (1981) mengatakan bahwa orang dengan harga diri rendah akan berusaha mengkonfirmasi kesan yang buruk tentang diri mereka sendiri. Perbedaan yang paling mencolok adalah orang yang memiliki self esteem rendah adalah mereka yang tidak mampu percaya kepada dirinya sendiri (Baumeister, Roy F. & Bushman, Brad J, 2008). Mereka juga paham mengenai dampak dari self-esteem yang rendah, seper

Saran

Adapun hal-hal yang dapat penulis sarankan untuk kegiatan serupa yaitu;

1. Kami mengharapakan pada siswa/i yang menjadi kader dalam psikoedukasi agar turut aktif dalam menyampaikan informasi mengenai topik bahasan dalam psiko-

edukasi kepada teman-teman sekolah ataupun teman diluar sekolah.

2. Kegiatan ini sebaiknya tidak hanya diikuti oleh siswa tetapi tenaga pengajar juga memerlukan pengetahuan tentang pentingnya self esteem agar dapat mendampingi perkembangan siswa.
3. Saran terhadap guru, diharapkan agar turut aktif dalam mengawasi siswa/i nya disekolah, untuk meminimalisir tindakan negatif dari siswa. Dan pihak guru turut membantu siswa/i khususnya kader yang telah mengiku psikoedukasi untuk menularkan pengetahuan terhadap siswa lain sekaligus sebagai agent of change di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas. (2007, April 26). "Bullying" dalam Dunia Pendidikan . Retrieved September 28, 2016, from popsy.wordpress.com.. diakses tgl 1 Oktober 2016. 12.45 WIB
- Baumeister, Roy F. & Bushman, Brad J. (2008). *Social Psychology And Human Nature*. America: Thomson Learning Inc.
- Berndt, T. J. (1979). Developmental changes in conformity to peers and parents. *Developmental Psychology*, 15, 606-616-
- Bixenstine, V. E., DeCorte, M. S., & Bixenstine, B. A. (1976). Conformity to peer-sponsored misconduct at four grade levels. *Developmental Psychology*, 12, 226-236.
- Forest, A, L., Wood, J, V. (2012). When Social Networking Is Not Working: Individuals With Low Self-Esteem Recognize but Do Not Reap the Benefits of Self-Disclosure on Facebook. *Psychological Science*, 296-302.
- Gilovich, Thomas., Keltner, Dacher., Chen, Serena., & Nisbet, Richard E. (2013). *Social Psychology* (3th ed.). America: W.W. Norton & Company, Inc.
- Heaterton, Todd F., Wyland, Carrie L. (1965). *Assessing Self-Esteem*.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang*

Rentang Kehidupan (5th ed.). Jakarta: Erlangga.

Larasati, W. (2012). Meningkatkan Self Esteem Melalui Metode Self-Instruction. Depok: Fakultas Psikologi UI.

Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. . (1992). Psikologi Sosial (5th ed., Vol. I & II). Erlangga: Erlangga.

Varnali, Kaan., Toker, Aysegul. (2015). Self-Disclosure on Social Networking Sites. Social Behavior and Personality, 1-14.

www.sindonews.com. judul artikel kekerasan remaja. diakses tanggal 10 Oktober 2016. Pukul 13.15

ANEKA KREASI KATUN MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA

Minanari, Taufik Akbar, Angela Dirman
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana
Email: mina.aja06@gmail.com

ABSTRAK

Wilayah lingkungan masyarakat kelurahan Jurang Mangu Timur Tanjung Selatan merupakan salah satu daerah yang dekat dengan Pasar Bahan Cipadu, yang merupakan sentra bahan yang menjadi tempat tujuan para pencari berbagai jenis bahan untuk keperluan, mulai dari batik, bahan brokat untuk kebaya, kain katun untuk baju atau untuk bahan bed cover, bahan linen dan masih banyak lagi. Kegiatan pengabdian masyarakat tentang pelatihan pembuatan aneka kreasi yang berbahan dasar kain katun seperti bross, dompet, pita, dan sebagainya, melibatkan ibu-ibu rumah tangga di lingkungan masyarakat kelurahan Jurang Mangu Timur Tanjung Selatan, ditujukan agar para ibu-ibu memiliki pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam pembuatan kreasi berbahan dasar kain katun dimana dengan kegiatan yang bermanfaat ini diharapkan dapat membantu para ibu-ibu dalam memenuhi kebutuhan keluarga sendiri atau dapat dijadikan sebagai penambah pendapatan keluarga.

Dengan demikian harapan pengabdian kepada masyarakat ini dapat ikut berpartisipasi memberdayakan peningkatan kesejahteraan keluarga melalui sosialisasi pengetahuan dan keterampilan pembuatan kain katun. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, metode demonstrasi dan praktek. Hasil kegiatan ini memperoleh tanggapan positif dari para ibu-ibu. Para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan dan berpartisipasi aktif yang terlihat dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta mencerminkan bahwa pelatihan ini memberikan manfaat bagi mereka sehingga mendorong keingintahuan lebih lanjut terhadap proses pelatihan. Dalam pelaksanaan pengabdian ini tidak mengalami hambatan yang berarti. Pelaksanaan pengabdian masyarakat menunjukkan, bahwa peserta dapat mengenal dan mempraktekkan membuat aneka kreasi kain katun berupa bross, dompet, pita, dengan hasil 90% peserta memperoleh kriteria baik dan 10% peserta memperoleh kriteria cukup.

Kata kunci: Kelurahan Jurang Mangu Timur Tanjung Selatan, aneka kreasi kain katun.

PENDAHULUAN

Biaya kebutuhan sehari-hari cenderung terus menerus meningkat mulai dari urusan sembako, sayur mayur, listrik, telepon, serta biaya rumah tangga lainnya. Sepertinya tidak ada ibu rumah tangga manapun yang mengatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut, 100% dipastikan akan mengatakan "YA" jika ada survey mempertanyakan fenomena semakin meningkatnya biaya-biaya kebutuhan rumah tangga. Sejalan dengan perkembangan dan perjalanan sebuah rumah tangga, telah pula menuntut kenaikan kebutuhan non harian seperti kebutuhan biaya sekolah, kursus, pakaian, asesoris dan biaya lainnya. Disisi lain, porsi perempuan menikah di perkotaan yang berprofesi hanya sebagai ibu

rumah tangga (tidak punya income tetap) masih dominan.

Inilah sebuah ironi sekaligus dilema yang dihadapi para Ibu rumah tangga dewasa ini. Pertama, merasa pusing dengan biaya-biaya yang cenderung naik, namun pada saat yang bersamaan tidak produktif atau tidak mampu menghasilkan income tambahan. Kedua, merasa ingin sekali untuk membantu dan menghasilkan income tambahan tapi juga merasa tidak memiliki kemampuan untuk mencari solusi yang praktis, tanpa harus meninggalkan kesibukannya sebagai ibu rumah tangga.

Mulailah usaha dengan sesuatu yang rasanya dikuasai (sesuai hobby, pernah berkecimpung di bidang itu meskipun tidak

lama, atau pernah belajar/memiliki referensi sebelumnya). Juga jangan merubah terlalu banyak waktu beraktivitas sehari-hari dari pola yang sebelumnya ke pola baru. Karenanya, usahakan memilih usaha yang kalau bisa dilakukan di rumah atau walaupun diluar rumah hendaknya tidak terlalu berjauhan dengan lokasi rumah. Buatlah produk yang sudah dapat membayangkan arah atau peluang penjualannya (calon pembelinya), dan carilah jenis usaha atau produk yang memiliki resiko yang tidak besar. Produk atau jasa yang akan dipasarkan hendaknya memiliki tampilan dan ciri khas tersendiri. Tekstur yang berbeda, kemasan yang user friendly dan unik, serta kandungan manfaat atau pelayanan yang mungkin tidak bisa digantikan oleh produk atau jasa orang lain.

Memperhatikan wilayah tempat tinggal yang merupakan salah satu sentra bahan di wilayah Tangerang, maka kami termotivasi untuk bagaimana memanfaatkan kain terutama kain katun untuk beragam kreativitas yang nantinya dapat menambah penghasilan keluarga. Kegiatan pengabdian masyarakat yang akan kami laksanakan merupakan wujud kepedulian Universitas Mercubuana kepada lingkungan sekitar. Upaya universitas Mercubuana untuk dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar atau yang saat ini dikenal dengan kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR). Pasar bahan Cipadu merupakan sentra bahan yang menjadi tempat tujuan para pencari berbagai jenis bahan untuk berbagai jenis keperluan, mulai dari bahan batik, bahan brokat untuk kebaya, kain katun untuk baju atau untuk bahan bed cover, bahan linen dan masih banyak lagi. Kegiatan abdimas ini akan melibatkan ibu rumah tangga di lingkungan Kelurahan Jurang Mangu Timur Tanjung Selatan untuk bagaimana mereka mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan menambah pendapatan keluarga. Setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini diharapkan para peserta dapat membuka alternatif usaha yang ingin untuk menambah pendapatan keluarga, dapat

memanfaatkan dekatnya sentra bahan “pasar cipadu” untuk dapat mengasalkan produk dengan bahan dasar yang diperoleh dari pasar bahan tersebut, dapat menambah wawasan untuk bagaimana memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan bisa menambah pendapatan keluarga, dan dapat meningkatkan kemandirian untuk menjadi lebih produktif.

METODE

Khalayak sasaran antara yang strategis dalam pengabdian masyarakat ini adalah ibu-ibu rumah tangga di lingkungan Kelurahan Jurang Mangu Timur Tanjung Selatan sejumlah 20 orang, diutamakan ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan (yang masih menganggur) dan yang berminat dalam bidang pembuatan aneka kreasi kain katun. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan rincian sebagai berikut:

1. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan mendatangi lokasi kegiatan. Yang sebelumnya tim abdimas bekerja sama dengan pengurus RT dan RW setempat untuk berkoordinasi dalam pelaksanaan kegiatan nantinya.
2. Tim menyediakan bahan yang dibutuhkan pada kegiatan pengabdian. Untuk perolehan bahan baku, tim dibantu oleh seorang mahasiswa.
3. Tim abdimas memimpin kegiatan abdimas ini sekaligus memandu praktek pembuatan produk.
4. Para peserta mengikuti panduan yang diberikan oleh tim.

Metode yang digunakan adalah:

1. Metode ceramah; digunakan untuk menyampaikan materi yang berupa teori. Sosialisasi ini juga memaparkan mengenai wawasan dan pengetahuan kewirausahaan melalui ide produk kain katun yang dapat menghasilkan berbagai kreasi seperti tas, tempat dompet, gantungan kunci sehingga memiliki potensi nilai jual yang tinggi. Hal ini untuk mendukung dan memberikan

dorongan kepada ibu-ibu rumah tangga untuk mampu memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan bisa menambah pendapatan keluarga.

2. Metode Tanya jawab; digunakan untuk memberikan kesempatan bagi peserta yang belum jelas dalam pemahamannya;
3. Metode Demonstrasi; digunakan untuk memperagakan pembuatan bross, dompet, dan pita. Para peserta diberikan contoh terlebih dahulu. Hal ini bertujuan agar para peserta dapat mengetahui proses atau tata cara pembuatan aneka kreasi kain katun dan peserta dapat mempraktekan langsung proses pembuatannya. Seluruh bahan dan alat yang diperlukan dalam pembuatan aneka kreasi kain katun dibawa dan ditunjukkan kepada para peserta sehingga para peserta dapat melihat dengan jelas dan lengkap bahan-bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan aneka kreasi kain katun. Adapun bahan-bahan dan alat yang digunakan merupakan bahan-bahan yang terjangkau harganya seperti kain katun (baru / bekas), benang jahit, jarum jahit, lem, dan hiasan lain yang diperlukan.
4. Metode Latihan/ Praktek; digunakan untuk latihan/praktek membuat bross, dompet, dan pita dari kain katun. Setelah diberikan contoh pembuatan salah satu kreasi kain katun kemudian peserta langsung mencoba mempraktekannya. Para peserta terlibat aktif dalam pelatihan. Para peserta bertanya mengenai produk apa saja yang mampu dihasilkan dari kain katun. Para peserta sangat antusias ingin mempraktekan sendiri secara langsung. Setelah proses pelatihan diselenggarakan, peserta diharapkan dapat melaksanakan praktik pembuatan aneka kreasi kain katun dan diharapkan ide kewirausahaan ini dapat segera diaplikasikan oleh ibu-ibu rumah tangga di lingkungan kelurahan Jurang Mangu Timur Tanjung Selatan, untuk dapat dijadikan alternatif usaha bagi ibu-ibu rumah tangga yang ingin untuk menambah pendapatan keluarga.

5. Metode diskusi; digunakan pada waktu setelah dilakukan evaluasi hasil praktek peserta pelatihan.

Ada dua tahap evaluasi yang akan dilakukan dalam pelatihan pengabdian ini, yakni:

1. Evaluasi pada akhir pelatihan, yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan peserta, dengan menilai hasil praktek adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:
 - A = 85% - 100% = amat baik
 - B = 70% - 84% = baik
 - C = 60% - 69% = cukup
 - D = 0% - 59% = kurang
2. Evaluasi pada akhir pelatihan, untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian.

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa pelatihan keterampilan, melalui 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Adapun rincian kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

1. Tahap Persiapan;
 - a. Perizinan
 - b. Persiapan materi ,bahan, alat, petunjuk praktek.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Pertemuan I : Pembukaan dan penyampaian materi teori dan praktek.
 - b. Pertemuan II : Praktek membuat bross, dompet, dan pita dari kain katun.
 - c. Pertemuan III : Penyelesaian dilanjutkan evaluasi hasil dan penutupan.

Berikut ini foto beberapa kegiatan:



Gambar 1. Contoh-contoh Kegiatan

Dalam rangka memecahkan masalah yang sudah diidentifikasi pada uraian di atas maka metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh tim pengabdian adalah berbentuk penyampaian informasi dan pelatihan.



Gambar 2. Penyampaian Pelatihan

Adapun materinya terdiri dari teori dan praktek. Materi tersebut secara garis besar dirinci sebagai berikut:

1. Bahan dan Alat

- a. Kain perca katun polos dan bermotif
- b. Benang jahit
- c. Gunting

- d. Pita ukuran
- e. Jarum jahit
- f. Peniti Bross
- g. Jarum pentul
- h. Kancing

2. Cara Membuat bross dan pita

- a. Gunting kain perca membentuk kotak, ukurannya kira-kira 5cm sebanyak 10 lembar
- b. Kemudian, potongan perca tadi dilipat menjadi dua dalam bentuk segitiga. Lalu, tiap sudut bawahnya dilipat ke atas.
- c. Selanjutnya, lipatan kain perca tersebut ditusuk dengan jarum pentul agar bentuknya tidak berubah. Guntinglah ujung lipatannya
- d. Lipatan perca terus ditusuk, hingga terangkai 10 lipatan perca
- e. Lalu, matikan ikatannya hingga lipatan perca pertama bertemu dengan lipatan perca terakhir yang dirangkai. Rapihan, diberi kancing tengahnya dan peniti bross di belakangnya.

Cara membuat dompet lipat:

1. Untuk bagian luar dompet, potong kain katun, viselin dan kain sponbond berbentuk persegi panjang dengan ukuran yang sama yaitu 26cm x 20 cm.
2. Untuk bagian dalam dompet, potong lagi kain sponbond dengan ukuran 26cm x 20cm. Potong 2 kain katun + viselin masing-masing ukuran 26cm x 7cm dan 26cm x 8cm. Cara ini untuk menghemat kain. Namun jika tidak ingin ribet bisa langsung menggunakan kain katun + viselin dengan ukuran 26cm x 20cm seperti ukuran kain sponbond.
3. Untuk bagian saku, potong kain katun + viselin + kain sponbond dengan ukuran 20cm x 8cm. Untuk tempat kartu, potong kain katun + viselin sebanyak 3 dengan ukuran 10cm x 9m. Potong kain sponbond berukuran 20cm x 9cm. Kain sponbond ini sebagai alas untuk menjahit tempat kartu.
4. Setelah proses memotong bahan selesai selanjutnya rekatkan viselin yang ada

butiran seperti gula pada kain katun kemudian setrika. Suhu setrika jangan terlalu panas agar kain yang sudah ditemplel viselin tidak melengkung.

5. Selanjutnya lipat kain katun bagian atas dan bawah kemudian jahit pada kain sponbond. Lakukan pula untuk bagian satunya. Untuk bagian saku, jahit kelim pada salah satu sisinya. Demikian pula untuk 3 tempat kartu, jahit kelim semua pada salah satu sisinya.
6. Setelah proses menjahit kelim selesai selanjutnya jahit tempat kartu pada kain sponbond dengan cara berlapis kemudian jahit kelim. Selanjutnya tempelkan tempat kartu dan saku pada kain sponbond. Selanjutnya gabungkan dompet bagian luar dan dalam dengan cara ditumpuk selanjutnya jahit tepi tempat kartu menindas dompet bagian luar. Selanjutnya jahit kelim pada sisi dompet sampai pada bagian yang dijahit tindas tadi. Proses selanjutnya adalah memasang kancing magnet pada bagian luar dan dalam dompet.
7. Langkah berikutnya yaitu menjahit bisban pada semua sisi dompet. Untuk mempercantik dompet, beri hiasan bunga dari kain perca.
8. Proses pembuatan dompet lipat selesai .



Gambar 3. Hasil Produk



Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan wujud kepedulian Universitas Mercubuana kepada lingkungan sekitar. Upaya universitas Mercubuana untuk dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar atau yang saat ini dikenal dengan kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR). Program ini memiliki keterkaitan dengan peningkatan sumber daya manusia khususnya pada kaum ibu-ibu dan penggerak PKK serta pemberdayaan perempuan dalam rangka ikut meningkatkan diri dan untuk berwirausaha di bidang pembuatan aneka kreasi berbahan dasar kain katun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengabdian kepada masyarakat

dijabarkan dalam 3 aspek, yakni: kehadiran peserta, partisipasi dan kesungguhan peserta serta hasil praktek/latihan.

1. Kehadiran peserta

Sasaran yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu rumah tangga di lingkungan Kelurahan Jurang Mangu Timur Tanjung Selatan. Pada pelaksanaan kegiatan jumlah peserta yang hadir sesuai dengan kesepakatan yaitu 30 orang.

2. Partisipasi dan kesungguhan peserta

Partisipasi dan kesungguhan peserta dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari kesungguhan peserta dalam mengikuti kegiatan, demonstrasi maupun melakukan praktek. Hal ini didukung dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta untuk praktek dan membawa pulang hasil tersebut.

3. Hasil pelatihan keterampilan membuat bross, dompet, dan pita dari kain katun

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan dan pemantauan yang telah dilaksanakan diperoleh hasil:

- a. Peserta pelatihan sangat antusias saat diberikan materi teori bahan, alat-alat yang digunakan untuk membuat aneka kreasi dari bahan dasar kain tenun, hal ini terlihat dari terjadi diskusi antara tim pengabdian dengan peserta dan dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan
- b. Praktek yang dilakukan adalah membuat bross, dompet, dan pita dari bahan dasar kain katun. Para peserta secara individual, sesuai dengan waktu yang telah disepakati peserta dapat menyelesaikan membuat bross, dompet, dan pita.

Pembahasan

Mengkaji hasil yang dicapai oleh para peserta yaitu 90% berhasil dengan kriteria baik, maksudnya pemahaman peserta tentang pengertian tujuan dan teknik sudah baik, dan dari aspek teknik penyelesaian, keindahan dan kecepatan juga baik. Sedangkan hasil 10% dari

peserta yang memperoleh kriteria cukup, ibu-ibu pada umumnya aspek kecepatan dan kerapihan belum dapat melakukannya dengan baik, artinya 10% dari peserta tersebut belum memiliki tingkat kerapihan yang baik.

Kegiatan pengabdian ini mendapat respon yang positif dari para peserta, yaitu ibu-ibu rumah tangga di lingkungan Kelurahan Jurang Mangu Timur Tanjung Selatan. Para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan dan berpartisipasi aktif yang terlihat dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta mencerminkan bahwa pelatihan ini memberikan manfaat bagi mereka sehingga mendorong keingintahuan lebih lanjut terhadap proses pelatihan ini. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta mendapat wawasan dan pengetahuan kewirausahaan baru melalui ide pembuatan kreasi kain katun sehingga memiliki potensi nilai jual yang tinggi.

Relevansi kegiatan ini dapat memperkenalkan dan menambah pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga di lingkungan Kelurahan Jurang Mangu Timur Tanjung Selatan. Bagi tim pengabdian masyarakat merupakan penerapan langsung dari materi-materi yang pernah dipelajari, sehingga dapat mneharmabaktikan kemampuan sesuai dengan perkembangan jaman.

Tindak lanjut kegiatan ini diharapkan para ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di dekat lokasi pasar bahan cipadu khususnya ibu-ibu rumah tangga di lingkungan Kelurahan Jurang Mangu Timur Tanjung Selatan dapat memanfaatkan dekatnya lokasi tempat tinggal dengan pasar bahan untuk memperoleh dasar pengetahuan dan keterampilan membuat bross, dompet, dan pita dapat sering berlatih dan mnenekuninya yang memungkinkan dapat sebagai bekal untuk usaha. Selain itu dapat menyampaikan dan disebarluaskan kepada ibu-ibu yang belum mendapat kesempatan mengikuti pelatihan membuat aneka kreasi

kain katun.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa ibu-ibu peserta pelatihan tentang pengetahuan dan keterampilan membuat aneka kreasi kain katun melalui metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi oleh tim pengabdian, maka para peserta dapat mengenal dan memahami materi pelatihan. Selain itu ibu-ibu melalui metode latihan/praktek dapat membuat/ mempraktekkan membuat aneka kreasi kain katun berupa bross, dompet, dan pita dengan hasil 90% peserta berhasil dengan kriteria baik dan 10% peserta berhasil dengan kriteria cukup.

Saran

Kegiatan pengabdian ini mendapat respon yang positif sehingga dapat ditindaklanjuti pada waktu berikutnya dengan bidang-bidang lain, terutama kegiatan yang berkaitan dengan wawasan dan pengetahuan kewirausahaan melalui ide produk kain baru ataupun kain bekas sehingga memiliki potensi nilai jual yang tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Atisah Uzara dkk. *Menghias Kain*. Jakarta: Insani
- Hayalo Hardian Trawaiv 1995. *Patchwork Quilting*. Jakarta: PT Gramedia.
- Warsiah Roesbani Pulukadang. 1982. *Keterampilan Menghias Kain*. Bandung: Angkasa.
- Wijiningsih. 1992. *Disain Hiasan Busana dan Lenan Rumah Tangga*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
-

PELATIHAN PRODUKSI DAN PEMASARAN HASIL OLAHAN UBI UNGU

Giawan Nur Fitria dan Riaty Handayani
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mercu Buana
riatyhan16@gmail.com , gya1.fitri@gmail.com

Abstrack

Our community service program aims to provide insight and knowledge for housewives in RT 02-07 South Meruya in developing purple sweet potato products in entrepreneurship. The benefits of this activity is to provide counseling to determine the selling price of purple sweet potato product processing into pudding. With the provision of counseling is very useful for the mothers in entrepreneurship to market the results of purple sweet potatoes with the best selling price, so that the mothers can generate good profits and their family income. The method used in this incident is the extension of the calculation of the selling price, the practice of making purple pudding is practical and economical. With this activity it is expected that the participants can make purple sweet potato pudding which is healthy, economical and practical, determining the best selling price so as to improve their families income.

Keywords : purple yam, selling price

PENDAHULUAN

Dalam suatu pemasaran, banyak sekali bentuk dan macam-macam aneka ragam makanan dari yang kecil hingga yang besar dan dari yang murah hingga yang mahal. Dalam kebutuhan sehari-hari banyak sekali aktivitas yang dijalani oleh setiap orang. Dengan aktivitas yang semakin padat, membuat banyak orang membutuhkan asupan makanan tambahan yang bermanfaat untuk kesehatan tubuh. Makanan-makanan yang tersedia dipasaran saat ini memang sudah beragam, tetapi umumnya makanan tersebut menawarkan harga yang cukup mahal. Salah satu makanan yang cukup sederhana, tetapi sangat cocok menjadi makanan yang konsumsi semua orang dan sekaligus menjadi makanan yang istimewa yaitu “Puding Ubi Ungu”. Pembuatan puding ini dilakukan dengan cara yang sangat sederhana, tetapi lebih higienis, serta akan dijual dengan harga yang sangat terjangkau. Maka tentunya hal ini akan menarik minat para konsumen untuk membelinya.

Berwirausaha menjual makanan

memang sudah bukan hal yang aneh lagi, namun tak ada salahnya jika penulis untuk mencoba membuka usaha di bidang makanan. Jenis makanan yang penulis pilih adalah makanan camilan. Ide-ide sering kali muncul dalam bentuk untuk menghasilkan suatu barang baru, untuk dapat menarik perhatian pembeli dalam usaha makanan kali ini penulis memberikan nama “Puding Ubi Ungu”.

Keberadaan puding ubi ungu sebagai salah satu makanan dengan rasa yang enak, nikmat dan juga lezat memang telah dikenal oleh banyak orang. Sehingga usaha ini memang layak untuk dikembangkan menjadi salah satu usaha kuliner alternatif di Indonesia. Peningkatan kualitas SDM yang dimulai sejak dini dapat berpengaruh pada daya saing individu itu sendiri. Langkah yang di ambil adalah memberikan ketrampilan tambahan kepada mereka yang berusia produktif antara lain keterampilan membuat puding ubi ungu dan dengan memberikan pengetahuan mengenai perhitungan harga jual terbaik bagi para peserta dalam menjual hasil olahan tersebut.

Salah satu penunjang keberhasilan dalam berwirausaha adalah penentuan harga jual yang dan kompetitif. Kualitas produk yang sehat dan baik serta ditunjang dengan harga jual yang cocok, merupakan salah satu strategi dalam berwirausaha. Untuk itu kami memberikan penyuluhan mengenai penentuan harga jual untuk hasil olahan ubi ungu menjadi pudding yang murah, ekonomis dan praktis di lingkungan RT.02-07 Kelurahan Meruya Selatan Jakarta Barat.

Kegiatan ini sejalan dengan misi dan visi Universitas Mercu Buana sesuai dengan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk mencerdaskan dan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Secara umum pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menggambarkan suatu proses dalam pengembangan organisasi maupun masyarakat. Pendidikan dengan pelatihan merupakan suatu rangkaian yang tak dapat dipisahkan dalam sistem pengembangan sumberdaya manusia, yang di alamnya terjadi proses perencanaan, penempatan, dan pengembangan tenaga manusia

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka terdapat rumusan masalah :

1. Bagaimana ibu-ibu rumah tangga bisa menentukan harga jual untuk hasil olahan ubi ungu menjadi puding ubi ungu?
2. Bagaimana ibu-ibu rumah tangga melakukan pemasaran produk olahan ubi ungu menjadi puding ke masyarakat sekitarnya yang murah, ekonomis dan praktis?
3. Bagaimana menciptakan lapangan pekerjaan untuk warga di lingkungan sekitar RT/RW 02-07, di Meruya Selatan, Jakarta Barat ?
4. Bagaimana potensi dari subsistem-subsistem agribisnis dan kelayakan secara finansial apa saja yang dapat mendukung dalam pengembangan komoditas ubi ungu di sekitar RT/RW 02-07, di Meruya Selatan?

5. Bagaimana faktor strategis internal dan eksternal apa yang dapat menentukan keberhasilan dalam pengembangan komoditas ubi ungu di sekitar RT/RW 02-07, di Meruya Selatan?
6. Bagaimana rumusan, formulasi dan penentuan harga jual dan hasil olahan ubi ungu menjadi puding yang murah, ekonomis dan praktis di sekitar RT/RW 02-07, di Meruya Selatan?

Tujuan Kegiatan

Setelah melakukan kegiatan ini, maka peserta diharapkan dapat:

- a. Melakukan praktik pembuatan pudding ubi ungu yang sehat, praktis dan ekonomis.
- b. Memahami dan mengerti mengenai penentuan harga jual yang baik bagi hasil olahan produk.
- c. Mampu memasarkan hasil olahan produk pudding ubi ungu.

Manfaat Kegiatan

Manfaat dari kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam hal ini adalah memberikan pengetahuan dan informasi pengolahan pudding ubi ungu yang praktis dan ekonomis serta mengetahui cara menghitung harga jual yang baik. Hal ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial organisasi sebagai tenaga pendidik di Universitas Mercu Buana terhadap masyarakat atau sebagai corporate social responsibility. Dengan terlaksana pelatihan ini diharapkan terjalin hubungan kekeluargaan yang harmonis antara ibu – ibu RT 02-07 Kelurahan Meruya Selatan dengan Universitas Mercu Buana.

METODE

Metode pelatihan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui:

1. Pengenalan teori dan cara membuat ubi ungu melalui ceramah, memberikan motivasi yaitu memberikan dorongan dan inisiatif dalam pengembangan kewirausahaan warga Meruya Selatan. Memberikan pengarahan mengenai materi

tentang karakteristik ubi ungu, manfaat ubi ungu untuk kesehatan dan produksi makanan, cara berproduksi yang baik dengan memperhatikan sanitasi hygiene, standar mutu, dan keamanan pangan, pengemasan dan label yang aman dan tepat, serta analisis usaha yang meliputi perhitungan harga jual dan break even point.

2. Praktik, pelatihan dan pembimbingan merupakan peserta mengenai praktik pengolahan aneka produk olahan dengan bahan dasar ubi ungu secara mandiri dengan pembimbingan, mulai dari perencanaan produksi, pemilihan bahan baku, pengenalan alat produksi, pengolahan, kontrol kualitas hingga penyajian produk dalam kemasan.
3. Pengujian tingkat kesukaan konsumen terhadap produk olahan ubi ungu dengan menggunakan 15 orang panelis.
4. Pemberian teori mengenai cara menentukan untuk perhitungan harga jual produk pudding ungu.
5. Melakukan simulasi perhitungan harga jual produk pudding ubi ungu.

Tahapan Kegiatan

Tim pengabdian masyarakat melakukan penyuluhan satu hari, yang terbagi dalam beberapa sesi kegiatan, yaitu:

1. Memberikan pemahaman mengenai cara pengolahan ubi ungu menjadi pudding yang sehat, praktis dan ekonomis.
2. Memberikan simulasi pembuatan pudding ubi ungu.
3. Memberikan penyuluhan mengenai mekanisme perhitungan harga jual produk pudding ubi ungu.
4. Simulasi perhitungan harga jual pudding ubi ungu.



Gambar 1. Persiapan pelatihan produksi hasil olahan ubi ungu



Gambar 2. Tim Pengabdian mempraktikkan pengolahan ubi ungu



Gambar 3. Penyampaian materi pelatihan penentuan harga jual dan pemasaran



Gambar 4. Sesi Konsultasi & Tanya jawab

HASIL

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dapat dilihat dari kehadiran peserta, partisipasi dan kesungguhan peserta dapat dikatakan baik. Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan diperoleh hasil yaitu, peserta pelatihan sangat antusias saat diberikan penjelasan materi maupun pada sesi konsultasi dan tanya jawab yang dilakukan masing-masing peserta kepada panitia.

PEMBAHASAN HASIL

Setelah melaksanakan penyuluhan mengenai pembuatan pudding ubi ungu serta mekanisme perhitungan harga jualnya di lingkungan RT. 02-07 Kelurahan Meruya Selatan Jakarta Barat, maka hasil yang dicapai yaitu peserta lebih memahami tentang tata cara pengolahan ubi ungu menjadi pudding ubi ungu yang sehat, ekonomis dan praktis. Dari segi pemilihan bahan untuk pembuatan pudding yang lebih berkualitas dan cara pengolahan makanan yang higienis menjadikan pudding yang akan dijual merupakan pudding yang sehat sehingga diminati oleh para konsumen.

Untuk perhitungan harga jual pudding, para peserta telah memahami dan dapat melakukan simulasi untuk melakukan perhitungan harga jual pudding ungu yang baik dan benar sehingga pudding ubi ungu dapat dijual dengan harga yang bersaing.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil dari kegiatan ini adalah telah dicapainya pemahaman yang lebih bagi para peserta mengenai pengolahan ubi ungu untuk menjadi produk hasil olahan pangan yang sehat dan memiliki daya jual yang baik. Selain itu para peserta juga telah memahami perhitungan penentuan harga jual yang benar sehingga para peserta diharapkan mendapatkan hasil laba atas penjualan pudding ubi ungu dengan menggunakan harga jual yang baik.

Demikianlah data-data ini kami buat sebagai acuan dalam pembuatan dan pengelola toko pudding ubi ungu dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemilik modal dan pihak yang ingin bekerja sama untuk menanamkan modal sebagai bimbingan dalam pengelolaan toko pudding ubi ungu nantinya.

Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil kegiatan adalah kepada peserta agar dapat melakukan inovasi – inovasi lain terkait dengan pengolahan ubi ungu menjadi hasil olahan pangan yang memiliki daya jual sehingga dapat meningkatkan taraf hidup peserta. Inovasi – inovasi lainnya seperti pemberian topping pudding yang menarik misalnya dengan buah atau yang lainnya. Dari sisi pemasaran, peserta dapat melakukan packaging pudding yang lebih menarik agar konsumen lebih tertarik untuk membeli pudding tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://ayuyuniantika1994.blogspot.co.id/2013/12/makalah-responsi-dasar-dasar-budidaya.html>
<http://campurtekno.blogspot.co.id/2013/11/proposal-usaha-puding-ubi-ungu.html>
<https://ceritasakurales.wordpress.com/2014/08/26/kti-karya-tulis-ilmiah-ubi-ungu-tugas-kti/>
<https://cookpad.com/id/resep/176794-puding-santan-ubi-ungu>
http://eprints.undip.ac.id/42355/1/Bab_I,_II_dan_III.pdf
<http://septiyuliana.blog.upi.edu/2015/11/01/ubi-ungu-produk-olahannya/>
<http://www.tokomesin.com/peluang-usaha-puding-ubi-ungu-dan-analisa-usahanya.html>
<http://wartawirausaha.com/2014/12/peluang-usaha-budidaya-ubi-ungu-diminati-karena-komposisi-gizinya/#ixzz4Msb43pGp>

**PEDOMAN PENULISAN
ARTIKEL ILMIAH ABDI MASYARAKAT**

1. Isi artikel merupakan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan, umumnya dalam bentuk penerapan ilmu pengetahuan teknologi, ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan dan seni
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia, format satu kolom menggunakan huruf arial ukuran 11pts, 1.5 spasi, dicetak pada kertas A4 sebanyak 10 sampai 15 halaman
3. Sistematika artikel sebagai berikut
 - a Judul (huruf capital, ukuran 12pts, maksimum 20 kata)
 - b Nama penulis (maksimum 3 orang, tanpa gelar akademik, dibawahnya ditulis asal fakultas dan alamat email)
 - c Abstrak (ditulis 1 spasi dan maksimum 150 kata)
 - d Kata kunci (diambil dari judul atau abstrak)
 - e Pendahuluan (berisi latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat dan tinjauan pustaka, tanpa sub judul)
 - f Metode (berisi langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan, termasuk didalamnya bahasa yang digunakan, alat, evaluasi yang dilakukan dan statistic untuk menganalisis data)
 - g Hasil dan Pembahasan (berisi hasil kegiatan yang dilakukan dan pembahasan hasil, porsi tulisan pada bagian ini minimal 2 halaman)
 - h Simpulan dan Saran (dengan sub judul Simpulan dan Saran, pada Simpulan berisi jawaban dari permasalahan yang dikemukakan, sedangkan Saran hanya berisi yang berkaitan dengan simpulan yang didapat)
 - i Daftar Pustaka (hanya berisi pustaka yang dikutip dan digunakan dalam tulisan)
4. Perujukan/pengutipan menggunakan teknik kurung (nama, tahun dan halaman) atau apabila ditaruh didepan menggunakan: nama (tahun dan halaman)
5. Gambar dan foto yang berkaitan dengan kegiatan pengabdian dianjurkan disertakan dalam artikel
6. Tabel dan Gambar harus diberi nomor dan judul, serta keterangan yang jelas. Judul Tabel diletakkan diatas table, sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar. Tabelnya hanya menggunakan garis horizontal, tanpa garis vertical.
7. Daftar pustaka ditulis berurutan berdasarkan abjad, dengan susunan nama penulis (nama akhir didepan). Tahun judul buku (cetak miring), kota penerbit. Contoh: Haryoto. 1996. Membuat kursi bamboo. Yogyakarta: Kanisius
8. Daftar pustaka yang berasal dari jurnal, internet dan sumber lain sesuai dengan kelaziman ilmiah yang berlaku.



9 772460 352005

Alamat Tata Usaha :
Pusat Pengabdian Pada Masyarakat
Universitas Mercu Buana
Jln. Raya Meruya Selatan, Kembangan
Jakarta Barat-11650